SEJARAH SASTRA ARAB MASA ISLAMI

Oleh :

Juwairiyah Dahlan

(Dosen tetap Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Diterbitkan oleh:

PERCETAKAN SUMBANGSIH YOGYAKARTA

Jl. Ori I/ No. 2 Demangan

Yogyakarta

1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemampuan fisik/psikis untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah diutus agar mengajarkan akhlak karimah dan menolong manusia dari alam kebodohan menuju ke dunia kemajuan dan teknologi yang canggih didasarkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Buku ini untuk membantu dan memperkaya khazanah kepustakaan bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Tarbiyah IAIN di Indonesia agar bisa memperluas cakrawala pengetahuannya dengan tanpa meninggalkan buku-buku yang lain, sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka.

Ini hanya sekedar buku kecil, belum bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa yang sangat banyak. Semoga yang kecil ini sebagai umpan dan modal kritik untuk bisa dikembangkan menjadi besar dan banyak manfaatnya bagi generasi penerus harapan bangsa dan pecinta ilmu pengetahuan. Karena para pecinta ilmu adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Buku ini bisa terbit atas bantuan berbagai pihak yang mencintai ilmu dan amal dan pihak penerbit yang rela mengoreksi bahasanya. Tidak lupa pada semuanya dihaturkan banyak terimakasih.

Semoga menjadi amal jariyah. Amin.

29 Agustus 1999 M

(Juwairiyah Dahlan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI :

Halaman Judul
Kata Pengantar

Bab I Sastra Masa Permulaan Islam (1)
A. Puisi Penyair Jahili & Islami ((1)
B. Tata Krama (4)
C. Keyakinan (7)
D. Ilmu Pengetahuan (9)
E. Adat Kebiasaan (13)
F. Pengaruh Islam terhadap Bahasa & Sastra (15)

Bab II al-Qur'an & al-Hadits (17)
A. al-Qur'an (17)
B. Pengaruhnya terhadap Bahasa & Sastra (30)
C. al-Hadits (30)
Bab III Khathabah & Kitabah
A. Khathabah (33)
B. Kitabah (42)

Bab IV Syair & Penyair (49)
A. Syair Masa Nabi (49)
B. Syair Masa Khulafaurrasyidin (50)
C. Biografi Para Penyair (50)
D. Keistimewaan Syair (74)

Bab V Partisipasi Muslimah Dalam Islam & Sastra (75)
A. Hindun binti Atabah (75)
B. Aisyah binti Abu Bakar (83)
C. Shafiyah, Nasibah, & Khaulah (87)
D. Khansa' & Perjuangannya (97)

Daftar Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

SASTRA MASA PERMULAAN ISLAM

A. PUISI DAN PENYAIR JAHILI DAN ISLAMI

Berbicara tentang puisi berarti berbicara tentang sumber-sumber aslinya yaitu Penyair. Penyair sebagai figur manusia dan kepribadiannya dijadikan panutan. Karena dialah yang dapat menyaring segala kejadian penting yang amat besar pengaruhnya di dalam masyarakat dan lingkungannya. Dr. Michail Ashi telah banyak membahas ini yang antara lain berkata demikian : "Sebenarnya seni merupakan cermin bagi yang berjiwa seni, namun pada saat itu juga sebagai cermin dari kelompok masyarakat dimana ia hidup dari lingkungan itu. Hidup ahli seni sebagai corong pendapat/ide, kecenderungan-nya, cita-citanya, peristiwa yang terjadi tercetus dari sumber aslinya" [1].

Dengan pendapat tersebut di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa, hasil karya sastra itu dapat menjadi perantara atau jembatan untuk mengetahui suatu kehidupan masyarakat, milliu, yang dari situ karya sastra bisa lahir. Karena kita tidak memungkiri adanya suatu aksi dan reaksi antara sastrawan dan milliunya, sedangkan karya sastrawan merupakan letupan dari lingkungannya, baik secara menyolok atau tidak sesuai dengan kepribadian masing-masing penyair itu sendiri.

Namun demikian, bahwa teori yang terdahulu itu merupakan teori yang masih global dan belum terinci sebagaimana halnya ada beberapa periode yang pada saat itu hidup para sastrawan tetapi tidak mampu menginterpretasikan karya sastranya sebagai cermin masyarakatnya dan milliunya. Bahkan mereka hidup mendapatkan kendala sehingga dengan itu mulutnya terkunci tidak dapat mengatakan dan mengungkapkan apa yang terjadi dalam masyarakat, misalnya pada periode pemerintahan Umaiyyah sebagian sastrawan tunduk patuh pada pemerintah karena telah menerima suap dengan berbagai macam hadiah dan penghargaan yang berlimpah ruah. Oleh karena demikian maka Ahli Sejarah Sastra mengatakan : para Khalifah Bani Umaiyyah dengan mudah menyulut api dendam kesumat dan permusuhan antara para sastrawan agar supaya antar mereka dengan mudah terjadi perang mulut dalam beberapa persoalan politik pemerintahan atau ide-ide yang lain. Karena pada umumnya mereka sangat mengharapkan bahwa

---

[1] Michal 'Ashi, *al-Fannu wa al-Adab*, (Beirut : Maktabah Tijariyah, Cet. II. 1971) hal, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan karyanya itu dapat mendapatkan imbalan yang besar. Dengan dasar itu, mereka sangat mudah memilih tema-tema yang sesuai dengan pemerintahan sebagai sumber mata pencaharian dan sumber penghidupan, Itulah yang dikenal dengan istilah *Takassub bisysyi'ri*.

Hal yang demikian ini, sebagaimana yang telah kita ketahui di Barat pada abad pertengahan, pada masa itu para sastrawan mandul tidak mampu menghasilkan atau mencerminkan apa-apa dari masyarakat dan lingkungannya. Karena situasi dan kondisilah yang bisa merubah pandangan hidup mereka. Situasi dan kondisi pada masa itu adalah kekuasaan Gereja, sehingga segala aktivitas manusia demi kepentingan dan kemanfaatan Gereja. Sebagaimana keterangan berikut :

> "Apakah ilmu pengetahuan itu? Bagaimana nilai ilmu pengetahuan itu? tiada ilmu pengetahuan melainkan untuk mengabdi pada agama, ilmu dan seni. Bagaimana nilai seni? Tiada seni melainkan untuk mengabdi pada Gereja. Sebenarnya periode pertengahan sudah bangkit sebagian ilmu pengetahuan atau seni, namun kebangkitannya hanya untuk agama. Akibatnya muncullah puisi dan muncullah ilmu-ilmu bahasa, penuhlah filsafat dan lahirlah al-Lahut (ilmu ketuhanan) dan akidah-akidah, khususnya tentang bangunan, pahat, gambar untuk membangun kemegahan dan kesucian, mengabadikan peninggalan Rasul dan Nabi [2].
>
> Demikian keterangan tentang mandulnya puisi pada abad pertengahan, karena tidak mampu mengekspresikan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya sebagai cermin kehidupan dalam milliunya. Karena Gereja telah membebani kemampuan kemanusiaan bukan untuk kepentingan kehidupan tetapi untuk kepentingan keabadian akhirat. Dan demikian juga situasi dan kondisi pada masa pemerintahan Umaiyyah, telah dikotori dengan politik pemerintahan, dan penguasa telah membujuknya dengan berbagai jenis hadiah penghargaan, sehingga dengan itu pemerintah bisa merubah missinya dan memperluas kehidupannya.

---

[2] Sahir Qalmawi, dkk. *Madzahib al-Naqd al-Adab*, (Kairo : Mathbu'at Barnamij al-Tsani, t.t.,) hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pada masa jahiliyah tidak pernah terjadi sebagaimana yang tersebut di atas. Para sastrawan tetap menghasilkan hasil karyanya sesuai dengan missinya. Walaupun ada beberapa orang, itupun hanya dapat dihitung dengan jari saja. Karena ada prinsip pada masa Jahiliyah, bahwa Sastrawan yang "*at takassub bis Syi'ri*" artinya *komersil*, mengharapkan imbalan dari karya puisinya, maka ia tercela dan mengurangi bobot puisinya [3]. Demikian itu karena pada masa Jahiliyah tidak ada suatu kekuatan kekuasaan sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat Barat atau yang disebut kekuatan Gerejani. Karena kebaduwiannya masyarakat Jahiliyah terukir kuat dalam jiwanya sebagai jiwa kemerdekaan dan kebebasan serta tidak mau patuh pada kekuasaan atau kekuatan pemerintah siapapun, yang itu dianggap sebagai penghinaan dan pengekangan. Dengan bebas maka ekspresi lidahnya dan perasaannya akan dapat lancar, sebagai ungkapan yang muncul dari ekspresi jiwanya. Situasi dan kondisi yang bebas itu merupakan kesempatan yang penting dalam memilih tema penting puisi yang menyentuh segala segi kehidupan yang beraneka ragamnya.

Dengan itu, maka puisi pada masa Jahiliyah adalah sebagai cermin setiap saat dari gambar kehidupan mereka, sehingga dengan cermin terang itu, kita dapat mengetahui pelik-pelik peristiwa penting yang terjadi di belahan bumi Arabia. Ahli Sejarah Sastra telah menjelaskan : Bahwa puisi pada masa Jahiliyah menjadi catatan segala informasi yang sampai ke pendengaran, penglihatan atau perasaannya sampai tembus ke langit dan bintang atau planet lain di alam yang lebih jauh, untuk mengungkapkan apa yang ada dan diketahuinya di bumi dan lingkungannya. Sebagaimana jika kita mengkaji kembali pada masa lampau kita akan membaca karya-karya Sejarawan Sastra Arab Kuno telah mengakui bahwa puisi atau *syair* itu sebagai *diwanul 'arab*. Dan demikian pula pendapat Ibnu Salam dan pangkal hukum mereka, dari dasar itu dan dengan itu mereka akan berpijak [4].

Oleh karena itu, kita dapat berpedoman bahwa dengan puisi, kita bisa memulai dan mengetahui nilai akhlak, dan mempelajari sejarah bangsa Arab Jahiliyah juga kehidupan masyarakatnya secara umum. Seperti contoh dikemukakan beberapa gambaran kehidupan nyata pada masa ini, sekedar sebagian teks puisi yang mencerminkan pranata sosial, misalnya: tata krama, adat kebiasaan, kepercayaan dan pengalaman-pengalamannya. Seluruhnya akan dijelaskan satu persatu sebagaimana yang ada pada fasal berikutnya.

---

[3] Ibn Rasyiq Qairuwani, *al-'Umdah*, Juz I, (Kairo, Maktabah Tijariyah, Cet.II,) hal. 49

[4] Abu 'Abdullah Muhammad bin Salam al-Jumahi, *Thabaqat Syu'ara*(Kairo,t.t.) hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TATA KRAMA

Masyarakat Arab Jahiliyah sudah terkenal dengan memiliki tata krama mulia, seperti misalnya, kesabaran, kemuliaan, ketepatan janji, menghormati tetangga dan lapang dada serta pengampun, membalas cemohan yang menyakitkan hati, menutup aib saudara atau keluarganya. Sebagaimana tema yang ada ini sesuai dengan sifat-sifat yang mereka miliki yang berkaitan erat dengan keberanian, kemuliaan, kehormatan, menjaga kesetiaan bertetangga, dan lain-lain.

1. Keberanian

Suatu ekspresi keberanian yang telah dikatakan oleh Tharafah ibnu `Abd sebagai berikut:

Artinya :

Wahai orang yang mencelaku, akan kusaksikan di medan perang, Siapakah di antara kita yang masih hidup dengan kekal jikalau kau tidak dapat membunuhku sehingga tewaslah aku pada saat itu,Maka akulah yang segera menghabisi nyawamu dengan pedang yang telah siap di tanganku [5].

Bait puisi tersebut menjelaskan bahwa ada penyair yang telah mencela Tharafah sebagai pengecut dan tidak berani maju perang. Tetapi Tharafah yakin bahwa ia bukan pengecut tetapi pemberani. Jikalau Tharafah mati maka kematiannya itu adalah karena takdir Allah yang telah datang, karena jika sudah demikian tidak seorang pun dapat menolak atau menunda kematian itu, barang sebentar saja. Oleh karena itulah Tharafah menghadapi resiko kematian itu dengan segala keberaniannya.

2. Kemuliaan

Keterangan berikut ini sebagai ungkapan dermawan merupakan ungkapan tentang perilaku dan kehidupannya pada masa Jahiliyah :

Artinya :

---

[5] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Lughah al-Sya'irah,*(Kairo, Maktabah Gharibah, t.t.) hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sesungguhnya saya ini pemaaf pada orang fakir miskin dan menjadi sahabat mesra pada orang hartawan.
- Aku sanggup menutup kekurangan yang ada pada mereka keduanya.
- Aku sanggup menjadikan hartaku ini sebagai surga, demi untuk kewibawaanku dan kehormatanku.
- Karena semuanya, demi diriku dan pribadiku, dan saya tidak akan memerlukan selebihnya harta, akan kunikmati sekedar apa yang kuperlukan saja [6].

Dengan puisi itu dijelaskan bahwa penyair Hatim adalah seorang yang telah lama bergelimang dalam harta/kekayaan sehingga ia sudah merasa berlebih-lebihan harta itu, bahkan ia sudah berlebihan dalam bersedekah dari seluruh hartanya yang telah diberikan kepada masyarakat, bahkan apa yang disedekahkan itu tidak pernah dihitungnya. Karena ia yakin bahwa kedermawanannya itu akan menjadi penenang dan surga yang mengekalkan dalam situasi yang mulia. Penyair ini hidup pada abad ke-6 sebelum Hijrah, yang mempunyai pemikiran demikian: Bahwa harta itu adalah budak --bagi pemiliknya --bukan tuan. Oleh sebab itu harta harus tunduk pada tuannya. Yaitu --pada saat itu --Hatim sendiri. Sebagaimana untaian puisinya sebagai berikut :

Artinya :

> Jika harta itu sebagai tuan pada yang memilikinya maka sesungguhnya saya bersyukur pada Tuhan --yang telah menyelamatkanku --dan hartaku sebagai hambaku [7].

Dengan maksud itulah sebenarnya penyair telah memperingatkan kita, jangan sampai kita diperbudak oleh harta kekayaan atau yang disebut materialistis, dan jangan sampai kita memburu dan menginginkan harta untuk menjadikannya sebagai penguasa yang bisa mengatur segala-galanya dengan harta itu.

3. Kesucian

Penyair Zuhair bin Abi-Sulma telah menjelaskan dalam puisinya sebagai berikut, yang artinya: "Saya sudah bosan dengan problema hidup ini, barang siapa ingin hidup 80 tahun lagi, saya tidak akan yakin bahwa dia

---

[6] 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Lughah*, hal. 93
[7] 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Lughah*, hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yang berkata) benar-benar demikian. Dan saya yakin bahwa dia nanti –jika sudah dipanjangkan umurnya sampai 80 tahun –pasti akan menemui kejenuhan [8].

Dari keterangan tersebut dapat diambil maknanya bahwa penyair telah jenuh dengan umurnya yang sangat panjang, karena kehidupan pada saat itu hanya membahayakan dan menghilangkan senyum simpul yang manis, karena yang ada hanya sakit dan mengeluh. Dan dari keterangan tersebut juga ada makna yang tersirat bahwa penyair memberikan gambaran yang jelas tentang pandangan orang zuhud terhadap harta dunia, bagaikan pandangan orang di saat gelap gulita. Sebagai pandangannya mengenai *'iffah* atau kesucian pada masa Jahiliyahnya.

4. Menjaga Kesetiaan Bertetangga

Dalam hal menjaga kesetiaan bertetangga beberapa untaian puisi telah diungkapkan oleh salah seorang penyair ternama yaitu : 'Urwah bin Ward, yang maknanya sebagai berikut :

- Sebenarnya saya seorang yang telah menempati rumahku secara kolektif, sedangkan kau hanya menempati rumahmu untuk sendiri saja.
- Saya selalu bersegera memenuhi panggilan masyarakat dan memenuhi kebutuhannya sebagaimana yang kau lihat sendiri. Saya memenuhi kebutuhan mereka dengan benar. Sedangkan kebenaran adalah pahlawan.
- Laksana saya telah membelah jasadku menjadi beberapa sosok jasad lagi, yang masing-masing dapat memberikan sumber mata air yang jernih dan dingin [9].

Dari keterangan tersebut dapat diambil intinya bahwa penyair benar-benar sangat memperhatikan kepentingan masyarakat karena ia memberikan partisipasi penuh membantu sarana dan prasarana kehidupannya tanpa harus diminta terlebih dahulu dengan membagikan harta kekayaannya, meskipun kadang-kadang dalam pembagian itu dia sendiri harus mengalah tidak kebagian. Bahkan penyair tidak pernah berbangga dengan harta kekayaannya, karena ia sudah lama bergelimang di lautan harta dan kebahagiaan.

---

[8] al-Zauzani, *Syarh al-Mu'allaqat al-Sab' i*, (Beirut, Dar Beirut, .t,t.) hal. 86
[9] 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Lughah*, hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. KEYAKINAN

Sebenarnya keyakinan atau kepercayaan bangsa Arab pada masa Jahiliyah itu amat banyak. Antara lain mereka percaya pada daya ketuhanan yang banyak dari planet langit, misalnya mereka menyembah matahari, bulan, bintang dll. Demikian itu karena masyarakat Arab menimba ilmu (mencontoh) dari masyarakat pada negara yang sudah pernah dikunjunginya, seperti; Yunani, Romawi, dan lain-lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu tentang patung-patung mereka :

Artinya :

> "Tidaklah kau saksikan bahwa Lata, Uzza, Manata dan ketiganya yang lain" [10].

Dengan kita menelaah bait-bait puisi berikut ini sebagaimana ungkapan masyarakat Quraisy ketika mereka bertawaf di sekitar Ka'bah :

Artinya :

> "Lata Uzza dan Manata ketiganya yang lain. Mereka itu semuanya adalah dewi-dewi cantik jelita yang Maha Agung. Dengan syafaat merekalah sangat diharapkan [11].

Merekalah penyembah berhala mengingkari dan tidak percaya adanya Rasul sebagaimana mereka juga tidak yakin terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an al-karim, "Mereka heran setelah datangnya Rasul yang memberi kabar kesedihan, menakut-nakuti mereka, maka mereka menjawab inilah ... dia (Rasul itu) hanyalah tukang sihir belaka. Apakah kau jadikan tuhan-tuhan kami ini menjadi Tuhan Yang Maha Esa, tidaklah itu suatu keajaiban ?

Kekufuran mereka, terhadap Tuhan, tidak ubahnya sebagaimana kekufuran mereka terhadap Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan, sebagaimana firman Allah : "Mereka berkata : Bahwa tiada kehidupan melainkan kehidupan di dunia ini saja, hidup dan mati itu tiada kaitannya, karena tidak ada yang menghancurkan kita melainkan masa". Telah digambarkan oleh Mazhab Dahriyyin seperti kata Asqaf Najran : "Bahwa keabadian itu akan musnah sesuai dengan terbit dan tenggelamnya Matahari.

Memang disamping cara peribadatan yang dilakukan oleh kaum

---

[10] QS an-Najm: 19

[11] Ibrahim al-Fayyumi, *al-Fikr al-Din al-Jahili*,(Beirut, 'Alam al-Kutub. 1979) hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politheisme, masih ada juga --walaupun sangat sedikit --benih-benih pengikut monotheisme yang siap mau menerima ajaran bahwa Tuhan itu Yang Maha Esa. Dan dengan benih sedikit itu Rasul dapat memupuknya dan mengembangkannya di kelak kemudian hari. Pikiran itulah yang muncul dari hati yang murni seorang penyair Umaiyyah bin Abi Shalt, ketika bersenandung :

Artinya :

> "Seluruh agama besok pada hari kiamat pasti musnah, kecuali agama disisi Allah yaitu agama Hanifa...." [12].

Demikianlah kepercayaan/agama masyarakat Arab Jahiliyah, bahwa alam semesta akan berputar dan berperan sesuai dengan putaran gerak planet tiada yang menciptakannya. Dan pada sisi lain, sebagian masyarakat Arab mengungkapkan adanya benih-benih ketauhidan yaitu mereka mengakui bahwa sesungguhnya agama disisi Allah hanya agama Hanifa, seperti yang dicetuskan oleh Asqaf Najran dan Umaiyyah bin Abi Shalt.

Memang, selain mazhab Dahriyyin, ada lagi yang bermadzab Watsani, Dahri, Hanafi juga Nasrani. Mereka yang memeluk agama Nasrani adalah mereka yang tinggal di pinggiran padang Sahara Suria. Karena mereka selalu berkomunikasi aktif dengan pemeluk agama Nasrani, sehingga mereka berpikiran bahwa : Agama Nasranilah sebagai agama pemerintah Romawi.

Sedangkan bait-bait puisi/syair ini menjelaskan persoalan tersebut :

Artinya :

> "Usaha musuh-musuh senantiasa bersiasat busuk terhadapku, demi tuhan Ka'bah yang Watsani dan demi Salib" [13].

Dari bait-bait itulah bisa disimpulkan bahwa penyair mengekspresikan antara sumpahnya yaitu antara keyakinannya terhadap tuhan Ka'bah (berarti ia mengakui keyakinannya terhadap Watsani) dan demi Salib (berarti mengakui keyakinannya terhadap tuhan Yesus). Sebagaimana Umruul Qais telah mengungkapkan pula istilah yang serupa dan semakna dengan itu, dengan menyebut istilah Nasrani dalam bait syairnya :

Artinya :

> "Sinarnya terang memancar apakah itu lampu para pendeta, gerakan tangan bagaikan kilat yang sinarnya terang sekali karena lampu itu

---

[12] Ibrahim al-Fayyumi. *Al-Fikr*, hal. 229

[13] Ibrahim al-Fayyumi, *Al-Fikr*, hal, 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diisi dengan minyak penuh" [14].

Maksudnya sebagai berikut : Bahwa penyair hendak mengatakan demikian jika cahaya kilat itu bergerak bagaikan gerakan dua tangan, dan sinar kilat itu sebagai lampu terangnya para pendeta yang telah dipenuhi minyaknya.

Dari seluruh keterangan yang dikemukakan menunjukkan bahwa adanya pengaruh agama Nasrani pada jiwa para penyair, namun dicelah-celah bukit padaslah muncul lumut hijau yang menjadi benih subur agama Hanifa pada beberapa orang Jahiliyah, sehingga merasuklah pandangan tentang Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan. Seperti contoh ungkapan yang dijelaskan oleh Umaiyah bin Abi Shalt dalam beberapa puisinya sebagai berikut :

Artinya :

> "Pada hari perhitungan itu tidak mungkin ada jiwa yang dapat dimintai syafaat dari rasa sakitnya derita dan siksaan, karena pada saat itu seluruh manusia dikumpulkan dan mempunyai nasib yang sama".

D. ILMU PENGETAHUAN

Pada zaman dahulu masyarakat Arab tidak memiliki keahlian yang membutuhkan ilmu pengetahuan dalam perindustrian atau ilmu-ilmu lainnya. Demikian itu karena mereka cukup hidup dengan memakai sarana dan prasarana yang amat sederhana yang disebut kehidupan masyarakat ala Baduwi (Nomaden).

Yang demikian itu karena mereka dalam kepentingan sehari-hari tidak harus memerlukan ilmu pengetahuan dengan tingkatan yang lebih canggih. Sejarah telah mencatatnya bahwa meskipun masyarakat Arab telah banyak bergaul dengan masyarakat lain untuk komunikasi berdagang, maka komunikasi itu terbatas pada bidang-bidang tertentu saja yang sedikit menambah dalam wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itulah tidak menjadi heran jika masyarakat Arab hanya memiliki dan ahli dalam ilmu khusus, misalnya : Silsilah keturunan, Hari-hari Besar (Hari-hari Perang), dan Perbintangan saja.

Jika kita telaah kembali tentang puisi mereka dengan tema yang bermacam-macam, maka kita mengetahui hakekat yang sebenarnya bahwa

---

[14] Ibrahim al-Fayyumi, , *Al-Fikr*, hal.234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian diantara tema itu ada hikmahnya (kata bijak). Dan setiap hikmah biasanya digunakan sebagai penutup susunan puisi dalam tema tertentu. Karena hikmah itu muncul sebagai cermin pengalaman khusus dalam kehidupan penyair dan digunakan sebagai cara memfilter pola pikirnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan masyarakat Arab Jahiliyah kadang-kadang merupakan macam ilmu yang dipelajari dari bangsa-bangsa yang terdekat, dan kadang-kadang merupakan macam pengalaman yang tergali dengan sendirinya karena sudah sering dilakukan secara praktis sehari-hari dan dengan daya ketelitian.

Dari contoh pertama, sebagaimana strategi Rasul yang diterapkan dalam perang Khandaq. Ketika itu masyarakat Musyrikin telah sepakat untuk membalas dendam kekalahannya pada perang Badr. Dengan segala tipu daya mereka telah menghasut seluruh Kabilah Quraisy dan penganut Yahudi agar semuanya ikut perang melawan Muhammad. Walaupun sebenarnya pihak Yahudi itu telah menelaah kitabnya yang menerangkan bahwa kerasulan Muhammad telah diterangkan dalam Kitabnya. Namun mereka mendukung pihak Quraisy karena ada udang di balik batu, mereka akan mengharapkan hadiah dari pihak Quraisy bila nantinya menang melawan Muhammad.

Menurut keterangan Dr. Israel Wolfenson menyebutkan bahwa "Seharusnya mereka (pihak Yahudi) tidak boleh sampai terjerumus ke dalam kesalahan yang begitu fatal mendukung pihak Quraisy dengan berkata terus terang di depan pemimpin Quraisy, bahwa cara paganisme Quraisylah yang lebih benar daripada tauhid yang diajarkan Islam" [15]. Sebab nenek moyang Yahudi sejak dahulu kala sudah mempertahankan dan memperjuangkan panji tauhid (monotheisme) di antara bangsa-bangsa di dunia, dan telah pula mengalami penderitaan dengan cara pembunuhan, penyiksaan dan penindasan hanya karena gigih mempertahankan iman pada Tuhan Yang Tunggal itu. Seharusnya mereka anak-cucunya ini juga berjuang seperti nenek moyangnya dahulu, bersedia mengorbankan hidup mereka demi agama monotheisme. Apalagi dengan minta tolong kepada pihak penyembah berhala agar sudi memerangi Islam, itu berarti mereka telah memerangi diri mereka sendiri serta menentang ajaran Taurat kitabnya sendiri yang meminta mereka agar menjauhi penyembah-penyembah berhala dan dalam menghadapi mereka agar bersikap seperti musuh" [16].

---

[15] Muhaamad Husain Haikal, *Hayat Muhammad* (Kairo, Dar al-Maarif, Cet. V, 1965) hal. 228

[16] Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Juz III, (t.k., Dar Ihya' al-Turats, t.t., hal. 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan gigih orang Yahudi menghasut semua kelompok (yang disebut al-Ahzab), kini berangkat melawan Muhammad di Madinah bersama dengan pihak Quraisy yang dipimpin oleh Abu-Sufyan yang membawa prajurit sebanyak 4.000 orang, sedangkan pihak Ahzab seluruhnya sekarang berjumlah 10.000 orang prajurit siap tempur melawam Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang hanya berjumlah 3.000 orang prajurit.

Dengan usul Salman al-Farisi sebagai pemeluk Islam yang taat mengatakan dan memberikan jalan keluar untuk mengatasi serangan al-Ahzab itu, agar digali parit di sekeliling dalam kota Madinah. Usul itu disetujui Rasulullah karena memang Salman termasuk ahli perang yang terkenal. Dan Rasul memerintahkan seluruh Muslimin untuk bekerja bakti bersama dengan semangat tinggi, dengan tangan Rasulullah mengangkat batu-batu besar. Akhirnya hanya dalam tempo 6 hari pekerjaan penggalian parit itu selesai. Memang benar, pihak al-Ahzab datang di Uhud tidak menemukan Muhammad, langsung geram menuju Madinah. Tetapi terhalang parit, maka mereka membuat kemah-kemah untuk berlindung dari dinginnya musim pada saat itu. Tetapi karena hujan badai mengamuk dahsyat, maka mereka (al-Ahzab) lari terbirit-birit tanpa mengingat perbekalan mereka. Dengan strategi Khandaq maka kaum muslimin mendapatkan kemenangan tanpa banyak pengorbanan jiwa.

Dengan cerita perang Khandaq usai dan kemenangan di tangan Muslimin, itu semua atas usul Salman al-Farisi yang telah diterima oleh Rasulullah dan dilaksanakan oleh Muslimin semuanya. Dan sebenarnya ia (Salman al-Farisi) itu siapa? Dia adalah orang `ajam (asing) dari bangsa al-Farisi yaitu bangsa Iran (Persia). Tetapi karena semangat tinggi ingin memeluk Islam, maka ia sendiri pergi merantau ke Medinah untuk mencari kebenaran dan menjumpai Rasulullah SAW.

Rasulullah dan Salman al-Farisi adalah sahabat yang sangat akrab, dimana ada Rasulullah disitu ada Salman al-Farisi. Salman al-Farisi termasuk sahabat Nabi dalam tingkatan kedua. Sedangkan sahabat lain yaitu : 1. Mush'ib bin Umair, 2. Salman al-Farisi, 3. Abdullah al-Giffari, 4. Bilal bin Rabah, 5. Abdullah bin Umar, dst [17].

Salman al-Farisi, semula di tanah airnya beragama Majusi, sebagaimana masyarakatnya pada saat itu, setelah dewasa pikirannya, beragama Nasrani, ditemuinya pemimpin Nasrani, anehnya ia menerima sedekah umatnya, tetapi digunakan untuk kepentingan dirinya, sehingga

---

[17] Najib Kailani, *Rijal Haula al-Rasul*, (Kairo, Dar al-Tsaqafah, 1987) hal. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salman al-Farisi kacau lagi pikirannya, sampai Salman al-Farisi merantau ke Maushil (Syam/ Syiria), di kota inipun Salman al-Farisi tidak menemukan ketenangan karena segala yang dijumpainya selalu tidak sesuai dengan kebenaran atau kata hatinya. Sehingga ia pergi ke Amuria yaitu negeri Rum (Gomora). Di kota ini ia banyak pergaulan dengan para cendekiawan ataupun hartawan. Ditanyakan pula tentang informasi datangnya seorang Rasul pilihan dari asal negeri Arab. Informasi ini yang menyebabkan Salman al-Farisi menyerahkan beberapa puluh ekor lembu/kambing untuk diserahkan kepada serombongan kafilah pedagang yang menuju ke Arab, asalkan Salman al-Farisi diajak dan boleh turut serta dengan penuh persahabatan ke Arab. Akhirnya sampailah Salman al-Farisi di Madinah, dan bisa bekerja pada seorang yang kaya mempunyai kebun, yang mempekerjakan beberapa orang sebagai pegawainya yang tetap. Karena Salman al-Farisi terkenal berbudi baik maka tidak segan-segan teman-temannya itu menunjukkan apa saja yang ditanyakan Salman al-Farisi, yaitu adanya seorang Rasul pilihan. Dan mereka akhirnya menjumpai Rasulullah yang sedang di kota Quba'. Salman al-Farisi bertanya pada Rasulullah dalam segala persoalan. Jawaban itu semuanya memuaskan hati Salman dan ia langsung masuk Islam. Dan untuk selamanya ia menetap bersama Rasulullah di kota Madinah. Salman tidak pernah absen dalam berjuang dan berperang menegakkan agama Allah Swt. Karena ia sebelumnya sudah memiliki pengalaman yang banyak dalam taktik perang dan menjadi prajurit yang gagah perkasa. Memang badannya yang tegap, tinggi dan gagah menunjukkan kekuatan pisiknya yang tiada tandingannya, pandangannya yang penuh berwibawa, otaknya yang senantiasa cemerlang, hatinya yang suci bersih senantiasa merenungkan kebenaran yang datang daripada Yang Maha Benar. Sekarang Salman al-Farisi sudah tenang dalam hidupnya karena selalu bersama dengan Rasul atau Utusan Yang Maha Benar. Itulah cita-citanya sejak masih muda belia, hanya ingin mendekat Rasulullah dan memeluk agama Islam, karena tiada agama disisi Allah selain agama Islam.

Ada cerita baru tentang Salman al-Farisi dan Islam. Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah sedang berkumpul. Sebagian dari mereka masih teringat kebiasaan dulu masa Jahiliyah, yaitu membanggakan nasab dan keturunannya, sedangkan Salman al-Farisi saat itu ada di majlis itu. Mereka bertanya pada Salman al-Farisi. Kau anak siapa ? Salman menjawab : *Ana Ibnul Islam*. Saat itu Umar mendengar langsung menangis, dan mengulang-ulang kata itu, sampai tiga kali. Dan Umar berdoa : "Semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikan Salman al-Farisi (lainnya) untuk Islam bagi siapa saja yang mau menisbahkan nama dan dirinya untuk Islam".

Sedangkan pengetahuan lain yang diperoleh dengan cara kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sebagaimana ilmu pengetahuan tata cara berkuda, ilmu mengikuti jejak (napak tilas), ilmu ramalan musim hujan atau kemarau, ilmu pembuatan parfum, kedokteran (pengobatan), dan lain-lain. Semua ilmu tersebut tidak memerlukan teori-teori rumus ilmu pasti, tetapi hanya berdasarkan pada pengalaman yang sering dipraktekkan, karena mereka bukan ilmuwan dan bukan pula ahli dalam teori yang mendasari ilmiyahnya, sebagaimana telah diuraikan oleh salah seorang penyair Arab Jahiliyah yang sudah memeluk Islam, yang artinya sebagai berikut:

Khaibar dan Banu Lahb ! jangan kau merasa cepat lelah, karena aku sendiri tidak pernah merasa lelah, semangat dan gelora --mencari pengalaman -- senantiasa berkobar selama masih ada burung terbang.

Demikian pula munculnya ilmu pengobatan (kedokteran) sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan dan kebutuhan pada saat itu. Misalnya dengan meminum minuman madu dapat menyembuhkan beberapa penyakit, misalnya : bibir sariawan, luka di dalam mulut, panas pada badan, luka bakar, badan lesu dan lemah, kurang nafsu makan, dll. Dengan meminum sari buah-buahan tanaman darat, misalnya : sari buah jeruk atau anggur dapat memperhalus kulit, mempercepat sembuh luka dalam atau luar badan yang dapat terlihat, mengganti pengelupasan kulit, memperkuat daya tahan terhadap penyakit-penyakit kulit karena pergantian musim atau serangan angin samum, mempercepat sembuh kulit karena sengatan serangga. Dan 2 bait syair berikut ini merupakan gambaran nyata dari Nabigah tentang adat istiadat kaumnya dalam mengobati pasiennya yang disengat serangga dengan meletakkan bahan (sari buah) manis padanya (anggotanya yang disengat) serangga, dengan mengatakan : "……*fii anyaabihaa asy-syummu an-naaqi`u*" [18], Aku senantiasa mengetahui kelemahan (penangkal) dari sengatan ular berbisa, yaitu pada taring ular itu sendiri ada daya penawarnya (penangkalnya).

E. ADAT KEBIASAAN

Sebenarnya puisi Jahiliyah menunjukkan pada kita berbagai tema dalam adat kebiasaan; seperti meminum minuman keras, bermain kartu dan bermain judi. Permainan kartu dan berjudi dengan menggunakan taruhan setelah diawali dengan minum minuman keras secara santai dan bersenda gurau.

---

[18] Ahmad Hassan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, (Libanon, Dar al-Tsaqafah, Cet, XXVI, t.t.) hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat al-Qur'an telah menjelaskan kepada kita secara jelas agar kita dapat memahami secara mendalam, dari kejadian dan sejarah yang sebenarnya. al-Qur'an telah melarang kita agar kita tidak meminum minuman khamr (keras), khususnya masyarakat Arab saat itu yang sangat menggemari khamr. Larangan itu secara bertahab, agar masyarakat Arab bisa menyadari dan bisa menumbuhkan kesadaran itu tanpa adanya paksaan dari siapapun. Alangkah bijaksananya perintah Yang Maha Agung, seperti ayat larangan ini yang pertama :

> *Wa yas aluunaka 'anil Khamri wal maisiri, qul fiihimaa itsmun kabiir wa manaafi'un linnaasi wa itsmuhumaa akbaru min naf'ihimaa.*

Artinya :

> Dan mereka (masyarakat Arab) bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah : "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".

Dan hal itu sesuai dengan ungkapan 'Antarah sebagai berikut :

- *Fa idzaa sakartu fa inniy mustahliku # maaliy wa 'irdhiy waafirun lam yuklami*
- *Wa idzaa shahautu fa laa uqashshiru 'an nadan # wa kamaa 'alimti syamaa iliy wa karrumiy* [19]

Artinya :

1. Jika saya meminum --minuman keras --maka sebenarnya saya pada saat itu telah kalah (dalam harta) dan telah hilang keseimbangan (pikiran), dan hilang pula kehormatan yang tidak bernilai harganya bahkan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.
2. Jika saya berteriak --pada saat itu --tidak kepalang tanggung, sebagaimana kalian tahu bahwa disitulah letak kemuliaan dan sifat-sifat yang terpuji untukku.

Adapun permainan kartu, maka Labid telah dapat mengungkapkan dengan jelas sekali, sebagaimana berikut: Hewan taruhan tukang judi sangat mudah kuperolehnya, dengan cara menyita gadaian-gadaian mereka yang karena mereka tidak mampu menebusnya dalam tempo yang ditentukan.

---

[19] Hannan al-Fakhuri, *Tarikh al-Adab al-'Arabiy*, (Beirut, Dar al-'Ilmi, Cet.V, 1981) hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan mereka yang lain yaitu meratapi orang mati, karena kesedihan itu maka keluarga yang ditinggalkan menangis yang menjadi-jadi dibarengi minum minuman keras sebagaimana yang dilakukan oleh Umruul Qais, setelah ayahnya meninggal dunia karena terbunuh. Inilah ratapan Umruul Qais, yang artinya:

Ayahku telah menyia-nyiakanku di saat aku masih kecil, tetapi pada saat aku sudah besar, darahnya menjadi beban bagiku. Sekarang aku masih bisa berteriak, tetapi besok aku sudah mabuk kembali. Sekarang aku minum-minuman keras, resikonya (hilang harta, pikiran, keseimbangan dan kehormatan) dipikirkan dikemudian hari. Tiada kekasih tercintanya bagi peminum, baik untuk hari ini (besuk), kecuali pada saat ia sedang minum itu (itulah kepuasan yang terindah baginya).

Kebiasaan mereka yang lain yaitu mengadakan pengebirian unta untuk menjadi unta pacuan, yang biasanya diadakan di dekat makam para pemimpin Kabilah sebagai tanda penghormatan terhadap mereka, sebagaimana kata Hasan bin Tsabit, yang artinya sebagai berikut :

1. Unta pacuku jauh melejit dari batas startnya di (batu panas), memang yang demikian itu telah saya latih sebelumnya untuk menarik kedua tangan para dermawan.
2. Tanpa bepergian yang amat panas dan jauh, dengan unta pacuku, pasti semuanya ketinggalan. Biarlah mereka merangkak --kapan akan tiba di tujuan --dengan mengalami kesulitan di perjalanan.

F. PENGARUH ISLAM TERHADAP BAHASA DAN SASTRA

1. Pengaruh Bahasa

Pengaruh Islam tidak hanya dalam pikiran bangsa Arab dan bidang-bidang peradaban, segi-segi akidahnya, syari`atnya, jiwa peradabannya, akan tetapi pengaruh Islam disamping masalah pemikiran bangsa Arab dan lain-lain, tetapi juga pada bidang pertempuran/perang dari pengaruh pertempuran terbukalah cakrawala pergaulan yang lebih luas dengan bermacam-macam suku bangsa dan akhirnya kebanyakan anak-anak Arab lahir dari ibu-ibu yang bukan Arab atau bangsa-bangsa Ajam. Maka anak-anak itu dipengaruhi lidah/bahasa ibu-ibu itu dalam perkataannya pada sebagian huruf dan dalam ungkapannya bercampur dengan sebagian uslub-uslub Ajam. Semua itu menyebabkan aib segi sastra Arabnya dan adanya kekeliruan. Sebagaimana yang telah dialami para orator dan ahli balagah, seperti yang diriwayatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Hajaj yang mana dia bertanya pada Yahya : sesungguhnya Yahya bersalah satu huruf dari kitab suci al-Qur'an pada saat kau membaca firman Allah yang Maha Agung : "*Qul in kaana abaaukum wa abnaaukum*" sampai akhir kata *ahabbu* dengan di dhammah lafadz *ahabbu* sedangkan yang benar adaiah kalau kalian baca *fathah* sebagai khobar *kaana* bukan dengan *marfu'*[20] . Kalau Hajaj itu berada dipuncak dari ahli khat.abah dan bayan, masih keliru bacaan dari huruf al-Qur'an maka apalagi orang-orang yang bukan ahli khat.abah pasti kekeliruannya lebih banyak. Kekeliruan itu makin menyebar luas pada lidah anak-anak yang hidup di kota dan tidak mengenal sumber ucapan asli. Semua itu perlu pembetulan dan buku khusus pembetulan bacaan al-Qur'an demi bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab. Semua itu perlu buku khusus sebagai pedoman bacaan al-Qur'an secara baik dan benar, sebagaimana ide Syauqy Dhaif : "Dalam masyarakat Arab campuran (musta`ribah) perlu buku kaidah i`rab dan kaidah Sharf untuk membetulkan bacaan ayat al-Qur'an". Kami menyimpulkan dari apa yang telah diterangkan sesungguhnya percampuran orang Arab dengan berbagai jenis suku bangsa mempunyai pengaruh pada bahasa Arab dan khususnya *lahn* (salah ucap) dan semua itu terjadi pada permulaan Islam.

2. Pengaruh Sastra

Baik al-Qur'an maupun Hadis keduanya sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam bidang sastra Arab. Di dalamnya orang-orang Arab menemukan contoh penjelasan serta kefasihan yang sangat tinggi dan menakjubkan. Mereka meniru gaya bahasa al-Qur'an dan Hadis yang tinggi dan fasih sehingga sastra mereka unggul baik dalam arti ataupun dalam susunan kata, bahkan sanggup membentuk karakteristik dan watak manusia yang luhur di antara orang-orang Arab.

Masalah ini nanti akan kita bahas pada fasal kedua dalam "Pengaruh al-Qur'an dan Hadis dalam bahasa dan sastra".

---

[20] al-Zubaidiy, tercantum dalam buku : Syauqi Dhaif, *Thabaqat al-Nahwiyyah* (Kairo, Dar al-Maarif, 1968) hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AL-QUR'AN DAN AL-HADIST

A. AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kitab pertama yang pernah tersusun dengan menggunakan bahasa Arab: mempelajarinya merupakan suatu keharusan bagi sejarah kesusastraan. karena al-Qur'an sebagai manifestasi kehidupan intelektual dan sastra bagi orang Arab pada akhir abad VI dan permulaan abad VII masehi.

Al-Qur'an merupakan peletak dasar seni prosa sekaligus sumber makna dan gaya bahasa, juga ilmu pengetahuan yang mana hal ini telah berkembang pesat dalam dunia sastra pada masa itu.

Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada seorang Rasul-Nya lewat lidah seorang Arab yang kuat dan jelas sebagai mukjizat dalam mengembangkan tugas risalah-Nya untuk mengeluarkan umat manusia dari alam kegelapan kepada nur atau cahaya dan menuntun mereka ke arah jalan yang lurus. Ia diturunkan dengan susunan bahasa yang sangat indah dan menarik sehingga tak ada bandingnya sama sekali. Orang-orang Arab menunjukkan sikap angkuh serta mengingkari keberadaan al-Qur'an. Mereka adalah para tokoh penggubah syair atau puisi para petinggi bahasa yang fasih atau orang-orang yang memiliki kefasihan berbahasa. Akan tetapi mereka gagal menghadirkan atau menandingi walaupun satu ayat seperti al-Qur'an. Dengan gemetar mereka mengatakan: Ia adalah syair seorang penyair, atau pekerjaan seorang tukang tenung, atau mantera seorang dukun". akhirnya mereka semuanya menyerah mengakui kegagalannya seraya mengatakan:

Maa sami'naa bihaadzaa fii abaainaa al-awwaliina.

Artinya:

"Tak pernah kami dengar ini dari nenek moyang kami terdahulu".

Sebagai mukjizat Rasulullah Saw. al-Qur'an, menantang mereka untuk menciptakan satu ayat yang sama bobotnya seperti al-Qur'an, tetapi mereka benar-benar tak mampu padahal mereka sebenarya pakar bahasa dan fasih berbahasa. Al-Qur'an selalu mengulang-ulang tantangan dan pada saat yang sama pula mereka menyatakan kelemahan mereka sampai akhir zaman. Ustaz Ahmad Hasan Az-Zayat berkata : Bahwasanya al-Qur'an tidak terdapat kritik Al-Bayani, agar menjadi lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang tidak diragukan adalah bahwa sebagian orang-orang musyrik berupaya keras menantangnya untuk menggagalkan bukti bukti kebenaran al-Qur'an atau sebaliknya mengikuti langkah-langkah dan garisnya. Seperti yang tersebut dalam hikayat tentang Musailamah al-Kadzzab yang mengaku diri sebagai seorang Nabi di wilayah Yamamah setelah beliau SAW wafat. Musailamah berkata:

Yaa dhifda' naqiyyun maa tunqiina, falaa al-maa'a tukaddiriina wa laa asy-syaariba tamna'iina [1].

"Hai katak! Bersihkan apa-apa yang kau bersihkan. Tak ada air yang kau kotori serta tak ada orang minum yang menolak kalian (karena jijik)".

1. Susunan dan Tema Bahasa al-Qur'an

Susunan atau gaya bahasa al-Qur'an berubah-ubah seiring dengan perubahan zaman, tempat serta peristiwa-peristiwanya, begitu pula tema bahasanya. Ada beberapa peristiwa dan masalah yang diturunkan sebuah ayat atau beberapa ayat, atau bahkan sampai satu surat. Adapun para sahabat nabi sering menghafal atau menulis tiap-tiap ayat yang turun dengan cermat dan teliti, dan al-Qur'an tidak tunduk sama sekali terhadap aturan-aturan metode karangan dan penulisan seperti kesatuan susunan atau gaya bahasa, kesatuan tema bahasan atau ikatan bab-bab sesuai dengan tujuan. Hanya saja persoalan bentuk-bentuk pembukuan dibukukan setelah wafat Rasulullah Saw. Sesuai dengan apa yang telah di jumpai oleh para penulis yang masih dihafal dilubuk hati atau masih tertulis dalam lembaran-lembaran. Setelah itu baru disusun sesuai dengan panjang pendeknya bukan berdasarkan pada turunnya ayat ataupun tema pembicaraannya. Oleh sebab itu sebagian cerita dalam al-Qur'an terkadang diulang-ulang guna menegaskan peringatan (tadzkirah) atau karena ada keserupaan sebab turunnya ayat atau surat Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Hasan az-Zayyad adalah berbeda dengan Taurat ataupun Injil dalam hal tidak adanya kesatuan susunan dan tema disebabkan karena aturannya di berbagai tempat yang berbeda-beda serta waktu yang berjauhan dan tujuannya yang sangat beraneka ragam.

Surat-surat Makiyah yang merupakan sepertiga dari isi al-Qur'an mengandung dasar-dasar dan pokok-pokok agama. Sedangkan surat-surat Madaniyah mengandung dasar-dasar hukum pokok-pokok agama secara menyeluruh meliputi masalah iman kepada Allah Swt, percaya kepada

---

[1] Ahmad Hassan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, (Libanon, Dar al-Tsaqafah, Cet. XXVI, t.t.,) hal. 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utusan-Nya serta hari Akhir, serta anjuran untuk beramal kebajikan dan menjauhi kemungkaran. Semua ini menyangkut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hati nurani dan perasaan, sedang perintah dan anjuran dalam hal ini memerlukan susunan syair yang kuat dan dapat menggugah hati lewat kisah-kisah serta nilai-nilai hikmah yang luhur, perumpamaan-perumpamaan yang tinggi dan agung, janjinya yang kuat dan ancamannya yang menakutkan. Karenanya, susunan surat Makiyah pendek-pendek ayatnya, banyak kalimat bersajak, indah perumpamaannya dan kuat kiasannya.

Sedangkan mengenai dasar-dasar hukum, itu meliputi masalah-masalah ibadah dan masalah-masalah muamalah Ini adalah tema bahasan surat-surat Madaniyah Untuk mengungkap masalah-masalah tersebut membutuhkan susunan yang kuat, panjang dan luas serta tenang. Di sisi yang lain tenangnya keterangan menurut kalimat yang panjang, perincian ayat-ayat serta kejelasan tujuan.

Al-Qur'an sendiri dalam memberlakukan hukum syari'at tidak pernah menggunakan susunan-susunan bahasa ilmu fiqh ataupun memakai definisiidefinisi ilmu hukum, namun justru mengarahkan hukum-hukum tadi ke dalam wilayah seruan dakwah dan petunjuk, sebab tujuan utama diturunkannya al-Qur'an yaitu mendeklarasikan konsep tauhid serta menampilkan agama ke permukaan dan mencuci bersih hati nurani dari bahaya-bahaya kesesatan, kebodohan dan syirik.

2. Keunggulan al-Qur'an

Bukti-bukti serta kesatuan pendapat (ijma') telah membantu dan memperkuat dalam masalah keunggulan al-Qur'an (I'jaazul-Qur'aan), namun silang pendapat malah terjadi sebagai sebab yang melahirkan keunggulan al-Qur'an. Pada satu pihak ada yang berpendapat bahwa keunggulan al-Qur'an terletak pada keluhuran dan keanekaragaman tujuannya, pemberitaannya akan kabar-kabar gaib. Ada pula yang menyatakan keunggulan al-Qur'an mencakup semua bahasan yang telah lalu. Saya pribadi (penulis) lebih cenderung kepada pendapat yang terakhir. Ini disebabkan karena umat yang menentangnya bukan para filosof atau kaum yuridis, tetapi mereka adalah para ahli bahasa yang fasih atau para orator yang ulung, atau para penyair kondang, sedangkan dalam al-Qur'an sendiri terdapat kecermatan dalam menyerupakan atau pemisalan, kejelasan masalah-masalah yang global (umum) maupun yang terinci, dan terdapat pula disana gaya bahasa yang sangat indah serta bukti-bukti atau dalil-dalil yang amat kuat dimana dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukti-bukti itu manusia menjadi lemah atau mereka yang angkuh dan congkak menyerah kalah

Di sisi yang lain nampak jelas keunggulan al-Qur'an di bidang ilmu pengetahuan dimana ayat-ayat yang menerangkan ilmiah kealaman mencapai 750 (Tujuh ratus lima puluh) ayat; di bidang Astronomi, ilmu pengetahuan Alam, Geografi, Flora dan Fauna, Ilmu Kimia dan ilmu kesehatan Gizi, ilmu Kedokteran, serta kedokteran jiwa, atau ilmu Waris mewaris dan bahkan sampai pada penjelajahan penaklukan angkasa luar, dan seterusnya.

Seorang pelajar atau mahasiswa yang cerdik hendaknya mencermati segala yang terdapat dalam al-Qur'an seperti keunggulan di bidang ilmu pengetahuan, di samping yang sudah ada selama ini berupa keunggulan dari sisi balaghah atau keindahan keterangan, sehingga akan tampak jelas baginya rahasia-rahasia alam semesta serta hal-hal kecil dan masih rahasia dari alam, dan akan tampak pula keajaiban-keajaiban atau keindahan-keindahan kekuasaan Ilahi yang teratur ini.

3. Bahasa al-Qur'an

Apakah bahasa asli dalam al-Qur'an itu ? Jawabnya adalah: Bahasa Quraisy adalah bahasa asli al-Qur'an. Kenapa demikian? Karena Nabi Muhammad Saw. lahir dari kaum Quraisy dan diutus dari sana, bahasa al-Qur'an memiliki keistimewaan dibandingkan bahasa-bahasa yang lainnya, karena lafadz dan pengertiannya sangat bagus.

Di samping itu, karena kaum Quraisy sebelumnya merupakan kaum yang memiliki keistimewaan bahasa dari semua kaum/kabilah yang ada. Dan begitu juga kakek yang kedua dari Muhammad bin Abdullah adalah Hasyim bin Abdul Manaf, adalah seorang yang memiliki keistimewaan/kehormatan kebangsawanan. Beliau sangat dermawan, anaknya adalah : Abdul Muthalib juga lahir di Mekkah yang setelah dewasa, diserahi kunci Ka'bah untuk mengurus ka'bah, dan juga dalam masalah-masalah lain dan haji.

Di samping alasan itu, al-Qur'an juga berasal dari bahasa Bani Saad bin Bakar, karenanya Rasulullah disusui dan dibesarkan disana. Dalam al-Qur'an juga terdapat bahasa asing, selain bahasa Quraisy, seperti firman Allah swth al-Hujurat : 14

In tuthii'uu Allaaha wa rasuulahu laa yalitkum min 'a'maalikum syai'aan [2].

---

[2] Ahmad Hassan Zayyat, *Tarikh*, hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

La yalitkum = la yanqushkum (ini dari bahasa Bani Abbas) Selain itu sekitar 100 kata asing, termasuk di dalamnya adalah bahasa Persi, Roma, kaum Nabath (kaum asing yang tinggal di sekitar Arab), Habasya, kaum Ibrani, kaum Suryani, dan Qibthy, yaitu misalnya lafadh-lafadhnya seperti sihir/(arca), sutra, timbangan, jahe, dan lain-lain.

Maka semuanya sudah terlanjur, oleh karena bahasa asing (bukan bahasa Arab) telah masuk di dalam lidah Arab, lalu menjadi bahasa Arab yang resmi, semuanya kurang lebih ada seratus kata.

4. Bacaan al-Qur'an

Jika kita melihat pada riwayat seperti yang telah kita jelaskan dalam pengaruh bahasa, maka kita akan mengetahui bahwa di dalam al-Qur'an tedapat bermacam-macam cara membaca. Hal ini sebab musababnya kita kembalikan kepada pertemuan tentara-tentara pada saat peperangan terjadi dimana mereka berasal dari negara-negara dan bangsa yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang dari Iraq, Syam, Persi dan lain-lain.

Kemudian sebagian dari lidah dan bahasa mereka banyak mendapat pengaruh-pengaruh, baik dalam dialeknya maupun bahasanya, selain dari bahasa Quraisy. Jadi jelaslah, bahwa disana terdapat kesalahan yang berbeda-beda seperti dalam membaca fathah, bacaan imalah (condong), bacaan izhhar (jelas), bacaan idgham (Melipat suara pertama ke kedua), bacaan mad, (panjang) bacaan pendek, bacaan huruf tipis dan huruf tebal dan lain-lain. Kemudian dalam berbicara terdapat logat dan dialek yang berlainan, ini semua disebabkan karena adanya tempat dan lingkungan yang berbeda-beda.

Penulis dalam bab ini tidak bisa menerangkan bacaan-bacaan itu seluruhnya, yang mana sebenarnya bacaan-bacaan itu akan memberikan kemudahan bagi seluruh manusia. Seperti sabda Rasulullah : "Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf (bahasa), maka bacalah apa yang mudah di antaranya". Maksudnya adalah bahasa dan dialeknya berbeda-beda menurut bacaan orang Arab. Dan juga karena perbedaan daerah dan lingkungannya.

Kemudian, untuk memperindah bacaan al-Qur'an dan menguraikannya dalam berbagai pendapat maka dibuatlah suatu ilmu tersendiri. Ada tujuh orang yang terkenal, dimana mereka bermufakat atas kebenaran bacaannya, mereka itu adalah berasal dari: Madinah : Nafi' bin Abdurrahman bin Abii Na'im (169 H), Makkah : Abdullah bin Katsiir Addari (129 H), Syam: Abdullah al-Yahshi terkenal dengan nama Ibnu Abii Amiir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(118 H), Basrah: Abu Umar Ziyad bin Abii al-`Alla' bin Amar (154 H) dan Ya'qub bin Ishaq al-Hadramy (205 H), Kufah : Hamzah bin Habib az-Zayad (188 H) dan Asim bin Abi Najud (127 H).

5. Penulisan al-Qur'an dan bukti kebenarannya

Dalam uraian sebelumnya dikemukakan bahwa ketika terjadi peperangan Yamamah, terdapat puluhan penghafal al-Qur'an yang gugur. Hal ini menyebabkan 'Umar ibn al-Khaththab menjadi risau tentang "masa depan al-Qur'an" [3]. Karena itu, beliau mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar agar mengumpulkan tulisan-tulisan yang pernah ditulis pada masa Rasul. Walaupun pada mulanya Abu Bakar ragu menerima usul tersebut - dengan alasan bahwa pengumpulan semacam itu tidak dilakukan oleh Rasul Saw. namun pada akhirnya 'Umar r.a. dapat meyakinkannya. Dan keduanya sepakat membentuk suatu tim yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit dalam rangka melaksanakan tugas suci dan besar itu.

Zaid pun pada mulanya merasa sangat berat untuk menerima tugas tersebut, tetapi akhirnya ia dapat diyakinkan, apalagi beliau termasuk salah seorang yang ditugaskan oleh Rasul pada masa hidup beliau untuk menuliskan wahyu al-Qur'an. Dengan dibantu oleh beberapa orang sahabat Nabi, Zaid pun memulai tugasnya. Abu Bakar r.a. memerintahkan kepada seluruh kaum Muslim untuk membawa naskah tulisan ayat-al-Qur'an yang mereka miliki ke Masjid Nabawi untuk kemudian diteliti oleh Zaid dan timnya. Dalam hal ini, Abu Bakar r.a. memberi petunjuk agar tim tersebut tidak menerima satu naskah kecuali yang memenuhi dua syarat : *pertama*, harus sesuai hafalan para sahabat lain. *kedua*, tulisan tersebut benar-benar adalah yang ditulis atas perintah dan di hadapan Nabi Saw. Karena, seperti yang dikemukakan diatas, sebagian sahabat ada yang menulis atas inisiatif sendiri.

Untuk membuktikan syarat kedua tersebut, diharuskan adanya dua orang saksi mata.

Sejarah mencatat bahwa Zaid ketika itu menemukan kesulitan, karena beliau dan sekian banyak sahabat menghafal ayat *laqad jaa'akum Rasuul min anfusikum `aziiz 'alaih maa `anittum hariishun 'alaikum bi al-Mu'miniina Ra'uuf ar-Rahiim* (Q.S. 9 : 128). Tetapi, naskah yang ditulis dihadapan Nabi Saw. tidak ditemukan. Syukurlah pada akhirnya naskah

---

[3] Ahmad Iskandariy, *al-Wasith*, (Mesir , Dar al-Maarif, Cet. XVIII, t.t.) hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ditemukan juga di tangan seorang sahabat yang bernama Abi Khuzaimah al-Anshari. Demikianlah, terlihat betapa Zaid menggabungkan antara hafalan sekian banyak sahabat dan naskah yang ditulis dihadapan Nabi Saw., dalam rangka memelihara keotentikan al-Qur'an. Dengan demikian, dapat dibuktikan dari tata kerja dan datadata sejarah bahwa al-Qur'an yang kita baca sekarang ini adalah otentik dan tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang diterima dan dibaca oleh Rasulullah Saw., lima belas abad yang lalu.

Perlu dikemukakan bahwa Rasyad Khalifah, yang menemukan rahasia angka 19 yang dikemukakan di atas, mendapat kesulitan ketika menemukan bahwa masing-masing kata yang menghimpun *Bismillaahirrahmaanirrahiim*, kesemuanya habis terbagi 19, kecuali ar-Rahiim. Kata Ism terulang sebanyak 19 kali, Allah sebanyak 2.698 kali, sama dengan 142 x 19, sedangkan kata ar-Rahman sebanyak 57 kali atau sama dengan 3 x 19, dan ar-*Rahiim* sebanyak 115 kali. di sini, ia menemukan kejanggalan, yang konon mengantarnya mencurigai adanya satu ayat yang menggunakan kata rahim, yang pada hakikatnya bukan ayat al-Qur'an. Ketika itu, pandangannya tertuju kepada surah at-Taubah ayat 128, yang pada mulanya tidak ditemukan oleh Zaid. Karena, sebagaimana terbaca di atas, ayat tersebut diakhiri dengan kata *rahim* [4].

Sebenarnya, kejanggalan yang ditemukannya akan sirna, seandainya ia menyadari bahwa kata *rahim* pada ayat at-Taubah di atas bukannya menunjuk kepada sifat Tuhan, tetapi sifat Nabi Muhammad Saw. Sehingga ide yang ditemukannya dapat saja benar tanpa meragukan satu ayat dalam al-Qur'an, bila dinyatakan bahwa kata *rahim* dalam al-Qur'an yang menunjuk sifat Allah jumlahnya 114 dan merupakan perkalian dari 6 x 19.

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. *Pertama*, menantang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun semacam al-Qur'an secara keseluruhan (baca Q.S. 52 : 34. *Kedua*, menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam al-Qur'an (baca Q.S. 11: 13). Seluruh al-Qur'an berisikan 114 surakh. *Ketiga*, menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam al-Qur'an (baca Q.S. 10 : 38). *Keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'an (baca Q.S. 2 : 23).

---

[4] Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, Cet. II. 1992) hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, al-Qur'an menegaskan: *Katakanlah (hai Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.* (Q.S. 17 : 88)

Seorang ahli berkomentar bahwa tantangan yang sedemikian lantang ini tidak dapat dikemukakan oleh seseorang kacuali jika ia memiliki satu dari dua sifat : gila atau sangat yakin. Muhammad Saw. sangat yakin akan wahyu-wahyu Tuhan, karena "Wahyu adalah informasi yang diyakini dengan sebenarnya bersumber dari Tuhan".

Walaupun al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "petunjuk untuk seluruh umat manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut sebagai syari'ath Syariat, dari segi pengertian kebahasaan, berarti "jalan menuju sumber air". Jasmani manusia, bahkan seluruh makhluk hidup, membutuhkan air, demi kelangsungan hidupnya. Rohaninya pun membutuhkan "air kehidupan". Di sini syari'at mengantarkan seseorang menuju air kehidupan itu.

Dalam syari'at ditemukan sekian banyak rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah, yang berarti larangan; ada pula yang berwarna kuning, yang memerlukan kehatiihatian; dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu-lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya. Demikian juga halnya dengan "lampu-lampu merah" atau larangan-larangan agama.

Kita sangat membutuhkan peraturan-peraturan lalu-lintas demi memelihara keselamatan kita. Demikian juga dengan peraturan lalu-lintas menuju kehidupan yang lebih jauh, kehidupan sesudah mati. Di sini, siapakah yang seharusnya membuat peraturan-peraturan menuju perjalanan yang sangat jauh itu ?

Manusia memiliki kelemahan-kelemahan. Antara lain, ia seringkali bersifat egoistis. Di samping itu, pengetahuannya sangat terbatas. Lantaran itu, jika ia yang diserahi menyusun peraturan lalu-lintas menuju kehidupan sesudah mati, maka diduga keras bahwa ia, disamping hanya akan menguntungkan dirinya sendiri, juga akan sangat terbatas bahkan keliru, karena ia tidak mengetahui apa yang akan terjadi setelah kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya

Beberapa contoh, diantaranya :

- *Al-Hayaat* (hidup) dan *al-Maut* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali;
- *An-Naf* (manfaat) dan *al-Madharrah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali;
- *Al-Har* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing 4 kali;
- *Ash-Shalihat* (kebajikan) dan as-Sayyi'at (keburukan), masing-masing 167 kali;
- *Ath-Thuma`ninah* (kelapangan/ketenangan) dan *ad-Dhiq* (kesempitan/kekesalan), masing-masing 13 kali;
- *Ar-Rahbah* (cemas/takut) dan *ar-Ragbah* (harap/ingin), masing-masing 8 kali;
- *Al-Kufr* (kekufuran) dan *al-Iman* (iman) dalam bentuk definite, masing-masing 17 kali;
- *Kufr* (kekufuran) dan Iman (iman) dalam bentuk indefinite, masing-masing 8 kali; *Ash-Shaif* (musim panas) dan *asy-Syita`* (musim dingin), masing-masing 1 kali.

b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinon imnya/makna yang dikandungnya.

- *Al-Harts* dan *al-Zira`ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali;
- *Al-'Ushb* dan *adh-Dhuruur* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali;
- *Adh-Dhallun* dan *al-Mauta* (orang sesat/mati [jiwanya]), masing-masing 17 kali;
- *Al-Qur'an, al-Wahyu* dan *al-Islaam* (al-Qur'an, wahyu dan Islam) masing-masing 70 kali;
- *Al-`Aql* dan *an-Nuur* (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali;
- *Al-Jahr* dan *al-`Alaaniyah* (nyata), masing-masing 16 kali.

c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Al-Infaaq* (infak) dengan *ar-Ridhaa* (kerelaan), masing-masing 73 kali;
- *Al-Bukhl* (kekikiran) dengan *al-Hasarah* (penyesalan), masing-masing 12 kali;
- *Al-Kaafiruun* (orang-orang kafir) dengan *an-Naar/al-Akhraaq* (neraka/pembakaran), masing-masing 154 kali;
- *Az-Zakaah* (zakat/penyucian) dengan *al-Barakat* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali;
- *Al-Faakhisyah* (kekejian) dengan *al-Gadhb* (murka), masing-masing 26 kali.

d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya

- *Al-Israaf* (pemborosan) dengan *as-Sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing 23 kali;
- *Al-Mau'izhah* (nasihat/petuah) dengan *al-Lisaan* (lidah), masing-masing 25 kali;
- *Al-Asraa* (tawanan) dengan *al-Harb* (perang), masing-masing 6 kali;
- *As-Salaam* (kedamaian) dengan *ath-Thayyibah* (kebajikan), masing-masing 60 kali.

e. Disamping keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus

1) Kata *yaum* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hariihari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk plural (*ayyaam*) atau dua (*yaumaini*), jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti "bulan" (*syahr*) hanya terdapat dua belas kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

2) Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada "tujuh". Penjelasan ini diulanginya sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam ayat-ayat al-Baqarah 29, al-Israa' 44, al-Mu'minuun 86, Fushshilat 12, ath-Thalaq 12, al-Mulk 3, dan Nuuh 15. Selain itu, penjelasannya tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayath

3) Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasuul* (rasul), atau *nabii* (nabi), atau *basyir* (pembawa berita gembira), atau *nadziir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika demikian, yang harus menyusunnya adalah "Sesuatu" yang tidak bersifat egoistis, yang tidak mempunyai sedikit kepentingan pun, sekaligus memiliki pengetahuan yang Maha luas. "Sesuatu" itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan peraturan yang dibuatnya itu dinamai "agama".

Sayang bahwa tidak semua manusia dapat berhubungan langsung secara jelas dengan Tuhan, guna memperoleh informasiNya. Karena itu, Tuhan memilih orang-orang tertentu, yang memiliki kesucian jiwa dan kecerdasan pikiran untuk menyampaikan informasi tersebut kepada mereka. Mereka yang terpilih itu dinamai Nabi dan Rasul.

Karena sifat egoistis manusia, maka ia tidak mempercayai informasi-informasi Tuhan yang disampaikan oleh para Nabi itu. Mereka bahkan tidak percaya bahwa manusia manusia terpilih itu adalah Nabi yang mendapat tugas khusus dari Tuhan.

Untuk meyakinkan manusia, para Nabi atau Rasul diberi bukti-bukti yang pasti dan terjangkau. Bukti-bukti tersebut merupakan hal-hal tertentu yang tidak mungkin dapat mereka --sebagai manusia biasa (bukan pilihan Tuhan) --lakukan. Bukti-bukti tersebut dalam bahasa agama dinamai "Mukjizat".

Para Nabi atau Rasul terdahulu memiliki mukjizat-mukjizat yang bersifat temporal, lokal, dan material. Ini disebabkan karena misi mereka terbatas pada daerah tertentu dan waktu tertentu. Ini jelas berbeda dengan misi Nabi Muhammad saw. Beliau diutus untuk seluruh umat manusia, dimana dan kapan pun hingga akhir zaman.

Pengutusan ini juga memerlukan mukjizat. Dan karena sifat pengutusan itu, maka bukti kebenaran beliau juga tidak mungkin bersifat lokal, temporal, dan material. Bukti itu harus bersifat universal, kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikannya oleh akal manusia. Disinilah terletak fungsi al-Qur'an sebagai mukjizath

Paling tidak ada tiga aspek dalam al-Qur'an yang dapat menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw., sekaligus menjadi bukti bahwa seluruh informasi atau petunjuk yang disampaikannya adalah benar bersumber dari Allah Swth

Ketiga aspek tersebut akan lebih meyakinkan lagi, bila diketahui bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang pandai membaca dan menulis Ia juga tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat yang relatif telah mengenal peradaban, seperti Mesir, Persia atau Romawi. Beliau dibesarkan dan hidup di tengah-tengah kaum yang oleh beliau sendiri dilukiskan sebagai "Kami adalah masyarakat yang tidak pandai menulis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhitung. "Inilah sebabnya, konon, sehingga angka yang tertinggi yang mereka ketahui adalah tujuh. Inilah latar belakang, mengapa mereka mengartikan "tujuh langit" sebagai "banyak langit". al-Qur'an juga menyatakan bahwa seandainya Muhammad dapat membaca atau menulis pastilah akan ada yang meragukan kenabian beliau (baca Q.S. 29 : 48).

Ketiga aspek yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut *Pertama*, aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya. Tidak mudah untuk menguraikan hal ini, khususnya bagi kita yang tidak memahami dan memiliki "rasa bahasa" Arab. Karena keindahan diperoleh melalui "perasaan", bukan melalui nalar. Namun demikian, ada satu atau dua hal menyangkut redaksi al-Qur'an yang dapat membantu pemahaman aspek pertama ini.

Seperti diketahui, seringkali al-Qur'an "turun" secara spontan guna menjawab pertanyaan atau mengomentari peristiwa. Misalnya pertanyaan orang Yahudi tentang hakikat rukh Pertanyaan ini dijawab secara langsung, dan tentunya spontanitas tersebut tidak memberi peluang untuk berpikir dan menyusun jawaban dengan redaksi yang indah apalagi teliti. Namun demikian, setelah al-Qur'an rampung diturunkan dan kemudian dilakukan analisis serta perhitungan tentang redaksiiredaksinya, ditemukan hal-hal yang sangat menakjubkan. Ditemukan adanya keseimbangan yang sangat serasi antara katakata yang digunakannya, seperti keserasian jumlah dua kata yang bertolak belakang.

Abdurrazaq Naufal, dalam *al-I'jaz al-Adabii li al-Qur'an al-Kariim* yang terdiri dari tiga jilid, dikutip oleh Quraish Shihab mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang dapat kita simpulkan secara sangat singkat sebagai berikut [5].

[5] Muhammad Quraisy Syihab, *Membumikan*, hal, 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan namanama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali.

Demikianlah sebagian dari hasil penelitian yang kita rangkum dan kelompokkan ke dalam bentuk seperti terlihat di atas.

Kedua adalah pemberitaan-pemberitaan gaibnya. Fir'aun yang mengejar-ngejar Nabi Musa, diceritakan dalam surah Yunush Pada ayat 92 surah itu, ditegaskan bahwa "Badan Fir'aun tersebut akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran generasi berikut". Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena hal itu telah terjadi sekitar 1200 tahun SM. Nanti, pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1896, ahli purbakala Loret menemukan di Lembah Rajaraja Luxor Mesir, satu mumi, yang dari datadata sejarah terbukti bahwa ia adalah Fir'aun yang bernama Maniptah dan yang pernah mengejar Nabi Musa a.s. Selain itu, pada tanggal 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Fir`aun tersebuth Apa yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh al-Qur'an melalui Nabi yang ummii(tak pandai membaca dan menulis itu). Mungkinkah itu?

Setiap orang yang pernah berkunjung ke Museum Kairo, akan dapat melihat Fir'aun tersebut. Terlalu banyak ragam serta peristiwa gaib yang telah diungkapkan al-Qur'an dan yang tidak mungkin dikemukakan dalam kesempatan yang terbatas ini.

Ketiga, isyarat-isyarat ilmiahnya. Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam al- Qur'an. Misalnya diisyaratkannya bahwa "*Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari)*" (perhatikan Q.S. 10 : 5); atau bahwa jenis kelamin anak adalah hasil sperma pria, sedang wanita sekedar mengandung karena mereka hanya bagaikan "ladang" (Q.S. 2 : 223); dan masih banyak lagi lainnya yang kesemuannya belum diketahui manusia kecuali pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini. Dari manakah Muhammad mengetahui kalau bukan dari Dia, Allah Yang Maha Mengetahui!

Kesemua aspek tersebut tidak dimaksudkan kecuali menjadi bukti bahwa petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh al-Qur'an adalah benar, sehingga dengan demikian manusia yakin serta secara tulus mengamalkan petunjuk-petunjuknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PENGARUH AL-QUR'AN TERHADAP BAHASA DAN SASTRA

Pengaruh al-Qur'an dalam bahasa dan sastra, mungkin dapat diringkas sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dapat mengabadikan dan membawa pembaharuan, serta merawatnya dari kerusakan dan kebekuan bahasa dan sastra. Sebagaimana telah musnah dan bekunya bahasa-bahasa lain terdahulu.
2. Al-Qur'an dapat memperluas ekspansi kebahasaan, dengan adanya istilah-istilah baru misalnya; keagamaan, seperti shalat, zakat, ruku', sujud, wudhu', mu'min, kafir dan lain-lain.
3. Al-Qur'an dapat menimbulkan ilmu-ilmu baru yang masih tersembunyi. Seperti ilmu nahwu, sharaf, dan isytiqaq. Untuk menghindari kesalahan membaca dengan ilmu ma'ani, bayan, badi' untuk meyakinkan tentang i'jaz al-Qur'an (mengerti al-Qur'an bahwa susun katanya sangat fasih). Juga ilmu bahasa dan sastra untuk menafsirkan keanehan-keanehannya dan menjelaskan kesulitan-kesulitannya.
4. Bahasa yang ada dalam al-Qur'an adalah murni sebagai istilah-istilah yang halus susunannya, teliti dalam pelaksanaannya, kuat dalam ilmu mantiqnya serta kaya akan makna.
5. Bahasa Arab merupakan bahasa resmi di seluruh kerajaan taklukan dan daerah pertahanan umat Islam yang telah diakui sebagai bahasa untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an.
6. Mempengaruhi para penyair, khatib dan para penulis dengan ibarat serta uslub-uslubnya, dan mereka meniru/mengutip ayat-ayat, sebagaimana yang mereka ucapkan dan mereka tulis di dalam segala situasi dan kondisi.

C. PENGARUH HADITS NABI TERHADAP BAHASA DAN SASTRA

Sebelum kita membicarakan tentang pengaruh hadits Nabi pada bahasa dan sastra, kita bicarakan dulu tentang hadits kemudian mengkaji uslubnya dan menghadirkannya sebagai petunjuk kenabian serta keseluruhan ucapan-ucapannya agar kita dapat mengetahui gambaran uslubnya (susunannya) yang jelas.

Al-Hadits adalah ucapan Rasulullah atau tingkah laku atau cerita sahabat beliau. Maka al-Hadits bisa menempati posisi kedua setelah al-Qur'an yang didalamnya berhubungan dengan masalah-masalah agama, budaya sebagai sejarah hukum, masalah ibadah serta hukum-hukum yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar untuk lebih banyak memahami al-Qur'an, menjelaskan kesulitannya, memerinci hal-hal yang bersifat global dan menyingkat hal-hal yang abstrak serta mengkhususkan yang masih umum.

Kita telah membahas tentang pembatasan dalam bahasa dan sastra, karena itu kita membatasi pembiicaraan ini dalam perkataan Rasul saja.

1. Uslubnya (susunannya)

Dari sebagian keistimewaan uslub Hadits yaitu kesesuaian dengan situasi dan buktinya, sesuai dengan kedalaman makna dan sesuai bahasannya dengan bahasa mukhattab (orang yang diajak bicara). Pada diri Rasulullah sebagai panutan yang agung berbentuk perumpamaan dan kata hikmah serta indah tutur kata, sebagaimana keistimewaan-keistimewaan para utusan sebelumnya, misalnya Isa al-Masih. Itulah karenanya para utusan itu menduduki tempat sebagai para pengajar.

Yang paling sukses dan dari ajaran yang dikatakan oleh Ahmad Hasan Zayyat dalam bukunya halaman 98, Rasulullah telah bersabda : "Seorang mukmin itu lemah lembut seperti unta dicocok hidungnya, jika diikat dia menurut dan jika dilepas ditengah padang dia juga taat. Para sahabatku seperti bintang-bintang. Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, maka Allah akan memberimu rizki bagai burung yang pada pagi hari terbang dan hinggap entah dimana yang disana ada makanan dan sore-sore pulang dengan perut yang telah kenyang". Juga ada Hadis yang mengatakan: "Orang mukmin itu laksana lebah, dia tidak akan makan atau memberikan makan kecuali yang baik-baik saja"[6]. Sesungguhnya orang yang paling mencintaiku dan tempatnya paling dekat dariku di hari kiamat adalah orang yang tidak banyak omong [7].

Adapun pengaruh hadits dalam bahasa dan sastra sebagai berikut:

a. Mengutip sastra dari lafadznya untuk memberi manfaat kefasihan bentuknya, membantu ahli hukum untuk menetapkan hukum, menguatkan ahli hukum untuk menetapkan hukum dan menguatkan ahli bahasa tentang kejelasan bahasanya dari segi ucapannya.

b. Menyebarkan pembicaraan para sahabat dan pidato-pidato mereka. Seperti perkataan Imam Ali : "Ingatkah, bahwa *kesalahan* itu dimisalkan

---

[6] al-Munawi, *Mukhtashar Syarh Jami' al-Shaghir*, (Kairo, Isa al-Babi, Cet. I. 1954) hal. 262

[7] Ahmad Hassan Zayyat, , *Tarikh*, hal, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seekor kuda binal dikendarai oleh si pemilik, dan melepas kendalinya, sehingga mereka ikut masuk bersama ke dalam neraka. Sedangkan jika *taqwa* dimisalkan bagai kendaraan jinak yang ditunggangi oleh si pemiliknya, mereka mengendalikan kendalinya sehingga bisa sampai ke surga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KHATHABAH DAN KITABAH PADA MASA PERMULAAN ISLAM

A. KHATHABAH

1. Faktor dan Sebab-sebab Kekuatannya

Kehadiran Islam dengan seruan dakwah yang termasuk menjadi sebab terpenting dalam upaya tercapainya kesempurnaan khatabah. Dan bidang itu dikuasai oleh para tokoh dan singa podium. Sesungguhnya dakwah itu demi agama, agar berbuat baik melarang berbuat kemungkaran, mengekang fitnah, menghapus bid'ah dan memberi semangat para tentara, semuanya itu termasuk tujuan khatabah.

Ketika umat Islam berselisih sebab terbunuhnya Utsman dan setelah timbulnya beberapa aliran, khatabah menjadi meningkat dengan cepat, karena masing-masing golongan (aliran) berpegang teguh untuk menyiarkan seruannya dan menguatkan pendapatnya dan dalih-dalihnya.

Dari keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa faktor pendorong dan sebab-sebab kekuatan khatabah pada masa permulaan Islam adalah :

a. Kehadiran agama Islam dengan dakwah

b. Muncul aliran-aliran dan perselisihan kaum muslim setelah terbunuhnya Utsman, hal inilah yang menjadikan khatabah sangat berperan dalam penyiaran dakwah dan menguatkan pendapat. dan lain-lain.

2. Contoh-contohnya

Yang termashur khatabah-khatabahnya adalah Rasul Allah, Abu Bakar, Sahban bin Wail, Ziad bin Abiihi, al-Hajjaj bin Yusuf ash-Shaqafi, Quthary bin al-Fuja'ah dan lain sebagainya. Contoh-contoh khatabah mereka :

a. Khatabah Rasulullah

Setelah Rasulullah memanjatkan puji syukur kepada Allah, Nabi bersabda :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

".....ayyuhaa an-naasu inna lakum ma`aalim fantahuu ilaa ma`aalmikum, wa inna lakum nihaayatun fantahuu ilaa nihaayatikum. Inna al-`abda baina makhaafataini, baina ajalin qad madhaa laa yadrii maa Allaahu shaani`un bihi. Wa baina ajalin qad baqiya laa yadrii maa Allaahu qaadhin fiihi. Falya'khudzi al-`Abdu min nafsihi li nafsihi, wa min dunyaa hu li aakhirati hi, wa mina asy-syabiibati qabla al-kibari. Wa mina al-hayaati qabla al-mauti, wa al-ladzii nafsu Muhaamadin maa ba`da al-mauti min musta`tabin wa maa ba`da ad-dunyaa min daarin illaa al-jannata awi an-Naara"

Artinya:

"..... Wahai manusia sesungguhnya kalian memiliki undang-undang, maka kembalilah kepada undang-undang itu, dan sesungguhnya kalian juga memiliki tujuan akhir, maka capailah tujuan akhir kalian, sesungguhnya seorang hamba itu ada di antara dua kekhawatiran, yaitu antara ajal yang pasti dan sudah dilalui yang tidak diketahui, bagaimana Allah akan memutuskannya, dan antara ajal yang pasti yang belum dilalui juga tidak diketahui, sebagaimana Allah akan memfonisnya, maka seorang hamba seharusnya mengintrospeksi dirinya untuk dirinya dan dunianya untuk akhiratnya, masa muda sebelum datang masa tuanya, dan masa hidup sebelum datang matinya. Demi jiwa Muhammad yang ada pada kekuasaan Allah, tidak ada tempat kembali sesudah mati dan tidak ada tempat hidup kecuali surga atau neraka".

Arti kata *ma'aalim jama'* ma'lam : sesuatu yang menunjukkan kepada jalan atau batas-batas (rambu lalu-lintas) atau undang-undang, *intahuu*: berhentilah disitu jangan kau langgar, *haddun* : batas, *Wal lazhii nafsi Muhammadin biyadihi;* demi Allah yang jiwa Muhammad dalam kekuasaannya, *Musta'tabin* : mohon kerelaan.

Keistimewaan uslub Rasulullah dengan kekuatan mantiq, kedalaman makna, bersih kata-katanya, indahnya ungkapan, bagusnya gambaran, menggunakan kata sedikit tetapi banyak dan luas maknanya.

b. Wasiat Abu Bakar

Khalifah yang pertama Abu Bakar as-Siddiq berwasiat kepada Yazid bin Abii Sufyaan, ketika ia berangkat untuk menaklukkan negara Syam.

"..... idzaa qadima `alaika rusulu `aduwwika fa akrim hum wa aqlil lubtsahum hatta yakhrujuu min `askarika wahum jaahiluuna bihi. Wa laa turayyits hum fayarauu khilaalaka wa ya`lamuu `ilmaka. Wa inzhil hum fii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tsarwati `askarika, wa imna` min qibalika min muhadatsati him wa kun anta al-mutawallii li kalaami him.

Wa laa yaj`al sirraka li`alaaniyatika, fa yakhtalith amruka, wa idzaa istasyarta fa ishdaq al-hadiitsa tashaddaqi al-masyuurata, wa laa tahzan `ani al-musyiiri khabaraka, fa tu'tii min qibali nafsika, wa ismar bi al-laili fii ashhaabika ta'ti ka al-akhbaaru wa tankasyifu `anka al-astaaru, wa aktsir hirsaka wa baddid hum fii `askarika, wa aktsir mufaaja'atahum fii muharisihim bigairi `ilmin minhum bika faman wajadta hu gafila min mahrisihi fahsan adabahu, wa maa fiihi fii gairi ifraathin, wa `aqqib bainahum bi al-laili waj`ali an-naubata al-uulaa athwala min al-`akhiirati fainna haa aisaru haa li qurbi haa min an-nahaari, wa laa takhaf min `uquubati al-mustahiqqi wa laa taljan fiihaa, wa laa tasra` ilaihaa wa laa tattakhidz lahaa mudqi`aan wa laa nagfil `an ahli `askarika fa tufsidu hu, wa laa tatajassas`alaihim fa tufdhiha hum. Wa laa taksyifi an-naasa `an asraarihim, wa iksyif bi`alaaniyati him wa iaa tujaalis al-`abbaatsiina, wa jaalis ahla ashshidqi wa al-wafaai, wa ashdiq al-liqaa'a wa laa tajbun fa yajbunu an-naasu, wa ajtanibi al-guluula, fa'innahu yuqarribu al-faqra wa yadfa`u an-nashra wa satajiduuna qaumaan jabasuu anfusahum fii ash-shawaami`i fada` hum wa maa mabasuu anfusahum lahu.

Artinya:

".... jika utusan musuhmu telah datang kepadamu mulyakan mereka dan batasi waktu mereka boleh menginap di tempatmu sehingga saatnya mereka keluar dari laskarmu sedangkan mereka tidak mengerti tipu dayamu, dan jangan sampai mereka mengetahui aibmu dan mengetahui taktikmu tetapi tempatkanlah mereka di tenda yang ada laskarnya dan cegahlah mereka berbicara sebelum kalian berbicara lebih dahulu dan jadilah kalian sendiri yang menguasai pembicaraan mereka.

Dan jangan kau tampakkan rahasiamu di dekat musuh, sehingga urusanmu menjadi kacau, dan jika kalian bermusyawarah dan berbicara dengan mereka, benarkan musyawarah itu, dan jangan engkau ragu mengeluarkan pendapatmu sehingga menimbulkan keresahan dalam hatimu, dan janganlah terlena di malam hari bersama-sama sahabat-sahabatmu pasti kau akan mendapatkan informasi-informasi dan akan terbuka rahasia-rahasia musuhmu, perketat penjagaanmu terhadap mereka, perketat penjagaanmu, dan cerai beraikan musuhmu di antara laskarmu, dan buatlah kejutan-kejutan di tempat penjagaan mereka tanpa sepengetahuan mereka apabila kamu menemukan salah satu di antara mereka yang lupa dari tempat penjagaannya maka perbaikilah (ingatkan) tingkah lakunya, dan berilah maaf tetapi jangan berlebih-lebihan, awasi mereka pada malam hari dan aturlah giliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjagaan yang pertama itu lebih lama waktunya dari yang terakhir karena giliran yang terakhir itu lebih mudah dengan alasan lebih dekat dengan waktu siang, dan jangan takut dengan ancaman musuh dan jangan kau ikut campur dan cepat emosi dalam masalah itu, dan jangan pula menyepelekan dan kehinaan ancaman sehingga mereka lari dan jangan lupa dengan anggota laskarmu yang menyebabkan mereka kocar-kacir dan jangan mematai-mematai mereka yang menyebabkan kalian mengetahui rahasia-rahasia mereka dan jangan membuka rahasia mereka kepada orang lain yang tidak penting. dan cukuplah dengan apa yang tampak dari mereka dan jangan engkau bergaul dengan orang yang menganggur, tetapi bergaullah dengan orang-orang yang jujur (dalam ucapan) dan jujur (dalam perjanjian) dan berbuat baiklah jika bertemu, jangan takut yang menyebabkan orang-orang (anak buah) menjadi takut, jauhilah sifat berkhianat karena berkhianat itu menye-babkan fakir dan menghalangi kemenangan dan kalian akan menemui satu kaum yang bersembunyi di tempat-tempat beribadah, maka tinggalkan mereka jangan dianiaya dengan alasan apa yang mereka sembunyikan.

Arti kata :

Aqlil Lubtsahum: diamkan mereka, *Laa tarstihim*: jangan mengakhirkannya, *Khilaalaka* : Cela-celamu, *Ismar*: jagalah dan jangan tidur, *Baddidhum*: cerai-beraikan mereka, *Mahaarisihim*: tempat penjagaannya, *Ifraath*: melampau batas, *'Aqqib bainahum*: jadikanlah penjagaan itu bergiliran di antara mereka, *Laatahzan*: jangan takut, *al-'Abbaatsiina*: banyak menganggur, *Laa taljan*: jangan berlebihan, *Mudqi'an*: lari, *al-Magluulu*: khianat.

c. Pidato Ali bin Abi Thalib

"..... `ibaada Allaahi, maa lakum idzaa 'amartu kum an tunfiruu fii sabiili llaahi! Tsaaqaltum ilaa al-ardhi, a radhiitum bi al-hayaati ad-dunyaa mina al-aakhirati badalan? Wa bi adz-dzuli wa al-hawaani mina al-`izzi khalafaan au kullamaa nadaitu kum ilaa al-jihaadi. Daarat a`yunukum ka annakum min al-mauti fii sakratin, wa ka anna quluuba kum ma'luusatun, fa antum laa ta`qiluuna, wa ka anna abshaara kum kumhun fa antum laa tubshiruuna".

Lillaahi antum! Takaaduuna wa laa takiiduuna, wa tuntaqashu athraafukum fa laa tamta`idhuuna, wa laa yanaamu `ankum wa antum fii gaflatin saahuuna. Inna akhaa al-harbi al-yaqzhaani dzuu al-aqli, wa baata lidzullin man waa da`a wa guliba al-mutakhaadziluuna, wa al-magluubu maqhuurun wa mashuubun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'ammaa ba`du, fainna lii `alaikum haqqan, wainna lakum `alayya haqqan. Wa ammaa haqqu kum `alayya faa an-nashiihatu maa shahibtu kum, wa taufiiru fai'ikum `alaikum, wa ta`liimukum kai laa tajhaluu wa ta'diibukum kai maa ta`lamuu, wa ammaa haqqii `alaikum faa al-wafaa'u bi al-bai`ati, wa an-nushhu fii al-magiibi wa al-masyhadi wa al-ijaabatu hiina ad`uu kum wa ath-thaa`atu hiina aamurukum".

Fa in yara Allaahu bikum khairan tanzi`uu `ammaa akrahu, wa tarji'uu ilaa maa uhibbu tanaaluu maa tathlubuuna, wa tudrikuu maa ta'maluuna.

Artinya:

"..... wahai hamba Allah tiada bagimu alasan lari dari jihad jika telah kuperintahkan pada kalian semua untuk berjuang ke medan pertempuran dalam membela agama Allah, maka berangkatlah walaupun dengan merangkak, apakah kalian rela kehidupan akhirat digantikan kehidupan di dunia? Kemulyaan menggantikan kehinaan dan kerendahan? Ketika saya mengajak kalian untuk jihad maka air matamu menetes (dalam keadaan gemetar) seakan-akan kalian menjelang sakit yang akan mati, hatimu bimbang seakan-akan kalian itu orang yang tidak bertawakal dan seakan-akan bermata buta, dan kalian tidak bisa melihat.

Demi Allah kalian telah berbuat amal saleh dan tidak menipu, kemulyaan kalian tidak akan berkurang maka janganlah merasa dengki, karena musuh kalian tidak melupakan kalian, sedang kalian sendiri dalam kelalaian dan kezhaliman.

Sesungguhnya orang yang mahir dalam perang dan memberi semangat dan sadar adalah cerdas sehingga dapat mengalahkan musuh, sehingga musuh menjadi kocar-kacir dan terkalahkan.

Selanjutnya, sungguh aku mempunyai hak memperbaiki diri kalian, begitu pula kalian mempunyai hak memperbaiki diriku, adapun hak kalian pada diriku adalah nasehatku memberikan hartamu, mengajar kalian agar kalian tidak bodoh serta mendidik kalian agar kalian mengerti, adapun hakku pada kalian adalah kesetiaan kalian pada baiat perjanjian dan nasihat di kala datang (hadir) dan pergi (tiada) dan kalian wajib memberi sambutan ketika aku meminta dan taatlah ketika kuperintahkan.

Jika menurut perhitungan Allah melihat ada kebaikan pada diri kalian, tinggalkan segala perbuatan yang kubenci dan kembalilah pada perbuatan yang kusenangi, niscaya anda akan memperoleh segala yang anda cita-citakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti kata :

Tanfiruu: berperang, *tsaaqaltum*: membangkang, *Nadaituhum*: ku mengajakmu, *Daarat A'yunukum*: gemetar, *Ma'luusah*: gundah, *Athraafukum*: orang-orang pembesar, *Laata'ta`idhuun*: tidak merasa sakit, *La yanaamu 'ankum*: jangan lalai terhadap musuh, *Akhal harbi* : lihai, pintar, *al-Yaqzhaan*: tidak tidur/sadar, *al-Mutakhaadziluun*: meninggalkan arena dalam perang, *Shahibtukum*: aku bergaul denganmu, *taufiir*: menyempurnakan, *Ta'diibakum*: pendidikanmu, *Fii al-Masyhadi*: kehadiranku.

Keistimewaan nash ini kuat daya perasaannya, singkat lafadznya bersajak, pendek alineanya, indah gambarannya dan teliti penggambarannya. Khalifah Ali akan sanggup memberikan segala hak umat asalkan mereka juga memberikan dan menunaikan tugasnya dengan senang berperang melawan kekafiran.

d. Pidato Sahban bin Wail

"... ... inna ad-dunyaa daaru balaagin wa inna al-aakhirata daaru qaraarin! Ayyuhaa an-naasu fa khudzuu min daari mamarrikum ilaa daari maqarrikum, wa laa tahtikuu astaarakum `inda man laa tukhfii `alaihi asraarukum, wa akhrijuu mina ad-dunyaa quluubakum qabla an tukhraja minhaa abdaanukum, fa fiihaa huyyiitum , wa ligairi haa khuliqtum. Inna ar-rajula idzaa halaka qaala an-naasu maa turika? Wa qaalati al-malaaikatu maa qudima? Fa qaddimuu ba`dhaan yakuumu lakum, wa laa takhlifuu kullan yakuumu `alaikum".

Artinya:

"Sesungguhnya dunia adalah tempat mencari atau menggapai sesuatu dan sesungguhnya akhirat adalah tempat yang pasti dan abadi. Wahai manusia jadikan tempat menggapai yang berpindah-pindah menjadi tempat tinggal abadi. Dan jangan kalian tarik kesalahan-kesalahan kalian pada orang yang tidak bisa menyimpan rahasia, pikirkan alam di luar dunia, karena kalian akan hidup disitu. Sesungguhnya jika ada seseorang mati, orang-orang bertanya, apa yang ditinggalkan ? Tetapi sesung-guhnya mereka Malaikat akan bertanya : apa yang dibawa dan disuguhkan ? Maka bawalah hanya sebagian saja yang bisa kalian nikmati, dan jangan tinggalkan semua harta yang akan menyengsarakan kalian.

Arti kata :

Qaraarun: tetap dan diam, *Balaagun*: sampai pada sesuatu yang dicari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maqarrakum: tempat tinggal, *Mamarrikum*: kepergian, *Laatahtikuu*: jangan tarik.

Keistimewaan nash ini adalah uslub-uslubnya mudah dengan cara percakapannya, dan sebagian sajaknya tidak terikat.

e. Pidato Ziyad bin Abi Sufyan disebut Batra'

"Ammaa ba`du, fainna al-jahaalata al-juhalaa'a wa adh-dhalaalata al-`amyaa'a wa al-gayya al-muufiya bi'ahlihi `alaa an-naari, maa fiihi sufahaa'ukum, wa yasytamilu `alaihi hulamaa'ukum mina al-'umuuri al-latii yanbutu fiihaa ash-shagiiru. Wa laa yankhaasyu `anhaa al-kabiiru, ka annakum lam taqra'uu kitaaba Allaahi wa lam tasma`uu maa a`adda Allaahu mina ats-tsawaabi al-kariimi li ahli thaa`atihi wa al-`adzaabi al-aliimi li ahli ma`shiyyatihi fii azzamani as-sarmadi alladzii laa yazuulu.

'a takuumuuna kaman shurafat `ainuhu ad-dunyaa, wa saddat masaami`ahu asy-syahawaatu, wa ikhtaara al-faaniyata `alaa al-baaqiyati, wa laa tadzkuruuna annakum ahdatstum fii al-islaami alhadatsi -ladzii lam tasbiquu ilaihi min tarki kum, adh-dha`iifa yuqharu wa yu'khadzu maaluhu. Wa adh-dha`iifata al-masluubata fii an-nahaari al-mubshiri, wa al-`adadu gairu qaliilin. Alam yakun minkum muhaatun tamna`u al-gawaata `an dalaji al-laili wa gaarrati an-nahaari? Qarrabtumu al-qaraabata wa baa`adtum ad-diina ta`tadziruuna bigairi al-`udzri, wa tugdhauna `alaa al-mukhtalisi; shanii`a man laa yakhaafu `aaqibatan wa laa yarjuu ma`aadaan.

Innii raaitu 'aakhira haadzaa al-amri laa yashluhu illaa bimaa shalaha bihi awwaluhu layyin fii gairi dhu`fin, wa syiddatun fii gairi `unfin, wainnii 'uqsimu bi Allaahi la akhudzanna al-waliyya bi al-maulaa. Wa al-muqiima bi adz-dza`ini, wa al-muqbila bi al-mudbiri wa al-muthii`a bi al-`ashii wa ash-shahiiha minkum fii nafsihi bi as-saqiimi hatta yalqaa ar-rajjalu minkum akhaahu fa yaquula; 'unju sa`da fa qad halaka sa`iidun au tastaqiima lii qanaatukum.

Artinya:

Selanjutnya maka sesungguhnya kejahilan orang bodoh, kesesatan orang-orang buta dan kesesatan yang menjerumuskan ke dalam neraka yang didalamnya terdapat orang-orang bodoh di antara kalian, dan meliputi orang-orang yang ramah diantara kalian yang mereka terjerumus karena perkara yang kecil, dan hanya mengutamakan perkara yang besar. Seakan-akan mereka tidak pernah membaca kitab Allah (al-Qur'an), mereka tidak pernah mendengar apa-apa yang telah dijanjikan oleh Allah dari pahala-pahala yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama bagi hambanya yang taat, serta siksa pedih bagi hambanya yang maksiat di sepanjang jaman.

Apakah kalian bernafsu sebagaimana seseorang yang tertarik gemerlapnya dunia, dan selalu mengorbankan hawa nafsunya serta memilih kehancuran (dunia) daripada kekekalan (akhirat), dan mereka itu tidak mengingatnya. Sesungguhnya kalian telah membicarakan suatu pembicaraan dalam Islam yang tidak boleh dibicarakan sebelumnya yaitu tidak boleh harta orang lemah itu yang diambil. Dan kedhaifan itu telah terbentang di hadapan kita dengan jumlah yang sangat banyak. Adakah di antara kalian mau jihad mencegah penyerangan dalam gulitanya malam dan teriknya siang ? Dekatilah kerabat dan jauhilah orang-orang yang mengundurkan diri dari medan jihad tanpa alasan, dan pejamkanlah matamu dari orang-orang yang koruptor dan orang-orang yang tidak tahu akibatnya, serta tidak mengharapkan tempat kembali.

Sesungguhnya saya melihat akhir permasalahan yang tidak patut kecuali diperbaiki pada awalnya, lentur tapi tidak lemah, keras tapi tidak kasar. Saya bersumpah atas nama Allah, pasti berbeda antara tuan dengan budaknya, antara orang yang hadir dengan orang yang pergi, antara orang yang menerima nasehat dengan yang berpaling, antara orang yang membantah dengan orang yang taat, antara orang yang sehat di antara kalian dengan orang yang sakit, sehingga seorang di antara kalian berkata kepada saudaranya, Saad selamat sedang Said hancur,. atau kalian berjalan di atas jalan yang benar dan taat.

Arti kata :

al-Juhalaa'u: orang-orang bodoh, *al-Gayyuu*: kesesatan dan kerusakan, *Sufahaa' j. safiihu*: ediot, *hulamaa' j. haliimun*: berotak cemerlang, *Yanbutu fiihaa ash-Shagiiru*: tumbuh menjadi pemuda, *Laayatakhaasyaa*: tidak jauh, *as-Sarmadaa*: selalu/kekal, *Tharafat 'ainuhu ad-Dunyaa*: terperdaya oleh hiasan dunia yang buta dari kebenaran, *al-Faaniyatu*: dunia fana, *al-Baaqiyatu*: akhirat, *an-Nahaaru al-Mubshiratu*: siang menyinari, *Nuhaatun j. Naahin*: penasehat, *Dulju al-Laili*: tipu daya manusia diwaktu malam, *Laayarjuu ma'aadaa*: tidak mengharap tempat kembali akhirat, *al-Waliyyu*: tuan, *al-Maulaa*: budak, *adh-Dhaa'inu*: musafir, *unju sa'ad faqad halaka sa'iidu*: kalimat peribahasa yang dipergunakan oleh orang Arab terdahulu untuk memberi peringatan dari kejahatan kepada manusia, *Sa muqiimu qanaatikum*: kalian kuperingatkan agar berjalan di atas jalan yang lurus.

Hal di atas adalah pidato politik pada masa Bani Umaiyyah (masa pidato dan masa politik). Pidato ini mempunyai banyak ciri, di antaranya; terdapat rentetan pemikiran isi saling berkesinambungan lagi kokoh dan jelas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapannya halus, artinya jelas, gambaranya begitu indah dan banyak sajak tanpa dipaksa-paksa.

f. Pidato Hajaj bin Yusuf

"Ayyuhaa an-naasu, man a`yaahu daa'uhu fa `indii dawaa'uuhu, wa man istathaala 'ajalahu fa `alayya an' u`ajjilahu, wa man tsaqula `alaihi ra'suhu wadha`tu `anhu tsiqalahu, wa man istathaala maadhii `umrihi qashshartu `alaihi baaqiyahu.

Inna li sy-syaithaani thaifaan, wa li s-sulthaani saifaan, fa man saqamat sariiratuhu shahhat `uquubatuhu, wa man wadha`ahu dzanbuhu rafa`ahu shalbuhu, wa man lam tasa` hu al-`aafiyatu lam tadhiq `anhu al-halakatu, wa man sabaqat hu baadiratu fammihi, sabaqa badanahu bi safki dammihi.

Innii undziru tsumma laa unzhuru, wa uhadzdziru tsumma laa u`adzdziru wa atawa``adu tsumma laa a`fuu, innamaa afsadaum tarniiqu wullaati kum wa man istarkhaa lababuhu saa'a adabuhu. Inna al-hazma wa al-`azma salabaanii sauthii wa abdalaani bihi saifii, fa qaa'imuhu fii yadii wa nijaadu hu fii `umuqii wa dzabaabuhu qilaadatun liman `ashaanii, wa llaahi la-aamuru ahadakum an yakhruja min baabin min abwaabi al-masjidi fa yakhruju mina al-baabi al-ladzii yaliihi illaa dharabtu `umuqahu.

Artinya:

Wahai manusia, barang siapa yang penyakitnya tak sembuh-sembuh, maka aku punya obatnya, siapa yang masih lama ajalnya maka akan aku percepat, siapa yang merasa terbuai beban maka aku letakkan bebannya dan barang siapa yang minta panjang umurnya maka aku habisi sisa umurnya.

Sesungguhnya syaitan punya tipuan, dan penguasa punya pedang. Maka barang siapa yang hatinya jahat maka siksanya akan terlaksana. Siapa yang taubat dari dosa maka telah terangkat keturunannya. Barang siapa yang tak tercukupi kesejahteraannya maka kehancurannya akan mengincarnya dan barang siapa yang pernah berkata salah maka tubuhnya akan tertumpah darah. Maka sebenarnya saya menasehatimu tanpa harus ditunjukkan alasannya, saya mengancammu tanpa ampun, karena kelemahan pemerintahanmu, barang siapa mengendorkan tali kendali itu berati tidak etis, kepastian dan keteguhan adalah cambukku dan pedangku yang ada di tanganku dan leherku, akan dikalungkan orang-orang yang menentangnya. Demi Allah, kalau akan saya suruh seorang dari kalian keluar lewat satu pintu masjid tapi dia keluar dari pintu lain, tiada lain kecuali akan kupukul lehernya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti kata :

A`yaahu daa'uhu*: Lemah dalam memperbaiki kerusakan jiwanya, T*saqula `alaihi: mendapat beban, *Thaifaan*: was-was/ragu, Saqamat : kerusakan, *Baadiratan*: kesalahan, *'unzhiru*: aku peringatkan, *Laa'anzhuru*: saya tidak perhatikan, *Laa'u`azhiru*: saya tidak menerima alasan, *Tarniiqu*: lemah, *Wullaatukum*: pemimpin kalian, *Qaaimatun*: pegangan, *Zhubaabuhu*: mata pedang, *Dharabtu `unuqahu*: saya pukul lehernya (ingin membunuhnya).

Kata-kata di atas terdapat keistemewaan dengan perumpamaan yang ringkas kadang bersajak dan juga seperti prosa mempunyai arti yang jelas dan pemikiran yang berkesinambungan dan tersusun. Kiranya contoh di atas sudah cukup dan kita beralih pada keistimewaan yang bersifat umum dari segi pemikiran dan seninya.

3. Kelebihan dan Keistimewaannya

Adapun yang terpenting dari keistimewaan khatabah pada masa ini adalah :

a. Kata-kata manis dan uslubnya yang kokoh serta pengaruhnya kuat dengan menyadur dari al-Qur'an.

b. Diawali dengan Hamdalah dan salawat.

c. Ditutup dengan do'a dan ampunan.

d. Kesatuan ide dalam judul dan jelas tujuannya.

e. Terdapat kandungan khatabah masa bani Umaiyyah itu disertai dengan ungkapan-ungkapan, janji-janji dan ancaman.

B. KITABAH (SENI TULIS)

Para pemuka Arab pada masa permulaan membiasakan penulisan dengan cetakan. Mereka menulis dengan sekehendaknya dengan uslub yang singkat serta lafaz yang fasih. Ketika masa pemerintahan terus berkembang dan terbuka sumber harta kekayaan terpaksa mereka harus mengembangkan perkantoran/ administrasi. Maka Umar menyusunnya, kemudian akhirnya para khalifah menulis pesan/perintah dengan tulisan-tulisan yang baik kepada bangsa Arab, pemimpin-pemimpin dan orang-orang yang bukan Arab. Tulisan pajak-pajak di daerah dengan bahasa penduduk Mesir, maka di Irak serta Persi dengan tulisan Persi di Syam dengan tulisan Romawi, di Mesir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tulisan Qibtiyah, serta sebagian kelompok Arab berkeinginan besar untuk membukukannya (menyusunnya). Maka semuanya dirubah ke dalam tulisan Arab pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dan anaknya yaitu Walid bin Abdul Malik.

Dan yang dimaksud penyusunan disini adalah pembukuan dan penyusunan pajak karena pembukuan tentara dan pembukuan surat-surat sudah ditulis dengan bahasa Arab semenjak dulu. Penulisan itu adalah segala apa yang ditulis dalam bentuk surat, sedangkan surat itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu; Diwaniyah dan Ikhwaniyah. Surat pertama (Diwani) berisi surat dari khalifah kepada bawahannya dan bawahan kepada hakim-hakim berisi ketetapan-ketetapannya dan anjuran-anjuran (nasihat/ peringatan) dan di Indonesia dinamakan surat resmi pemerintahan. Macam surat yang kedua yaitu surat dari teman yang satu ke teman yang lain untuk memberikan ucapan selamat atau untuk menghormati, untuk minta bantuan dan pertolongan atau untuk menanyakan suatu keadaan, memberikan kabar dari suatu perkara/berita. Surat macam itu dalam bahasa Indonesia disebut dengan "surat pribadi" Adapun surat resmi pemerintah itu banyak sekali pada masa (permulaan Islam) antara lain :

1. Surat Nabi Saw. kepada raja-raja yang bertujuan mengajak kaum kafir masuk Islam dan surat-surat kepada sebagian kabilah Arab untuk memberikan petunjuk dan dasar-dasar agama kepada mereka.
2. Surat dari khalifah (pemimpin) kepada para pegawai dan hakimnya.

1. Motif-motifnya

Telah dijelaskan di muka bahwa motif penulisan bersifat resmi atau kita namakan dengan Surat Resmi Pemerintah yaitu, adanya beberapa alasan yang antara lain sebagai berikut :

a. Kesulitan menetapkan harta jarahan setelah sumber-sumbernya terus berkembang
b. Wasiat para khalifah pada orang Arab, para gubernur, dan bukan orang Arab dengan tulisan.
c. Bertambahnya wilayah kekhalifahan dan semakin banyaknya para pegawai.

2. Contoh-contohnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rasulullah Saw menulis surat kepada raja Kisra' :

Bismillaahi ar-rahmaani ar-rahiim, min Muhammadin Rasuulillaahi ilaa kisraa `azhiimi al-fursi. Salaamun `alaa man ittaba`a al-hudaa. Wa 'aamana billaahi wa rasuulihi, wa syahida an laa ilaaha illaa Allaahu wa innii rasuulu Allaahi ilaa an-naasi kaaffatan liyundzira man kaana hayyan, aslim taslam, fa'in abaita fainnamaa `alaika itsmu al-hausi.

Artinya:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan Muhammad (utusan Allah) kepada Kaisar pembesar Persi. Kesejahteraan bagi orang-orang yang mengikuti petunjukku, yang percaya kepada Allah dan utusan-Nya yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya adalah utusan Allah kepada sekalian manusia untuk memberi petunjuk manusia dalam kehidupannya. Islamlah pasti kalian selamat. Maka jika kalian mengelak (membangkang) sesungguhnya bagimu adalah dosa atas keberanianmu itu.

Arti kata :

Kisraa: Gelar raja Persi, *Abaita*: kalian benci, tidak rela, *al-hausu*: *asy-syuja`u al-Jarii'u* : keberanian, berani.

b. Ketika Abu Bakar datang kepada Umar bin Khathab untuk mengangkat Umar, beliau menulis tentang masa kekhalifahan sesudahnya, dan inilah cuplikan perkataannya :

Bismillaahi.. ar-rahmaani ar-rahiim: hadzaa maa `ahida bihi Abuu Bakrin khaliifatu Rasuulillahi shallaa Allaahu `alaihi wasallama `anhu akhira `ahdihi bi ad-dunyaa, wa awwalu `ahdihi bi al-'akhirati, fii al-haali al-latii yu'minu fiihaa al-kaafiru wa yattaqii fiihaa al-faajiru, innii ista`maltu `alaikum `Umar ibni al-khaththaabi, fa 'in barra wa `adala fa dzaalika `ilmii bihi wa ra'yii fiihi. Wa in jaara wa baddala falaa `ilma lii bi al-gaibi, wa al-khaira aradtu wa likulli imri'in maa iktasaba, saya`lamu al-ladziina zhalamiu ayya munqalabin yanqalibuuna?

Artinya:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, inilah segala yang telah dijanjikan kepada Abu Bakar tentang kekhalifahan Rasulullah, pada saat terakhir pemerintahan itu di penghujung hidup di dunia dan merupakan permulaan perkenalan dengan akhirat, yaitu saat-saat orang-orang kafir akan beriman, demikian juga orang-orang yang zhalim akan bertaqwa. Saya angkat khalifah kau Umar, jikalau baik dan adil maka yang demikian itu dari sepengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sependapat denganku, dan jika berbuat fasik dan zhalim maka aku tidak setuju tentang urusan gaib yang belum diketahui dan hanya kebaikan yang saya inginkan, begitu juga setiap orang mendapat imbalan dari perbuatannya, mereka akan mengetahui orang-orang yang berbuat zhalim, dimanakah tempat kembalinya?

- Arti kata :

al-Faajiru: Orang dalam perbuatan dosa, *Jaara*: zhalim, *Baddala*: berubah, *'Ayyun*: huruf istifham bermakna *'aina* atau manakah, *Munqalabin*: isim makan dari *Inqalaba*: tempat kembali pada keadaan semula misalnya: segala sesuatu dijadikan tempat kembalinya.

c. Umar bin Khaththab menulis surat kepada Amr bin Ash yang masa itu menjabat sebagai gubernur Mesir. Demikian dari hamba Allah Umar, Amirul Mukminin kepada Amr bin Ash.

Salaamu Allaahi `alaika.

Ammaa ba`du, balaganii annahu fasyat laka fasyiyatun min khailin wa ibilin wa baqarin wa ganamin wa `abiidin, wa `ahdii bika qabla dzaalika an laa maala laka fa'annaa laka hadzaa?Wa laqad kaana ahdii bi al-Muhajiriina al-awwaliina man kuwa khairun minka, wa lakinnii qalladttuka rajaa'a ginaaika, fa uktub ilayya min aina laka hadzaa al-maala wa 'ajjil.....!

Artinya:

Keselamatan dari Allah semoga tetap padamu. Setelah itu, telah sampai kepadaku sesungguhnya telah banyak hartamu, kuda, unta, sapi, kambing, dan budak. Dan dulu saya mengetahui tentang kalian, bahwa kalian bukan konglomerat, darimana semua ini? Sungguh saya ini termasuk para sahabat yang hijrah awal lebih baik dari padamu, tetapi tiba-tiba saya melimpahkan kekayaanmu, dengan cara tidak benar,maka cepat sekarang tulislah padaku sebagai bukti-bukti serta data yang akurat dari mana asal usul kekayaanmu itu ?.

Maka Amr bin Ash memberikan jawaban kepada Amirul Mukminin :

..... *Ammaa ba`du, fa innahu qad ataa nii kitaab Amiiri al-mu'miniina yadzkaru faasyiyatu maalin fasyaa lii, wa annahu ya`rifu nii qabla dzaalika wa laa maala lii, wa innii u`lima amiira al-mu'miniina annii bi baladi asy-sya`iiri fiihi rakhiishun, wa innii u`aaliju min al-hirfati wa az-ziraa`ati maa yu`aaliju ahluhu, wa fii rizqi amiiri al-mu'miniina sa`atun, wa wa Allaahi lau ra'aitu khiyaanata ka halaalan maa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khantuka.

Artinya:

..... dan selanjutnya, surat Amirul Mukminin telah saya terima yang menerangkan bahwa kekayaanku telah melimpah, sedangkan Amirul Mukminin sudah tahu bahwa saya dulu miskin. Ketahuilah hai Amirul Mukminin, bahwa saya ditempatkan di daerah subur yang murah gandum dan pangan, saya memperbaiki sistim kerja dan kinerja dalam pertanian yang belum pernah dilakukan oleh penduduk asli, dari situlah rejeki kesuburan melimpah ruah untukku dan untuk mereka. Demi Allah jikalau kalian mengetahui saya berkhianat padamu, maka hukumlah saya karena perbuatan itu.

Umar bin Khaththab menulis kepada Amr bin Ash:

*Ammaa ba`du, fa innii lastu min tasthiiri ka al-kitaaba. Wa tasyqiiqi ka al-kalaama fii syai'in. wa laakinnakum – ma`syara al-umaraa'i – qa`ad tum `alaa `uyuuni al-maali, wa lan ta`*damuu *`udzran. Wa innamaa ta'kuluuna an-naara. Wa tata`ajjiluuna al-`aara, wa qad wajjahtu ilaika Muhammad ibna maslamata, fasallim ilaihi syathra maali ka.*

Artinya:

"Aku bukan orang yang suka cerita-cerita, dan bukan orang yang suka berbelit-belit bicara, akan tetapi kalian adalah para pemimpin yang telah melimpah harta dan jangan berikan alasan apapun.Tetapi kalian memakan api neraka dan kalian menjadi orang yang aib. Sungguh aku telah mengutus seorang utusan padamu bernama Muhammad bin Muslim, maka serahkanlah padanya dari separo hartamu".

Arti kata :

fasyat: banyak, *`Ahdii bika*: saya mengetahui darimu, *'Aina laka hazhaa*?: dari mana kau dapatkan hartamu itu?, *Ginaaika*: bermanfaat kepadamu, *rakhiishun*: mudah, *u`aaliju*: saya mengelola dan mengobati (memperbaiki) sistem pertanian, dan lain-lain., *Tasthiiru al-Kitaab*: penulis dan pengarang, *Tasyqiiqu al-Kalaam*: memperbaiki perkataan (berbelit-belit kata), *Qa`adtum 'alaa`Uyuuni al-Maali*: kau melimpah harta persediaan.

Keistimewaan teks tersebut adalah dalam penggunaan kata-kata Umar; *Min aina laka haadzaa?* kata *hadzaa*: ditujukan pada harta sebagaimana istilah Rasulullah. Surat tersebut bersifat demokratis, bebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai alasan yang benar tanpa berbelit-belit kata.

Di antara surat-surat Solidaritas Persahabatan :

1. Surat Utsman bin Affan r.a. pada Tuan Ali r.a. disaat beliau terkepung, isi surat tersebut:

   Ammaa ba`du, fa qad balaga as-sailu az-zubaa, wa jaawaza al-hizaamu aththibyiina wa irtafa`a amru an-naasi fii sya'nii fauqa qadrihi, wa za`amuu annahum laa yardhauna duuna damii, wa thami'a fii man laa yadfa`u `an nafsihi.....

   Artinya:

   "*Adapun* selanjutnya perkaranya gawat dan berlarut-larut bahkan telah sampai pada puncaknya, urusan saya pada masyarakat telah dikuasainya sehingga mereka memutuskan untuk membunuh saya, dan ambisi itu pada orang yang tidak bisa mempertahankan dirinya.

   Balaga as-Sailu az-Zubaa: Perkaranya telah gawat, *az-Zubaa/ Zabiyyah/Hufratun li yushaada bihaaal-'Asada*: galian untuk memburu harimau, *Jaawaza al-Hizaamu ath-Thibiyyiina*: melewati suatu yang tinggi.

2. Surat Abdul Hamid bin Yahya kepada keluarganya saat dia melarikan diri bersama Marwan.

   Adapun isi suratnya :

   Ammaa ba`du, fa inna Allaaha ta`aalaa ja`ala ad-dunyaa mahfuufatun bi al-makarihi wa as-suruuri faman saa`adahu al-hadhdhu fiihaa sakana ilaihaa. Wa man `adhdhthu bi naabihaa dzammahaa, saakhithaan `alaihaa, wa syakaahaa mustaziidan lahaa, wa qad kaanat adzaaqat naa afaawiiqa istahlainaa haa tsumma jamahat bi naa naafiratan, wa ramahatnaa muwalliyatan, famaluha `adzbuhaa, wa khasyuna laimuhaa, fa ab`adatnaa `ani al-authaani, wa farraqat naa `ani al-'ikhwaani, fa ad-daaru naazihatun wa maththayyiru baarihatun.

   Wa qad katabtu wa al-ayyaamu taziidu naa minkum bu`dan, wa ilaikum wajdan, fa in tatimma al-baliyyatu ilaa aqshaa muddattihaa. Yakun aakhiru al-`ahdi bikum wa binaa, wa in yalhaq naa zhufrun jaarihun min azhfaarin man yaliikum, narji` ilaikum bidzulli al-isaari, wa adz-dzullu syarru jaarin.

   Nas'alu Allaaha al-ladzii yu`izzu man yasyaa'u, wa yudzillu man

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yasyaa'u an yahaba lanaa wa lakum al-fatan jaami`atu fii daarin 'aaminatin, tajma`u salaamatu al-abdaani wa al-adyaani, fainnahu rabbu al-`alamiina arhamu ar-raahimiina.

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menciptakan dunia dipenuhi dengan kebencian dan kesenangan. Barang siapa yang memperoleh nasib baik maka bahagialah dia dan barang siapa yang bernasib sial maka dia akan mencela dan marah kepadanya serta mengadukan yang lebih dari itu. Sesungguhnya kami telah merasakan berbeda-beda, kami rasakan manisnya lalu manisnya itu lenyap begitu saja dan begitu pula menempatkan kami dalam posisi yang dekat, sehingga tawar menjadi asin dan yang semula keras menjadi lentur, maka kami dijauhkan dari tanah air dan dipisahkan kami dari teman-teman, rumah jauh, burung kicaupun pergi.

Sesungguhnya telah ada ketentuan bahwa hari-hari telah menjauhkan kami dari kalian dan menambah cinta kalian. Maka bila cobaan ini telah berakhir, kita akan berkumpul bersama, sebaliknya bila senjata musuh melukai kami, kami akan kembali pada posisi seorang tawanan yang hina.

Kami mohon kepada Allah yang memulyakan kepada orang yang Allah kehendaki dan merendahkan kepada orang yang Allah kehendaki pula, untuk mempersatukan kami dalam suatu negara yang aman yang berkumpul dalam keselamatan jiwa dan agama. Sesungguhnya Allah Tuhan seru sekalian alam. Dan hanya Allah-lah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Arti Kata :

Mahfufatun bi al-Kurhi wa as-Suruuri: diliputi kebencian dan kesenangan, *`Adhdhat hu binaabihaa*: dunia mengekang dengan taringnya, *Istahlainaa haa Hulwan*: menemukan manisnya dunia, Naafiratan meninggalkan jauh, *Muwalliyatan: Qaruba*: dekat, *Fa maluha `Azhbuhaa*: semula tawar menjadi asin, *Wahasyuna liinuhaa*:maka yang halus menjadi keras, *Naazihatun ba`iidun*: jauh meninggalkan tempatnya.

Analisis apakah yang terdapat dalam teks tersebut di atas yang dapat menambah dan mengurangi iman seseorang? Hal tersebut oleh Abdul Hamid telah dikatakan dalam suratnya dengan tujuan apa? Dalam bentuk tasybih apa yang disebutkan dalam surat tersebut dan atau adakah bentuk istiarahnya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SYAIR DAN PENYAIR

A. SYAIR PADA MASA NABI

Di saat Islam datang, orang-orang Arab Jahiliyah memiliki karakter kehidupan yang radikal, keras, cara berpikir yang bengis atau licik dan merupakan masyarakat yang berkelompok-kelompok, maka syair adalah merupakan ciri khas kehidupan yang paling terkenal dan bahkan sebagai pembangkit kehidupan masyarakatnya. Ketika Islam gencar menyerukan untuk memurnikan sifat-sifat kehidupan mereka, mereka para penyair tidak ada yang berani melawan firman Allah. surat asy-Syuara' 224: *Wa asy-Syu`araau yattabi'uhum al-Gawuuna* (Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat). Dan surat Yasin ayat 69: *Wamaa `Allamnaahu asy-Syi'ra wamaa yan bagiilahu*. Kami tidak mengajarkan syair (pantun) kepadanya (Muhammad) dan syair itu tiada patut baginya.

Pada hakekatnya Islam tidak membenci syair secara mutlak, akan tetapi yang dibenci adalah adanya ajaran yang merusak dan memecah belah kesatuan umat kemudian terjadilah permusuhan antara Rasul dan orang-orang Quraisy, maka bangkitlah para sahabat berjuang dengan lisan, mereka diantaranya yaitu adalah Hasan bin Tsabit, Ka`ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah.

Para penyair Quraisy melontarkan ejekan-ejekannya kepada Muhammad dan sebagai balasannya penyair-penyair Islam pun membalasnya dengan ejekan-ejekan pula. Para penyair pada peperangan lisan ini tidak menyerang dengan menyinggung kelebihan-kelebihan berhala dan tidak menolak kelebihan-kelebihan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa syair telah melangkah dengan langkah-langkah baru. Mereka hanyalah menyerang dengan cara yaitu menyombongkan keturunan dan mengagungkan kedudukan. Kenyataan ini ditunjukkan oleh sabda Rasul menyuruh Hasan bin Tsabit "pergilah kalian kepada Abu Bakar dia lebih mengerti tentang kekurangan-kekurangan suatu kaum", dan sahut Abu Bakar "Bagaimana kalian mencela orang-orang Quraisy padahal aku termasuk orang-orang Quraisy?, maka Hasan berkata saya mohon padamu sebagaimana para penyair mengambil seutas rambut dari adonan". Maknanya Hasan akan bisa mencela mereka tetapi tidak sampai dengan celaan parah yang mengakibatkan pertempuran.

Dari sini jelaslah sesungguhnya penyair pada masa Rasul sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dengan penyair pada masa Jahili dan di antara tujuannya adalah menyerang Rasul secara lisan dengan ejekan dan caci maki.

B. SYAIR PADA MASA KHULAFAUR-RASYIDIN

Itulah keadaan syair dan tujuan-tujuannya pada masa Rasul, adapun keadaan syair pada masa sesudahnya adalah cenderung kurang dan posisinya lebih rendah, demikian itu disebabkan adanya hal khusus sebagai berikut:

1. Tidak adanya pertentangan antara Muhammad dan Quraisy
2. Karena ketatnya para pemimpin Islam dalam mendidik para penyair
3. Karena beralihnya perhatian orang-orang Arab dari syair ke penaklukan daerah.

Akan tetapi agama mulai menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan kejiwaan dan indikasi budaya baru mulai masuk ke dalam hati dan dengan pengaruh itu nampak pada syairnya para penyair Jahiliyah dan Islam seperti kata-kata kebaikan, keburukan, shalat, zakat, surga, neraka, muhajirin dan anshar. Jadi kesimpulannya syair-syair mereka itu sedikit sekali terpengaruh dari agama Islam, karena itu sebaiknya dirumuskan bahwa pada masa Rasul syair-syair orang Arab masih bercorak seperti pada masa Jahiliyah dan masa Islam, baik ditinjau dari segi fisik, isi, dan jenis (macamnya) tetap begitu coraknya sehingga pada masa bani Umaiyyah.

Pengaruh-pengaruh yang diperoleh dari segi pemerintahan, politik, peradaban dan agama tidak membawanya pada sistem yang baru, namun memperluas makna-makna saja. Maka makin kuatlah sebagian tujuannya seperti *haja'* (celaan) dan ada perbedaan sebagian yang lain seperti (*gazl*) rayuan, baik *haja'* ataupun *gazl* itu merupakan sesuatu yang sudah diketahui adanya pada masa Jahiliyah.

C. BIOGRAFI PARA PENYAIR

Penyair-penyair yang dibahas disini yaitu mereka penyair terdahulu dari jaman Jahiliyah sampai pada jaman Islam dengan dinamakan *Mukhadhramain*.

Di antaranya ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Khuthaiah

Dia adalah Abu Mulaikah Jarul bin Aus al-`Absi yang dilahirkan dari Bani Absi yang tidak diketahui tanggal lahirnya serta keturunannya secara pasti, dan tidak ada sebab yang mendukung kemulyaannya karena tertindas dan tercela dalam waktu yang lama, dia tidak menemukan pertolongan dari keluarganya, tidak ada tempat bersandar dari kaumnya, maka terpaksa ia menggunakan puisi sebagai alat untuk mencari makan, dan mengusir musuh-musuhnya, karena dirinya tersiksa dalam lingkungan yang durjana dan mengucilkannya. Dan kebaikannya dibalas dengan kejelekan, maka ia menjadi figur orang jelek sebagaimana Asmai mensifatinya dengan jelek perangainya, rendah jiwanya, rusak agamanya, banyak berbuat jelek, sedikit kebaikannya dan bakhil. Maka ketika Islam datang dia memeluknya kemudian murtad lagi dan akidahnya kembali goyah, perkataannya selalu bebas menghina orang sehingga khalifah Umar bin Khaththab memenjarakannya, kemudian membebaskannya dengan melarangnya agar tidak menggangu manusia seumur hidupnya. Akhirnya Khuthaiah berkata: "kalau aku mencela orang dilarang keluargaku akan mati kelaparan, ini usahaku dan pekerjaanku karena dari situ kehidupanku", maka khalifah memberinya hadiah dengan nilai 3.000 dirham asalkan tidak mencela kaum muslimin lagi. Hal itu cukup baginya sampai Umar wafat, tetapi kemudian dia kembali pada tabiatnya dan tetap dalam keadaan tersebut sehingga meninggal pada tahun 59 H.

Syairnya:

Khuthaiah Syairnya kuat dan banyak bahannya, indah uslubnya, pandai mengolah kata-kata, berupa pujian, celaan dan kebanggaan. Kalau tidak jelek karakternya, kerendahan ,kerakusannya, jelek usahanya, pasti masih ada seseorang yang mau mengunggulkannya dari Mukhadhramain, karena dalam syairnya hampir tidak didapati sebagaimana yang ada pada penyair-penyair lain karena kekurangan dalam pembuatannya atau lemah tulisannya atau renggang qafiahnya, tetapi unggul ucapannya dengan kemulyaan perkataannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata Khuthaiah yang memuji keluarga Syammas bin Luai dengan marah.

(a)

'A laa tharaqatnaa ba`da maa haja`uu Hindun #

wa qad sirnaa khamsan wa i tla -aabba binaa najdu.

Alaa habbadzaa Hindun wa ardhun bihaa Hindun #

wa hindun ataa min duunihaa an-na'yu wa al-bu`du.

- Bukankah Hindun telah datang padaku pada malam hari dalam mimpi setelah kawan-kawanku tertidur. Dan kami telah berkendaraan unta berjalan selama lima hari dalam perjalanan yang telah terhampar jauh perjalanan kota Nejed di depan kami.
- Alangkah cantik dan indah Hindun dan bumi yang ditempatinya, tetapi sayang setelah itu saya dan dia terpisahkan jarak yang jauh sekali.

(b)

Wa anna allatii nakabat haa `an ma`aasyira #

`alaa gidhaabin in shaddadat kamaa shadduu

Atat alu Syammaa si ibni lu'ay, wa innama #

ataahum bihaa al-ahlaamu wa al-hasabu al-'addu.

Wa inna asy-syaqiyya man tu`aadii shuduurahum #

Wa dzuu l-jaddi man laa nawwaan ilaihi wa man wadduu

Yasuu suuna ahlaamaan ba`iida anaa tihaa #

Wa in gadhabuu jaa'a al-hafizhatu wa al-haddu.

- Dan sesungguhnya hal yang menjauhkan dari kelompok-kelompok yaitu kemarahan dilawan dengan kemarahan.
- Telah saya berikan pujian kepada Syammas bin Luai. Karena mereka itu yang memiliki kecerdasan dan keagungan sejak dahulu.
- Maka sesungguhnya celakalah orang yang menganiaya dirinya sendiri dan melawan terhadap keluarga Syammas bin Luai dan orang yang bahagia yaitu orang yang ramah dan orang yang dicintainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mereka yang mempunyai kesabaran dalam menyelesaikan masalah, dan jika mereka marah datanglah pencegahan dari dirinya sendiri dan sifat kemulyaan.

(c)

Aqilluu `alaihim laa abaa li'abiikum #

min al-laumi au sadduu a l-makaana al-ladzii sadduu

Ulaa'ika qaumun in banauu ahsanuu al-binaa #

wa in `aahaduu au fuu wa in `aqaduu syadduu.

Wa in kaa nat an-nu`maa `alaihim jazauu bihaa #

Wa in an`amuu laa kaddaruu haa wa laa kadduu.

Wa in qaala maulaa hum `alaa jalli haaditsin #

Min ad-dahri radduu fadhlaa ahlaamikum radduu.

- Cegahlah dari menghina mereka, karena mereka orang-orang baik, atau perbuatlah saja seperti mereka dengan beramal kebajikan.
- Mereka itu adalah suatu kaum jika membangun adalah sebaik-baik bangunan. Dan jika dia berjanji pati menepati, dan apabila mengadakan akad dan perjanjian dengan tetangganya mereka memenuhinya.
- Dan jika ada yang berbuat kebajikan yang dilakukan oleh kedua tangannya, maka dibalas kebaikan dengan kebaikan, jika mereka memberikan kebahagiaan atau pertolongan tidaklah mereka mengotori dan tidak mengikutinya dengan caci maki, tidak pula memaksanya agar mereka mau membalas budi baiknya.
- Dan jika para pemimpin mereka membicarakan masalah-masalah yang besar dari satu peristiwa, maka zaman kemudian berkata untuk mengemukakan pikiran-pikiran yang baik, maka mereka bersedia.
- Mereka adalah orang-orang yang ahli bertempur dan berperang, para pejuang siap membasmi kemiskinan dan malapetaka dengan nasehat-nasehatnya yang hal ini telah dimiliki oleh bapak dan nenek moyang mereka.

Arti kata a:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tharaqa: malam datang, *Haja`a*: tidur pada malam hari, *Sirna khamsan Watla'abba binaa Najdu*: kami telah berkendaraan unta selama lima hari dan terhampar di depan kita perjalanan jauh membentang luas kota Najd, *Ataa min duuni haa an-Na'yu*: keadaan saya dan dia terpisahkan dengan jarak yang jauh.

Arti kata b:

Nakaba: menjauhkan, menyingkirkan, membuang, *al-Latii nakabat haa*: jarak yang telah menyingkirkan, *Shadda`anhu*: berpaling, *al-Ahlaamu j Hilmun*: yaitu akal, *al-Hasabu*: kemulyaan, *al-`Addu*: dahulu, *al-Jaddu*: nasib baik, beruntung, *al-Anaatu*: tenang dan konsisten, *al-Hafiizhatu*: perlindungan/ penjagaan. Al-haddu : pengekangan diri:

Arti:

Penyair mengalihkan pada tujuan kasidah yang khusus kemudian berkata: "Sesungguhnya pujian yang saya samakan dengan *az-Zabarqaan* dan sanak familinya, yaitu mereka marah kepadaku, dan akupun membalas dengan kemarahan pula dengan menjauhi mereka. Aku telah memberi pujian terhadap orang-orang yang patut menerimanya dari keluarga (*Syammas bin Luayyi*) dan ternyata mereka berhak untuk dipuji seperti itu, karena mereka banyak menggunakan akalnya dan dengan kecerdasannya karena mewarisi kemulyaan lama dari bapak-bapaknya". Kemudian setelah memberikan sifat pada keluarga (*Syammas*), yang penyair berkata: "Barang siapa memusuhi mereka, maka dia tertimpa kesukaran dan kemarahan, dan barang siapa berlemah lembut, mengasihi, maka dia akan mendapat nasib baik dan kebahagiaan. Sesungguhnya mereka itu orang-orang pandai yang tenang dan konsisten dalam menghadapi masalah-masalah, dan sesungguhnya mereka itu orang-orang pemberani, tatkala mereka tidak marah, mereka segera melindungi dan saling menjaga atas kehormatannya.

Arti kata:

Laa abaa li abii kum: ungkapan di sini mengandung arti mendoakan jelek (mengutuk), *al-Binaa/al-Abniyyatu*: bangunan, *in `Aqaduu Syadduu*: jika mereka mengadakan perjanjian dengan tetangganya maka dia akan sekuatnya memegang janji tersebut, *Kadduu*: memayahkan, *Jullu Haaditsin*: masalah besar, *al-Mathaa`iin jama'* dari *Mith`aanun*: banyak membabat musuh, *al-Makaasyiif jama`* dari *Miksyaaf*: yaitu banyak yang menangkap, *azh-Zhulumaat*: kesesatan, kemudian kata itu dipinjam untuk isti`arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan tahun paceklik.

Arti:

Al-Khuthaiah kembali memberitahu keluarga *az-Zabarqaah*, yang mendapat pujian berlebihan, maka al-Khuthaiah berkata hendaklah kalian jangan mencelanya, atau hendaklah kalian berbuat baik sebagaimana yang mereka lakukan, sesungguhnya mereka itu satu kaum yang jika mengerjakan kemulyaan pasti menyempurnakannya dengan baik, jika mereka mengadakan perjanjian dengan suatu kaum pasti menepati, jika mereka mengadakan ikatan (janji) terhadap tetangga maka pasti mendatanginya dan bertanggung jawab kepada tetangganya dan menjaga janjinya.

Dan apabila ada seseorang yang mengulurkan tangan untuk berbuat baik kepada mereka, mereka itu membalas kebaikan itu dengan kebaikan yang seimbang, jika mereka mengulurkan pertolongan, mereka tak mengikutinya dengan cacian yang dapat merusak kebaikan itu. Dan mereka tidak memberatkan terhadap orang yang ditolong dengan menuntut balasan. Dan jika ada pemimpin kaum yang minta nasehat kepada mereka terhadap kejadian penting dan memintanya supaya mengutarakan pendapatnya yang kokoh, mereka dengan senang hati memecahkan masalah itu dengan pendapat atau pemikiran yang tepat. Sesungguhnya mereka itu pemberani dalam pertempuran yang banyak mengalahkan atau melumpuhkan musuh dalam peperangan, mereka menyingkap tabir kesesatan dengan nasehatnya. Mereka mewarisi sifat-sifat demikian itu dari nenek moyangnya.

2. Hasan bin Tsabit

Bapak Hasan adalah Tsabit bin Mundzir al-Khazraji termasuk pemimpin dan pemuka kaumnya, sedang ibunya bernama al-Furai`ah adalah suku *Khazrajiyyah* seperti ayahnya. Dia (ibunya) masih sempat menyaksikan Islam dan memeluknya.

Dikatakan bahwa Hasan bin Tsabit hidup pada masa Jahiliyah selama 60 tahun dan pada masa Islam juga 60 tahun. Ia berhijrah bersama Rasulullah, selalu memuji Rasulullah tatkala orang Quraisy semua mengejeknya. Nabi bertanya kepada sahabatnya, siapa yang mau membela orang yang membela Allah dan RasulNya dengan senjata, agar membelanya juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan lisan dengan menangkis ejekan mereka ? Hasan menjawab: sayalah yang memberikan tangkisan itu, Maka Nabi berkata: Bagaimana kalian mengejek orang Quraisy itu sementara aku sendiri termasuk diantara mereka!, maka Hasan menjawab: Saya mengamankan mereka itu seperti menarik sehelai rambut dari adonan, kemudian Rasulullah mendorong (menganjurkan)nya hal itu dan mendoakannya: Ya Allah, kuatkanlah dia dengan jiwa suci: kemudian Hasan bin Tsabit mengejek dan menyakitkan hati mereka, maka nama baiknya masyhur dan kemampuannya menjadi tinggi dan dia hidup dengan penuh kehormatan. Dengan begitu Hasan bin Tsabit berhak dijuluki sebagai penyair Islam yang umurnya genap 120 tahun. Hasan bin Tsabit wafat pada tahun 54 H. Hasan berkata: Dia mengejek orang Quraisy dan membalas penyair-penyair Quraisy (Abu Sufyan bin Harits).

(a)

`Adim naa khailanaa in lam tarauu haa #

tutsiiru an-muq`a, mau`idu haa kidaa'u

Yubaariina al-'asinnata mush`idaatin #

`alaa aktaafihaa al-'asalu azh-zhamaa'u.

Tuzhillu jiyaadunaa mutamaththiraatin #

yathlimuhunna bi al-khumuri an-nisaa'u

Fa immaa tu`ridhuu `annaa i`tamarnaa #

wa kaana al-fathu wa inkasyafa al-githaa'u.

Wa illaa fa ishbiruu al-jilaadi yaumin #

yu`izzu Allaahu fiihi man yasyaa'u.

- Kuda kami sudah kami lepaskan semua, mereka mengepulkan debu, dan tempat finishnya di kota Kida'u.
- Ia berpacu dengan cepat melawan anak panah, dipundaknya terdapat busur panah yang haus darah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kuda kami cepat, dan mereka kaum wanita rela mengusap keringat kuda dengan kerudungnya.
- Maka jika kalian menghalangi kami, kami akan datang ber'umrah dan tibalah saat penaklukan kota Mekkah dan terbukalah penutup hati dan jelas persoalannya.
- Kalau tidak, bersabarlah menghadapi algojo perang, pada suatu hari Allah akan memenangkan orang-orang yang dikehendaki.

Arti kata:

Al-Asinnatu jama`* dari kata *Sinaatu* yaitu mata panah, *Yubaariinu `al-Asinnata: berusaha agar mata panah yang diluncurkan itu mendahului persis ke atas lehernya, karena menyangka bahwa mata panah itu meluncur bersamanya, *Mush`idaatin*: cepat, *al-Asalu*: tombak, panah, *azh-Zhamaa'u*: haus *jama`* dari *Zham`aanu* yakni haus darah musuh, *Jiyaadunaa*: kuda kami.

Mutamaththiraatin: dengan cepat, *Yathlimhunna*: perempuan yang membersihkan keringat, *al-Khumuru*: kerudung, *Immaa* asalnya *in* (syarat) yang masuk pada *maa* (*zaidah*), *Tu`ridhuu `annaa*: berjalan terus tanpa berhenti, *T`tamarnaa*: melakukan umrah, *Kaana al-Fathu*: maka benar-benar telah terbuka, *Inkasyafa al-githaa'u*: ketetapan pertolongan Allah yang dijanjikan kepada Nabinya, *al-Jalaadu*: algojo.

Arti:

Hasan bin Tsabit berseru pada kelompok kuda-kuda orang Muslim, agar meninggalkan tempatnya menuju kota Makkah dengan cepat sehingga terlihat mengepulkan debu yang tebal, karena gerakan dan kecepatan kakinya itu. Tentara Muslimin mengendarai kudanya dan melemparkan ujung panah mereka ke leher musuh, maka terjadilah saling dahulu mendahului antara panah dan kuda-kuda itu dan ternyata ujung panah lebih cepat larinya, dan Hasan bin Tsabit ikut membuntuti tentara dengan syairnya, maka dia berkata: Terus larikan kuda-kuda kita dengan cepat, dahului sebagian dengan yang lain, lakukan dengan semangat jihad yang besar, maka mengalirlah keringatnya campur dengan penuh debu, sehingga ketika kembali dari medan tempur untuk beristirahat, kaum wanita (para istri) yang cantik, rela membersihkan keringat mereka dengan kerudung, dan menghilangkan debu-debu yang memenuhinya. Kemudian Hasan bin Tsabit berpidato kepada orang-orang Quraisy, sesungguhnya kami telah datang ke Mekkah, dan jikalau kalian membiarkan jalan menerobos jalan kami ingin datang ke Baitul Haram, (yang harus kita menjenguknya), maka akan jelaslah yang dijanjikan Allah kepada Nabi Muhammad tentang penaklukan kota Mekkah, dan jika kalian menghalangi tujuan kami, bersiap-siaplah untuk perang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semoga Allah menjamin kemenangan bagi kita, maka sulit untuk memenangkan orang yang berpaling dari-Nya dan akan kalah orang-orang yang memusuhi-Nya.

(b)

Wa Jibriilu amiinu Allaahi fiinaa #

Wa ruuhi al-qudusi laisa lahu kifaa'u.

Wa qaala Allaahu qad arsaltu `abdaan #

Yaquulu al-haqqa in naf'a al-balaa'u.

Syahidtu bihii faquumuu shaddaquuhu #

Fa qultum laa naquumu wa laa nasyaa'u.

- Dan Jibril yang dipercaya Allah untuk kita, Ruhul Qudus yang tak ada bandingannya.
- Allah berkata sungguh aku telah mengutus seorang hamba yang mengatakan kebenaran, sesungguhnya cobaan itu sangat berguna.
- Saya bersaksi demi Allah dan benarkan kesaksian itu, maka kalian berkata, kami tidak berdiri menyambut dan kami tidak mau.

Arti kata:

Ruuh al-Qudusi: malaikat Jibril, *Laisa lahu kifaa'un*: tak ada bandingnya, *`abdan*: utusan Allah yaitu Nabi Muhammad, *al-Balaa'u*: cobaan, ujian; *syahidtu bihi*: saya membenarkannya.

Arti:

Penyair ini membanggakan kabilah Quraisy, bahwa Jibril adalah Ruhul Amin, yang dipilih Allah diantara malaikat-malaikat-Nya untuk menyampaikan wahyu dan menolong Nabi Muhammad serta orang-orang yang bersamanya. Sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad untuk berbicara dengan benar dan mengujinya bagi mereka yang mendapat petunjuk. Sesungguhnya bagi orang Quraisy, bisa mendapatkan kebaikan, hendaknya kita menunjukkannya, sebagaimana menunjukkan kepada orang muslim. Tetapi kalian sombong dan mengingkari kebenaran.

(c)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hajauta Muhammadan fa ajabtu `anhu #

Wa `inda Allaahi fi dzaaka al-jazaa'u.

Atahjuu hu wa lasta lahu bikuf'in #

fasyarru kumaa li khairi kumaa al-fidaa'u

Hajauta mubaarakan, birran, haniifaa #

amiinu Allaahi syammat hu al-wafaa'u.

Fa man yahjuu Rasuulallaahi minkum #

Wa yamdahu hu Muhammadun minkum wiqaa'u.

Fa inna abii, wa waalidaahu, wa `irdhii #

Li`irdhi Muhammadin minkum wa qaa'u.

Lisaanii shaarimun laa `aiba fiihi #

Wa bahrii laa tukaddiru hu ad-dilaa 'u

- Jika kalian menghina Muhammad, maka saya akan membelanya, dan yang demikian itu pahalanya di sisi Allah.
- Apakah kalian menghinanya, kalian menghina Muhammad itu tidak akan imbang sedikitpun, maka kejahatan kalian akan ditebus dengan kebaikan.
- Kalian menghina orang yang memberi berkah, kebaikan, selalu berbuat jujur dan orang yang dipercayai Allah sekaligus dijaga-Nya.
- Barang siapa dari kalian ada yang menghina Muhammad, tidak ada artinya, baik untuk memuji ataupun untuk menolongnya, maka hal itu sama saja, tiada berbahaya atau berguna bagi Rasulullah karena Allah selalu bersama Rasul-Nya.
- Sesungguhnya ayahku dan orang tuanya dan demi kehormatanku semua untuk membela Muhammad dan menjaganya.
- Lisanku yang tajam tanpa aib, dan lautan penaku tanpa bisa keruh karena ditimba airnya.

Arti kata:

al-Jazaa'u: balasan, *al-Kuf 'u*: bandingan dan seimbang, *Syarru kum(aa)*: kejahatan Abu Sufyan, *Khairukum(aa)*: kebaikan Nabi Muhammad, *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Birru: orang saleh yang banyak kebaikannya, *al- Haniifu*: jauh dari kebatilan, *asy-Syiimatu*: perangai, tabiat, *al-Wafaa'u*: menjaga dan memelihara, *Shaarimun*: pemotong, yaitu pedang untuk memotong, *Ad-Dalaa'u*: timba.

Arti:

Hasan bin Tsabit berkata kepada Abi Sufyan bin Harits: "Sesungguhnya kalian menghina Muhammad lantaran benci dan hasut, dan saya akan melawan dan membelanya, saya tidak ingin mendapat balasan karena pembelaan saya itu, kecuali mengharapkan ridha Allah. Bayangkan apa yang akan terjadi atas hinaanmu kepada Rasul dan kalian tidak akan bisa mengungguli keagungan Rasul, dan saya memohon kepada Allah untuk memberikan balasan baginya. Sesungguhnya kalian mengejek Rasul tidak akan mendapatkan sesuatu darinya, sesungguhnya dia adalah orang yang diberkahi dan dijauhkan dari kebatilan dan kesesatan terjauhkan dari perangai jahat dan selalu tepat pembicaraannya, karena itu Allah mempercayai atas risalahnya dan Allah memilih dia untuk agama-Nya maka ketahuilah kalian dan orang-orang yang bersamamu, sesungguhnya Rasulullah tidak khawatir atas hinaanmu dan tidak ada gunanya pujianmu dan pertolonganmu karena Allah bersamanya dan Allah lebih kuat lagi lebih tinggi, Sedangkan saya menjadikan diriku dan keluargaku serta semua yang saya miliki sebagai tebusan bagi Rasulullah yang dijadikan Allah sebagai pemelihara kami. Saya tidak membebani kalian yang tak mampu maka lidah saya seperti pedang pemotong dan syairku yang selalu lebih luas dan lebih dalam dibanding dengan kritik kritikus atau bagaikan laut yang luas, selalu bersih dan tak pernah tercemar oleh sesuatu yang ada padanya.

3. Ka`ab bin Zuhair

Ayahnya bernama Zuhair bin Sulma, ia termasuk tokoh penyair di jaman Jahiliyah dan keduanya dari kabilah Muzainah, ayahnya merawat dan memperhatikan pendidikan dan pengetahuannya tentang kesusastraan dan budi luhur sehingga di kalangan keluarganya dia menjadi penyair fasih, ayahnya termasuk penyair yang terkenal, dan ketika Islam datang, Ka`ab dan saudaranya bernama Bujair bin Zuhair pergi untuk menghadap Rasulullah SAW, Bujair bin Zuhair masuk Islam dan taat Islamnya, tetapi saudaranya yaitu Ka`ab melarangnya "jangan masuk Islam" dan mengejeknya serta mengejek Rasulullah dengan berbagai bait syair.

"Siapa yang masuk Islam terlebih dahulu, Ka`ab atau Bujair? sebagian besar penulis mengatakan bahwa Bujair lebih dahulu, kemudian Bujair mencela

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ka`ab dan Rasulullah mengatakan: "Halal darah Ka`ab karena dia selalu mencela kaum Muslimin". Akhirnya Ka`ab melarikan diri ketakutan dan mohon perlindungan dari satu kabilah ke kabilah lain, dan diantara mereka tidak ada yang mau menerima dan melindunginya. Ka`ab masih menyembah berhala sampai terjadinya penaklukan Makkah dan Rasulullah pulang dari Thaif bersamaan dengan Bujair menulis surat kepada Ka`ab bahwa Rasulullah akan membunuh setiap para penyair musyrik yang menyakitinya kecuali mereka yang segera mengumumkan tentang keislamannya. "akhirnya Bujair mengajak Ka`ab untuk menghadap Rasulullah untuk bertaubat. Kemudian mereka pergi ke Madinah dengan mampir dulu ke rumah Abu Bakar r.a. sambil menyampaikan niat baiknya kemudian Abu Bakar r.a. mempertemukan Ka`ab dengan Rasulullah Saw. Setelah Nabi Saw. selesai salam usai shalat subuh datang Abu Bakar kepadanya, dan Abu Bakar r.a. berkata: ya Rasulullah! Laki-laki ini (Ka`ab) datang kepadamu untuk berbaiat atas keislamannya, maka nabi mengulurkan tangannya dan memakaikan selimutnya yang dibeli oleh Muawiyah untuknya dari anaknya dengan harga 20 ribu dirham. Maka Ka`ab senang dan menyambutnya dengan menyanyikan lagu kasidah seperti yang tertera di bawah ini yang disebut dengan Burdah.

Ka`ab berkata: Aku memuji Rasulullah dan mengharap ampunannya.

(a)

Wa qala kullu khaliilin kuntu amiluhu #

Laa ulhiyanna ka innii `anka masyguulu.

Faqultu khalluu sabiili laa abaa lakum #

Fa kullu maa qadara ar-rahmaanu maf'uulu.

Kullu ibnii untsaa wa in thaalat salaamatuhu #

Yauman `alaa 'allatin hadbaa'a mahmuulu.

Unabbi'tu anna Rasuulallaahi au `adanii #

Wa al-`afwu `inda Rasuulillaahi ma'muulu.

- Dan Ka`ab berkata, saya datang pada tiap orang yang saya kasihi karena untuk mengharap pertolongan dan ampunan, tetapi mereka semua membiarkan saya dan acuh saja.
- Saya berkata kepada orang banyak: kalau begitu, biarkan jalanku sendiri akan kutempuh sebab saya sudah rela segala sesuatu yang direncanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah akan terlaksana, meskipun saya harus menghadapi kematian.

- Setiap orang laki-laki maupun perempuan yang panjang umurnya, pada suatu hari pasti akan mati dan dibawa dengan kereta jenazah / keranda, karena kematian itu merupakan rumah abadi bagi semua yang hidup.
- Meskipun Rasul pernah mengancam kematian padaku, namun setelah saya mendengarnya saya masih mengharap ampunan dari beliau.

Arti kata (a):

Khaliilun: teman yang Mukhlis/ setia, *Laa Ulhiyanna ka* dan maksudnya tidak akan memperdulikanmu tentang keadaanmu, ketika sampai kepadamu berita tentang ancaman Rasulullah, maka orang-orang berkata kepadaku: berbuatlah semaumu kau akan tahu rasa nanti! *Khalluu Sabiilii*: tinggalkan aku pada jalanku untuk berlindung kepada Rasulullah, *Laa `Aban lakum*: kata-kata kuno yang diucapkan pada pujian dan penghinaan, *Hadbaa'u*: mu`anatsnya dari lafaz *ahdabu* yaitu yang keras punggungnya, dan maksud kalimat *ahdabu* disini adalah sesuatu alat yang dipakai untuk mengangkat mayat (keranda), *Au'adanii*: mengancamku, *Ma'muulun*: diharapkan.

Arti:

Baris "Syair pada bait" ini adalah keadaan Ka`ab ketika sampai kepadanya ancaman Rasul.

Saya mohon perlindungan kepada semua temanku dan mengharapkan kebaikan dari mereka, akan tetapi mereka semua menghindar dariku, dan mereka berkata kepadaku: Jangan engkau menyebutkan kami dengan apa yang ada pada dirimu, bekerjalah/berbuatlah untuk menolong dirimu sendiri. Kami tidak mempunyai daya kekuatan yang untuk menolongmu, maka saya berkata kepada mereka: tinggalkan aku dan urusanku sendiri, karena Allah sudah meridhai dengan apa yang dikehendakinya, walaupun akhirnya aku mati karena maut itu akan membabat pada setiap orang yang hidup pada kehidupan ini, walaupun masanya hidup itu panjang / diperpanjang umurnya. Meskipun saya mendengar cerita tentang ancaman Rasul yang akan membunuh saya, akan tetapi saya masih mengharapkan ampunan dari Rasulullah dan meminta kerelaannya sebab Rasulullah yang lebih mengetahui tentang mulianya belas kasihan dan nilai ampunan terhadap orang yang memusuhinya.

(b)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahlan, hadaa ka al-ladzii a`thaa ka naa filuhu #

Al-Qur'aanu fiihaa mawaa`iizhu wa tafshiilu.

Laa ta'khudz nii bi aqwaali al-wusyaati, wa lam - #

Udznib, wa in katsurat fiya al-aqaawiilu

Laqad aquumu maqaaman lau yaquumu bihi #

Araa wa asma'u maa lau yasma`u al-fiilu.

La zhalla yar`adu illa an yakuuna lahu #

Min ar-Rasuuli bi 'idznil-laahi tanwiilu

Hatta wa dha`tu yamiinii, laa unaazi`u haa #

Fii kaffin dzii naqamaatin qiiluhu al-qiilu.

- Tenanglah hai Rasul tentang bagaimana posisiku sebenarnya, semoga Allah memberimu petunjuk karena Allah telah memberimu al-Qur`an yang didalamnya berisi nasehat akhlak karimah dan penjelasan rinci tentang dunia akhirat.
- Jangan kalian menindakku karena pengaduan-pengaduan para pengumpat yang kasar, padahal sebenarnya aku tidak berdosa, dan sedikitpun saya tidak melakukan perbuatan terkutuk itu. Mengapa bisa parah dan besar urusannya? Karena terlalu besarnya mulut orang yang mengumpat itu.
- Sungguh sulit posisi saya ini ketika mendengar ancaman Rasul, saya goncang dan stress. Saya yakin meskipun gajah berbadan besar dan kuat seandainya melihat/mendengar pemberitaan saya ini, pasti gajah itupun ketakutan dan kacau pikirannya apakah hukuman yang akan difoniskan padanya.
- Tetapi saya masih mengharap ampunan Rasul dan ingin berjabat tangan, apakah Rasul akan memfonis hukuman atau memfonis ampunan dan saya akan bebas, pasti keputusan Rasul itu benar.

Arti kata (b):

*Naafilu hu al-Qur`an*: pemberi al-Qur`an, *Tafshiilu*: penjelasan, *Laa Ta'khudznii*: janganlah engkau menindakku. Maknanya adalah barang siapa yang berusaha untuk mengadu domba di antara manusia, janganlah engkau menindasku dengan perkataan yang kasar; jangan menghukumku dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab perkataan-perkataan tukang adu domba. *Yaquumu bihi*: menempati tempatnya dan fa`ilnya menunjukkan kepada kalimat *al-fiilu* pada bait yang terakhir, *Yar`adu*: ditimpa ketakutan atau gemetaran, *at-Tanwiilu*: orang yang diberi jaminan, yang dimaksudkan andaikata gajah berdiri dan mau membawa/ menempati posisiku ini dan mendengarkan serta melihat apa-apa yang saya dengar dan saya lihat pasti akan ditimpa ketakutan walaupun besar dan kuat badannya, *Wadha`tu yamiinii*: aku menyalami Rasulullah dan meminta maaf untuk meminta jaminan keselamatan kepadanya, *Qiilahu al-Qiilu*: perkataan yang benar dan pemutus antara yang hak dan yang benar.

Ma'na:

Ka`ab berkhutbah kepada Rasulullah dengan memujinya dan meminta belas kasihan kepadanya.

Ya Rasulullah, tenanglah sampai anda jelas mengetahui tentang posisiku yang sebenarnya, semoga Allah telah menunjukimu dengan al-Qur`an, yang terkumpul didalamnya hikmah dan *mauizhah hasanah* untuk manusia. Dan menjelaskan persoalan duniamu dan akhiratmu. Tenanglah ya Rasulullah dan janganlah engkau menyiksaku karena perkataan mereka yang mengadu domba, sebenarnya saya bebas dari apa-apa yang dituduhkan kepada saya dan saya tidak akan mengerjakan hal-hal yang terkutuk itu, terlalu besar mulut-mulut orang yang mengadu domba yang sampai kepadamu.

Saya sungguh berada di tempat yang sulit yang mana di tempat tersebut saya melihat ancaman Rasul kepada saya, dan saya mendengar tentang apa yang diucapkan Rasul kepada saya. Sesungguhnya saya itu dalam keadaan gemetar dan takut, seandainya gajah itu menanggung beban saya, walaupun besar dan kuat badannya dan mengetahui apa-apa yang kulihat dan mendengar apa-apa yang saya dengar pasti merasa gemetar dan ketakutan karena fonis yang akan diputuskan, akan tetapi saya masih mengharap ampunan Rasulullah yang mulia, yang dapat memberikan hukuman dari segala yang dikehendaki, andaikan di fonis hukuman pasti fonis Rasul itu benar.

(c)

Inna ar-Rasuula la muurun yustadha'u bihi #

Muhammadun min suyuufi Allaahi masluulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fii `ushbatin min quraisyin qaala qaa'iluhum #

Bi bathni makkata lammaa aslamuu zuuluu.

Zaaluu, famaa zaala annakasyun, wa laa kasyfa #

`inda al-liqaa'i, wa laa miila ma`aaziilu.

Tsamma al-`araaniinu, abthaalun, libu'sihim #

Min nasji Daawuda fii al-haijan saraa biilu.

Laa yafrahuuna idzaa naalat rimaahuhum #

Qauman, wa laisuu majaazii`aan idzaa niiluu.

Laa yaqa`u ath-tha`nu illaa fii nuhuuri him #

Wa maa lahum `an hiyaadhi al-mauti tahliilu.

- Sesungguhnya Rasulullah merupakan cahaya penenang, bak pedang India dari pedang Allah yang menebas (kekafiran dan kemusyrikan).
- Telah diikuti jama`ah Quraisy sebagaimana diceritakan oleh ahli hikayat mereka, di pusat kota Makkah tidaklah mereka aman maka mereka berhijrah.
- Mereka berhijrah dalam keadaan lemah, namun mereka orang-orang yang berani dalam peperangan ketika berhadapan dengan musuh-musuh dan tidaklah goyah dari pendiriannya dan tidak pula terlepas dari pedangnya.
- Jiwa mereka besar memang mereka orang-orang yang berjiwa besar, para pahlawan, baju mereka terbuat dari besi dari tenunan Nabi Daud yang dipakainya di waktu peperangan.
- Mereka tidaklah bergembira ria, menghina orang yang dikalahkan, jika mereka menerima kemenangan dari suatu kaum, dan tidaklah mereka ketakutan jika mendapatkan kekalahan.
- Tidaklah mereka mengarahkan pedang, kecuali tepat ke arah leher mereka dan tidaklah mereka itu orang-orang yang takut menantang maut.

Arti kata:

Muhannadun: nisbah pada *al-Hindi*: pedang India adalah sebagus-bagusnya pedang menurut orang Arab, *Jamaa`atu* = *`Usbatu*: kumpulan, *Qaailu hum*: Umar bin Khaththab, *Intaqiluu* = *zuuluu*: hijrahlah, adapun yang dimaksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hijrah dari Makkah ke Madinah, dan mereka semua pergi hijrah (ke Madinah) kecuali orang-orang lemah, *Kasyfun* jama' *`Aksyuf*: lari dari medan perang, dan mereka itu orang-orang yang pemberani yakni orang-orang yang tak` terkalahkan dalam peperangan, *Inhazama*: kalah, terusir, *Miilun* jama` *Amyalu*: orang yang tidak tetap di atas pelana kuda, karena dia tidak bisa mengendalikan kudanya dengan baik maka tidak bisa tenang duduknya, *Ma`aaziilu* jama` *Mi`zaalun* orang yang tidak membawa senjatanya, *Syamma* jama` *`Asyammu*: tertinggi, al-*`Araaniinu* jama` *`Irniinun*: ujung hidung, lafaz tersebut kinayah tentang jiwa yang mulia, *al-Labuusu* = *ad-Dir`u*: baju besi, *al-Harbu* = *al-Haijaa'u*: peperangan, *Saraabiilu* jama` *Sirbaalun* = *Qamiishun*: pakaian, *Laa yafrahuuna*: musuh mereka tidak merasa dihina setelah dikalahkan, *Majaazii'u*: keluh kesah dan takutnya terlalu berlebihan, *Niilun* = *Ushiibuu*: ditimpa, *Hiyadhi al-Mauti mawaaridu al-Halaak*: tempat rusak, *Fii A'naaqihim* = *Fii muhuuri him*: di leher mereka bahwasanya mereka tidak menghendaki musuh lari, oleh karena itu tusukan yang diluruskan di leher musuh dan bukan mengenai punggungnya adalah tepat sasaran, *Tahliilun* = *Faza`un*: ketakutan.

Arti:

Penyair Ka`ab ini berpindah memuji terhadap Rasulullah Saw. dan kaum Quraisy, Ka`ab berkata alangkah agungnya Rasulullah. Sesungguhnya Rasul merupakan cahaya yang terang yang diutus Allah untuk menunjukkan jalan yang lurus dan menghilangkan kezhaliman, kebodohan dan kesesatan. Beliau merupakan pedang yang diberi oleh Allah untuk menanggalkan leher kaum musyrikin dan orang-orang yang berbuat kerusakan maka beliau mengajak orang Quraisy ke jalan Allah dan diikuti oleh sekelompok Quraisy dengan mendapatkan siksaan/ gangguan orang-orang Quraisy dan kaum musyrikin.

Kemudian Rasulullah mengajaknya untuk berhijrah ke Madinah untuk menyebarkan agama Allah dan membuka dunia baru Islam, maka mereka menyambutnya dengan rela atas ajakan itu. Mereka itu orang-orang yang berhijrah yang mempunyai sifat kuat serta berani menghadapi musuh dan bukan termasuk orang-orang yang pengecut dan mengejek pada hari pertempuran dan mereka tidak termasuk orang yang tiada bersenjata dalam perang dan tidak siap perang.

Alangkah mulia dan agungnya jiwa Muslimin, sesungguhnya mereka pahlawan-pahlawan yang selalu siap menghadapi pertempuran dan mereka selalu memakai pakaian besi sebagaimana yang sudah pernah dibuat, oleh Nabi Daud a.s. jika mereka menang atas musuh-musuhnya mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberlakukan musuh dengan akhlak mulia, sehingga perumpamaan ini tiada taranya dalam sejarah perang merupakan hal yang agung mereka yang kalah tidak di siksa, tidak diancam, tidak ditakuti di depan algojo. Karena mereka merupakan figur-figur pemberani yang tiap-tiap melakukan sesuatu perbuatan dengan hati dan akal pikirannya bukan dengan kekuatan jasmaniyah sebagaimana yang dilakukan orang-orang pengecut. Dan ketika peperangan sedang berkecamuk mereka belum pernah lari dari peperangan, mereka tetap semboyan pantang mundur setapak pun sehingga mereka dapat menyaksikan kemenangan di tangan atau mati syahid.

4. Umar bin Khaththab

Jikalau kita berbicara mengenai Umar bin Khaththab dan pengetahuannya dimasa sekarang ini, maka boleh dikatakan bahwa dia seorang pria yang gemar sastra, sejarawan dan ahli fiqh, dan masih banyak lagi kepintarannya dalam bidang lain. Dialah yang disebut pria yang sesuai dengan zamannya. Dia terlatih dalam berpidato, bergerak badan dan berolah raga/naik kuda.

Walaupun setelah masuk Islam ia masih besar juga perhatiannya terhadap syair sebagaimana dahulu pada masa Jahiliyah, baik yang berbentuk matsal ataupun ungkapan sastra, dan lain-lain. Bahkan sampai dia menjadi khalifah, masih terus memper-hatikan keindahan syair dan menyelidiki riwayat-riwayatnya. Memang hal itu dia menganggapnya sebagai kesempurnaan akhlak dan pengetahuannya. Sebagaimana ia telah memberi nasehat kepada Abdurrahmaan bin Umar: "Hai anakku, perhatikanlah silsilah, dan ketrunanmu, niscaya engkau mudah menyambung silatur-rahim, dan hafalkanlah syair-syair yang baik, niscaya baik pula akhlakmu. Sesungguhnya orang yang tidak kenal sanak familinya, tidak akan menyambung silaturrahimnya. Dan orang yang tidak menghafal syair yang baik, maka tidaklah menunaikan hak dan tidak pula memperoleh akhlak.

a. Pandangan Umar bin Khaththab terhadap Syair

Umar bin Khaththab memandang syair dari segi ilmiahnya, faidahnya, keindahannya yang bersifat sastera. Bahkan dia berkata bahwa syair itu menjadi asal mula pembicaraan orang Arab, dengannya kemarahan dapat dihentikan, emosi dapat dipadamkan, dengannya pula orang Arab menyam-paikan rasa dan maksudnya dalam beberapa pertemuan dan dengannya pula mereka dapat memenuhi keinginan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesenangannya mengungkapkan sastra merupakan sebagian daripada kesenangan hidupnya. Dan dia tidak akan memperhatikan mati sekiranya dia dilarang mengambil bagian di dalamnya. Sebagaimana dia telah mengatakan: "Kalau tidak karena perjuangan di jalan Allah, bersujud kepada-Nya, dan bercengkerama bersama orang-orang yang membicarakan keutamaan dan kebaikan seperti mereka memilih buah-buahan yang baik, maka tidaklah saya perduli bila saya akan mati".

Dan pada suatu hari dia akan menguji kecerdasan seorang penyair bernama Haram bin Quthbah yang sedang berselimutkan *tailasan* (sejenis pakaian hijau, biasa dipakai orang `Ajam), bermuka jelek dan tampangnya kurus, serba tidak menyenangkan dipandang mata lahir. Maka Umar bin Khaththab bertanya kepadanya tentang `Alqamah bin Alasah dan Amir bin Tufail; "Sekiranya kedua orang itu berperkara ke hadapanmu maka siapakah diantaranya yang kau menangkan ...? Maka Haram bin Qutbah menjawab: Hai ... Amirul Mukminin ! sekiranya saya mengatakan sesuatu tentang keduanya, tentu akan timbul kembali peperangan seperti pada masa yang lalu". Dengan jawaban yang bijaksana itu lalu Umar memujinya sambil berkata: "Karena kecemerlangan pikiran orang inilah maka dia menjadi tempat mengadu bagi orang Arab".

Umar bin Khaththab senang jikalau orang Arab kembali meriwayatkan syair pada saat mereka sudah istirahat dan kembali dari kerja berat atau perang *fii sabilillah*. Karena itulah Umar bin Khaththab tetap menganjurkan betapa pentingnya mempelajari bahasa Arab dan tata bahasanya (Nahwu dan Sharafnya). Bukankah Umar masuk Islam karena mendengar adiknya Fatimah dan suaminya sedang berguru mempelajari al-Qur`an? Semula hatinya sangat keras bahkan lebih keras daripada batu, tetapi setelah dia mendengarkan bahasa Arab yang ada pada al-Qur`an maka segera luluhlah batu mengeras itu, dan ia minta kepada adiknya agar apa yang dibaca itu tadi diberikan kepadanya.

Dengan ketajaman hatinya dan garizahnya terhadap syair, maka dia dapat merasakan apa yang telah dirasakan oleh penyair yang telah dipenuhi hatinya dengan syair, sebagaimana pada suatu hari ada seorang tua yang turun dari gunung, lalu Umar bin Khaththab menerkanya bahwa ia telah mempersiapkan syairnya karena setelah kematian anaknya yang tercinta. Setelah ditanyakannya kepada orang tua itu maka benar apa yang dikatakan Umar bin Khaththab. Sebab itulah maka Umar bin Khaththab pun ingin mengetahui maka disuruhnya orang itu agar mengatakan syair kematian itu. Kemudian orang itupun mengakhiri syairnya dengan ucapan: "Segala puji bagi Allah tiada sekutu bagi-Nya. Ini --kematian anakku --adalah ketetapan-Nya, dan termasuk kadar-Nya. Ditakdirkan-Nya kematian atas hamba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba-Nya. Tiada seorang makhlukpun sanggup memperpanjang umurnya". Maka setelah itu Umar berkata: Jika kalian bersyair, bersyairlah seperti itu tadi.

Sepanjang hidupnya Umar bin Khaththab sebagai khalifah sama dengan Umar sebagai pemerhati syair. Dia tidak pernah menolak syair kecuali syair-syair yang ditolak oleh orang tak bertanggung jawab terhadap agama. Dia tidak pernah melupakan syair kecuali pada saat ia teringat karena bertugas sebagai Kadi yang terpercaya dan harus hati-hati. Oleh sebab itulah dia melarang syair percintaan dan celaan. Terbukti pada suatu hari Umar melarang penyair Huthaiah karena Huta.iah telah mencela Zibirqan bin Badar, dengan perkataannya:

*"Da'il makaarima laa tarhal li bugyaati haa **

Waq'ud fa innaka anta at-Thaa'imul kaasi".

Artinya:

Tinggalkanlah (hai Zibirqan) kemuliaan, tidak usah bepergian mencarinya. Duduk sajalah, karena engkau telah dijamin makan dan pakaianmu.

Dengan itu Umar bin Khaththab tidak menjatuhkan hukuman karena celaannya, sebab ia (lupa) sebagai penilai sastera. Akhirnya ia menanyakan kepada Hasan bin Tsabit, lalu Hasan memutuskan bahwa Huthaiah telah mencela dengan celaan yang amat keji. Oleh karenanya Umar bin Khaththab telah memutuskan untuk mengurung Huthaiah, bahkan melarangnya dan mengancamnya akan memotong lidahnya jika masih terus menggubah syair celaan seperti tersebut di atas. Lalu diceritakan bahwa pada suatu hari Huthaiah dipanggil menghadap khalifah Umar bin Khaththab, karena disisi Umar bin Khaththab sebilah pedang besar, sedangkan Huthaiah didudukkan di depan Khalifah Umar bin Khaththab. Seluruh badan Huthaiah bergetar karena ketakutan melihat situasi yang mengerikan itu. Huthaiah benar-benar seperti lidahnya telah terpotong. Dan akhirnya Huthaiah tidak membuat syair celaan untuk selamanya.

Pada suatu saat, Umar bin Khaththab mendengarkan penyair dari Bani Tamim mengatakan:

*Qabiilatuhu laa yagdiruu na bi dzimmatin **

Wala yazhlimuunan naasa habbaza khardzalin.

Artinya:

Kabilahnya tidak menghianati tanggung jawab. Dan sebesar biji sawipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak menzalimi manusia. Maka Umar bin Khaththab berkata untuk menanggapi syair itu: Wahai kiranya kami termasuk golongan mereka.

Penyair Tamim mengatakan lagi:

*"Ta'aaful k ilaabud dhaaribatu luhuuma hum **

Watak kulu min 'aufin bin Ka'ab bin Nahsyali

Artinya :

Anjing-anjing liar jijik memakan daging mereka. Tetapi anjing itu memakan (daging) Auf bin Ka'ab.

Maka Umar menanggapi syair tersebut, dengan mengatakan : Cukup tersia-sia orang yang dagingnya di lahab anjing. Tamim mengatakan : dan dia berkata :

*Wa laa yariiduunal maa'a illaa 'asyiyatan **

Wurraadu 'an kulli manhali.

Artinya :

Tidakkah mereka mangambil air kecuali di waktu sore, ketika orang telah pulang dari setiap pancuran.

Umar menanggapi itu sambil berkata: Mereka melakukan itu karena air keruh tadinya sekarang lebih bening, dan tidak berdesak-desakan. Tamim mengatakan dan dia berkata:

*Wa maa sumial `Ajlaanu illaa li qaumi him **

Khudzil `aqba wahlib ayyuhal `abdu wa'jali.

Artinya:

Tidaklah mereka disebut `Ajlan melainkan karena kata orang kepada mereka; Hai hamba sahaya, ambillah panci dan perahlah susu dengan segera !"

Umar berkata: Semua kita adalah hamba "Hamba Allah" dan sebaik-baik kaum adalah mereka yang lebih bermanfaat bagi keluarga mereka. Tamim dan dia berkata:

*Ulaaika aulaadul hajiin wa usratul laiim **

wa rahthul `ajiizil mudzallali.

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba-Nya. Tiada seorang makhlukpun sanggup memperpanjang umurnya". Maka setelah itu Umar berkata: Jika kalian bersyair, bersyairlah seperti itu tadi.

Sepanjang hidupnya Umar bin Khaththab sebagai khalifah sama dengan Umar sebagai pemerhati syair. Dia tidak pernah menolak syair kecuali syair-syair yang ditolak oleh orang tak bertanggung jawab terhadap agama. Dia tidak pernah melupakan syair kecuali pada saat ia teringat karena bertugas sebagai Kadi yang terpercaya dan harus hati-hati. Oleh sebab itulah dia melarang syair percintaan dan celaan. Terbukti pada suatu hari Umar melarang penyair Huthaiah karena Huta.iah telah mencela Zibirqan bin Badar, dengan perkataannya:

*"Da'il makaarima laa tarhal li bugyaati haa **

Waq'ud fa innaka anta at-Thaa'imul kaasi".

Artinya:

Tinggalkanlah (hai Zibirqan) kemuliaan, tidak usah bepergian mencarinya. Duduk sajalah, karena engkau telah dijamin makan dan pakaianmu.

Dengan itu Umar bin Khaththab tidak menjatuhkan hukuman karena celaannya, sebab ia (lupa) sebagai penilai sastera. Akhirnya ia menanyakan kepada Hasan bin Tsabit, lalu Hasan memutuskan bahwa Huthaiah telah mencela dengan celaan yang amat keji. Oleh karenanya Umar bin Khaththab telah memutuskan untuk mengurung Huthaiah, bahkan melarangnya dan mengancamnya akan memotong lidalnya jika masih terus menggubah syair celaan seperti tersebut di atas. Lalu diceritakan bahwa pada suatu hari Huthaiah dipanggil menghadap khalifah Umar bin Khaththab, karena disisi Umar bin Khaththab sebilah pedang besar, sedangkan Huthaiah didudukkan di depan Khalifah Umar bin Khaththab. Seluruh badan Huthaiah bergetar karena ketakutan melihat situasi yang mengerikan itu. Huthaiah benar-benar seperti lidahnya telah terpotong. Dan akhirnya Huthaiah tidak membuat syair celaan untuk selamanya.

Pada suatu saat, Umar bin Khaththab mendengarkan penyair dari Bani Tamim mengatakan:

*Qabiilatuhu laa yagdiruu na bi dzimmatin **

Wala yazhlimuunan naasa habbaza khardzalin.

Artinya:

Kabilahnya tidak menghianati tanggung jawab. Dan sebesar biji sawipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka adalah putera wanita jalang, keluarga nista, dan kaum yang lemah lagi hina dina.

Umar berkata: Adapun mengenai bait ini maka saya tidak akan membiarkan begitu saja engkau dikatakannya demikian. Umar mengurung penyair itu, memukulnya serta mengancamnya jika ia berbuat lagi (mengatakan lagi) seperti demikian akan dilipat gandakan hukumannya.

Kami pandang cukuplah (apa yang telah diterangkan) lalu kami katakan, bahwa Umar kadang melupakan dirinya selaku pemerhati syair karena ia lebih bertanggung jawab pada tugasnya untuk mengadili perkara. Dan hal ini belum pernah terjadi pada orang lain.

Sebagai kesimpulan Umar selain ahli dalam sejarah bangsa Arab, peperangan dan kemurnian nasab, ahli juga dalam kemurnian syair dan perumpamaan atau matsal yang banyak digunakan. Dia cenderung kepada yang demikian itu karena tabiatnya dan riwayat dari Bapaknya. Seringkali dia mengatakan dalam buku *Al-bayaan wat Tabyiin* sebagai berikut: "*Sami'tu dzaalika `anil Khaththaab wa lam asma' `anil Khithaab*".

Artinya:

Saya mendengar hal itu dari Bapak saya Khaththaab dan bukanlah saya mendengarnya dari pembicaraan-pembicaraan orang biasa.

Di antara pesan Umar yaitu: "Belajarlah silsilah keturunan, dan janganlah kamu seperti orang Nibthi di daerah Sawad, jika mereka ditanyai tentang keluarganya maka jawabnya: Oh dari daerah Anu dan Anu ...." Dan ada pula wasiatnya tentang ilmu pengetahuan sejarah: "Pelajarilah berita-berita penting, karena sejarah termasuk pengetahuan raja-raja, dan pemimpin, karena dari padanyalah diperoleh fasilitas dan kedudukan dari mereka".

Pada suatu saat ada satu rombongan bepergian bersama Umar, mereka itu adalah: Umar, Usman, Nail (Pembantu Usman), Ibnu Abbas dan Robah bin al-Mu'tarif al-Fihri yang sering bernyanyi *al-Hida'*. Mereka meminta al-Fihri agar bernyanyi untuk menghilangkan kejenuhan di perjalanan. Maka al-Fihri menjawab: Ada Umar. Mereka berkata: Jika Umar melarangmu berhentilah. Al-Fihri bernyanyi terus sampai sore hari. Ketika sore hari Umar melarang dan berkata: berhentilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sudah saatnya shalat. Kemudian al-Fihri diminta menyanyi lagi. Ketika malam hari Umar berkata: Berhentilah sudah saatnya kita shalat. Al-Fihri diminta menyanyi, tetapi kali ini ia menyanyikan lagu pujian terhadap gadis cantik jelita. Ketika suaranya sedang melengking dan terdengar Umar, maka Umar melarangnya: Berhentilah menyanyi, sebab itu nyanyianmu menjauhkan hati kita dari agama. Dari keterangan itu (dan masih banyak riwayat-riwayat lain) yang menjelaskan tentang sikap Umar terhadap nyanyian atau lagu syair indah, yaitu bersikap dua macam; Jika syairnya berisi memberi semangat untuk kebaikan atau perjuangan, maka Umar memperbolehkannya, tetapi jika nyanyian dan syair-syair yang dilagukan itu berisi merangsang hawa nafsu dan melalaikan kita, maka Umar segera melarangnya, karena itu bukan malah mendekatkan diri penyanyi dan pendengarnya kepada Tuhan tetapi malah membuat pendengarnya terangsang lagu dan isinya lupa agama dan Tuhan.

Wanita, Syair dan Umar bin Khaththab

Umar bin Khaththab adalah khalifah terbesar di Jazirah Arab, Penakluk kerajaan Kisra, Kaisar dan Fir`aun, pengatur pemerintahan di daerah pertengahan antara benua-benua yang sudah maju adalah seorang pria yang miskin, hidup dengan sederhana tetapi puas dengan makanan dan pakaian yang tidak dicita-citakan oleh pria dan wanita.Maka tidaklah aneh jika ada di antara wanita yang menolak hidup bersama dengan Umar bin Khaththab untuk menjadi istrinya dalam satu rumah tangga. Karena sesungguhnya kekuasaan yang ada padanya, tidak ada kekuatan untuk menolaknya dan enggan untuk menerimanya. Wanita yang menolak itu adalah adik Ummul Mukminin Aisyah yang bernama Ummi Kultsum binti Abu Bakar. Ummi Kultsum menjawab lamaran Umar itu kepada kakaknya Aisyah: Saya tidak memerlukannya. Lalu Aisyah memarahinya dengan mengatakannya: apakah kau tidak menyukai Amirul Mukminin? Jawabnya: "Memang, sesungguh-nya hidupnya sangat sederhana serta keras terhadap wanita". Lalu Aisyah berusaha menyembunyikan hal ini agar aib adiknya tidak diketahui. Maka Aisyah melalui `Amr bin Ash agar menyampaikan dengan bijaksana. Dengan hati-hati Amr bin Ash menyampaikannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pandangan lain yaitu bahwa Ummi Kultsum binti Ali bin Abi Thalib lebih cocok untuknya dan lebih dekat dengan nasab Rasulullah. Dan akhirnya Umar menyetujui usul Amr bin Ash.

Namun demikian, jika wanita itu telah melekat dihatinya dan saling hidup berdampingan dengan Umar maka barulah wanita itu mengerti bahwa dibalik kasar karakter Umar maka terselubung sifat kasih dan sayang yang tidak ternilai harganya. Sebagaimana beberapa syair istrinya yang bernama Atikah binti Zaid sebagai berikut:

Artinya:

Dia, Umar adalah pelindung manusia penolong dalam segala kesusahan, peringan beban bagi orang yang tertimpa musibah dan bagi orang yang malang. Katakanlah kepada mereka yang menderita dan sengsara, matilah kau, karena maut telah merenggut dan memberikan gelas kematian kepada Umar.

Istrinya berkata pula yang artinya:Umar penyayang kepada kaum marhain, keras terhadap lawan, kawan terpercaya tempat kembali dalam mara bahaya, tatkala berkata, tidak mendustai Allah ucapannya, cepat dan tidak lamban dalam berbuat kebaikan.

Istrinya bekata pula, yang artinya:

Wahai malam yang mengurung semua bintang,

Mataku tidak lelap dan lawannya tidur nyenyak, Kekhawatiran terhadapmu pernah membuatku tak lelap sepanjang malam,

Sekarang nyatalah bila mataku tetap nyalang terbuka.

Jadi dengan ringkasnya, dengan beberapa untaian syair istrinya itu, maka jelaslah bahwa dibalik kekerasan Umar bin Khaththab itu tersimpan kehalusan dan kasih sayang yang begitu mesra.

Selain itu ada istrinya yang lain, tetapi istri ini akhirnya dicerai karena ada persoalan. Tetapi sebenarnya istrinya itu pernah mengagumi dan mencintai Umar, dia ini bernama Ashiah dan Nabi atas pengaduan Umar menyetujui untuk merubah nama Ashiah menjadi Jamilah. Karena nama Jamilah lebih sesuai untuknya. Jamilah tidak sanggup berpisah dengan Umar sebentarpun. Kalau ditinggal pergi keluar, ia mengantarkannya sampai di pintu dan menciumnya dan senantiasa menungguinya sampai Umar pulang.

Demikian pula perhatian Umar bin Khaththab terhadap wanita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan ia lebih cemburu karena ingin menjaga kehormatannya. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha cemburu mencintai orang yang cemburu dan sesungguhnya Umar adalah pencemburu".

Terhadap wanitalah Umar terkenal dengan perhatiannya dan cemburuan Umar sangat besar karena itulah Umar melarang wanita memikat pandangan dan berpakaian yang menimbulkan fitnah.

Keistimewaan yang lain yaitu, meskipun dia ini sangat keras tetapi Umar bin Khaththab terkenal dengan kebaktiannya terhadap orang tuanya. Bahkan Umar selalu bersumpah dengan menyebut nama ayahnya. Ketika Islam datang Umar dilarang Nabi bersumpah atas nama bapaknya. Dan mengganti dengan nama Allah Swt. Dan Umar demikian itu bisa berhenti bersumpah ketika ia mendekati usia tua.

D. KEISTIMEWAAN SYAIR

Dengan uraian yang telah disebutkan di atas, yaitu Pengaruh Islam pada syair, dengan kalimat yang jelas dan mempunyai kelebihan-kelebihan seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Dorongan dan semangat yang sangat besar untuk berjihad
2. Mempunyai sifat tenang dan sabar
3. Berpegang teguh pada agama
4. Iman dengan kehidupan akhirat
5. Giat mencari pahala Allah dan membela Rasulullah serta memerangi kaum musyrikin dan ini telah nampak pada masa syair jahili, akan tetapi ketika pengaruh Islam telah datang maka penyair itu mulai merasakan pengaruh Islam dan menjadi Muslim dengan jihad di jalan yang ditempuh Rasulullah, serta tidak mengharapkan sesuatu kecuali surga yang dijanjikannya yang kesemuanya merupakan balasan dari Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PARTISIPASI MUSLIMAH ARAB DALAM ISLAM

A. Hindun binti Atabah (Pahlawan Jahili-Islami)

Apabila ditinjau dari segi nasab dan keturunan Hindun binti Atabah bin Rabi`ah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf al-Amawiyah al-Quraisyiyah adalah puteri pemimpin yang bernama Atabah bin Rabi`ah. Suami Hindun adalah tokoh Quraisy Abu Sufyan bin Harb. Hindun mempunyai putera bernama Muawiyah bin Abi Sufyan yang akhirnya sebagai pemimpin Bani Umaiyah. Ibu Hindun bernama Shafiyah binti Umaiyah sebagai pemimpin wanita pada masa hidupnya. Dari nasab tersebut jelaslah bahwa Hindun berasal dari keturunan bangsawan dan bisa mendidik puteranya sehingga menjadi pemimpin besar pula, benar kata pepatah Arab: *Syaiun min ma'danihii laa yustagrab*, yang dikatakan dalam pepatah Jawa: Kacang ora ninggal lanjaran, artinya: anak cucu yang sukses karena berasal dari ayah-ibu yang sukses pula.

Berpijak pada dasar pepatah tersebut, betapa pentingnya peran orang tua (terutama kaum ibu) dalam menjalankan pendidikan terhadap putera-puterinya dan keluarganya. Jadi seorang ibu sangat besar pengaruhnya dalam terwujudnya generasi muda, yang basis pendidikannya terletak pada keluarga, sedangkan keluarga dan urusan internnya itu diurus dan diatasi seorang ibu. Kalau ibu berpendidikan tentu akan mengarahkan keluarga dan anaknya ke dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk mencapai kemajuan, tetapi kalau ibu tidak berpendidikan apakah mungkin bisa mempunyai wawasan yang luas dalam mengarahkan putera-puterinya untuk bercita-cita tinggi dalam mencapai kemajuan. Betapa susah payahnya orang belajar itu, bagaimana orang akan memotivasi dan memberi semangat belajar, sedangkan dirinya sendiri tidak banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui dalam hal itu. Bagaimana seorang ibu memberi contoh belajar padahal dirinya sendiri tidak senang belajar dan membaca. Begitulah sulitnya jikalau bahtera hidup keluarga itu dikendalikan oleh dua orang yang pada hakekatnya itu adalah satu. Satu itu berarti sederajat, sekufu, sepengetahuan, seagama, dan seterusnya. Maka hendaknya kaum ibu sederajat pendidikannya dengan kaum bapak, agar tidak terjadi kepincangan dalam menjalankan kemudi rumah tangga.

Berpangkal pada asal keturunan yang baik itu maka Hindun binti Atabah hidup di lingkungan keluarga yang terhormat, bahasa Arabnya fasih, keberaniannya tiada taranya, kepribadian dan budinya luhur, pendapatnya kokoh ilmiah, pembicaraannya bermutu dan bermantiq sehingga mudah menggubah puisi yang mengandung kata-kata hikmah, sesuai dengan kebesaran jiwa dan martabatnya. Pemimpin Muawiyah pun pernah menerangkan tentang ibunya: Bahwa Hindun pada masa Jahili sangat menjadi perhatian dan pada masa Islami informasinya sangat penting untuk diperhatikan. Imam ibn Abdul Barr telah menerangkan tentang Hindun sebagai berikut: Dia adalah wanita yang berjiwa besar.

Sebagaimana pelajaran Tarikh Adab Jahili telah menjelaskan tentang Hindun yaitu: Hindun telah bersuamikan seorang bangsawan yang bernama al-Fakih bin Mugirah al-Mahzumi. Rumah al-Fakih selalu dikunjungi oleh tamu baik yang dari dekat ataupun yang dari jauh, bahkan kadang-kadang tamu itu sudah bebas keluar masuk rumah itu tanpa salam dan tanpa mendapat ijin resmi. Pada suatu hari siang al-Fakih sedang beristirahat dengan istrinya di serambi depan, tiba-tiba al-Fakih ada perlu sehingga meninggalkan istrinya sendirian di tempat itu karena istrinya pun sedang tertidur pulas. Tiba-tiba ada seorang tamu yang tanpa salam dan masuk rumah, pada saat itu pula al-Fakih melihat tamu itu ingin kembali lagi pulang dari dekat tempat Hindun tertidur, sedangkan al-Fakih juga ingin menghindarkan diri dari pandangan itu dengan hati yang penuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cemburu buta.

Setelah al-Fakih membangunkan Hindun dan bertanya tentang dirinya dengan emosi, siapakah sebenarnya seorang pria yang bertamu dan pergi dari sampingmu tadi? Hindun menjawab: Demi Allah, saya tidak bangun sampai datang anda untuk membangunkan saya, dan saya tidak melihat siapapun yang ada di dekatku. Tetapi al-Fakih sedang cemburu dan emosi yang tidak bisa mengendalikan emosinya dan marahnya disudahi dengan perkatan talak "Jika demikian pulanglah kau ke rumah orang tuamu".

Berita tentang Hindun binti Atabah telah menjadi buah bibir orang, sambung-menyambung sehingga tidak tertahankan telinga Atabah mendengarnya, sehingga dengan hati-hati dia bertanya kepada Hindun, hai puteriku, takutlah aib dan celamu terus diperbincangkan orang, kalau tali disambung akan menjadi panjang sekali, tetapi masih panjang mulut manusia. Katakanlah tentang diri dan suamimu, jikalau suamimu benar akan kubunuh, jika suamimu yang bohong maka saya akan mengadukan persoalan itu ke dukun terkenal di Yaman. Hindun menjawab: Demi Allah, suamiku yang bohong, maka Atabah pergi ke al-Fakih dan berkata: Hai menantuku, kaulah yang bohong dengan menuduh puteriku seenakmu, apakah kau sanggup bersumpah dengan tuduhan-mu itu? Jikalau tidak sanggup maka akan saya adukan persoalan tuduhanmu itu ke dukun Yaman. Akhirnya berangkatlah mereka dengan diiringi semua orang tua-muda berduyun-duyun ingin menyaksikan bagaimana keadilan yang akan diputuskan oleh dukun Yaman itu. Setelah mendekati rumah dukun itu wajah Hindun pucat pasi karena teringat akan harga dirinya dan kehormatannya diadili, dan pengadilan itu diputuskan oleh manusia yang tidak lepas dari salah dan khilaf karena ulah dan tipu daya manusia yang tidak bertanggung jawab. Dengan berat hati, Atabahpun melihat puterinya pucat segera bertanya, hai puteriku, apa kita sampai disini saja, mumpung orang yang menyaksikan kita belum makin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah banyak? Hai ayahku, demi Allah, tidak ada sesuatu yang saya benci untuk ini, tetapi saya mengingat, anda semua berduyun-duyun datang untuk minta fatwa hukum dan keadilan pada manusia yang tidak lepas dari salah dan khilaf. Saya khawatir bahwa dengan ini orang Arab selamanya akan memberikan identitas buruk saya dengan identitas yang tidak bisa dihapus dari generasi ke generasi sejarah Arab.

Dengan dalih Hindun tersebut Atabah membenarkannya. Tidak lama kemudian dukunpun datang di ruang duduk Atabah, Hindun dan al-Fakih. Akhirnya dukun berhasil dalam menemukan persoalan dan keadilan dengan menghadap ke depan Hindun dengan mengatakan bahwa Hindun yang benar, bebas tidak bersalah, rahimnya masih suci bahkan diramal lagi bahwa Hindun nantinya akan melahirkan seorang anak pria yang jadi pembesar kerajaan dengan diberi nama Muawiyah. Hindun langsung bangkit dari duduknya dan berdiri di depan suaminya yang berdusta itu (al-Fakih) sambil mengulurkan tangannya dan berkata: "Saya bebas dari tuduhanmu dan kemarahanmu, seolah-olah tangan Hindun yang disakiti oleh al-Fakih itu segera dilepaskan karena terlalu sakit dan berkata: pergilah kau dari sisiku, demi Allah, saya harus berwaspada dan menjaga diri tentang rahimku agar tidak melahirkan anak dari seorang ayahnya semacam kau.

Kemudian tidak begitu lama Hindun menjadi janda, datanglah seorang gagah yang meminangnya yang bernama Abu Sufyan dan dari suaminya ini lahirlah Muawiyah bin Abi Sufyan. Ada lagi sumber sejarah mengatakan pada saat Hindun sedang dipinang oleh Abu Sufyan, maka Atabah mengajukan pinangan kepada puterinya yang cerdik itu, sehingga terjadi dialog ilmiah antara Atabah dan Hindun sebagai berikut: Atabah memberikan informasi tentang pinangan itu pada Hindun tetapi si peminang itu namanya dirahasiakan, namun sifat dan perilakunya saja yang dijelaskannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Badara arumata hu wa `azza `asyiratahu yuaddibu ahlahuu walaa yuaddibuuna hu. Fa waafaqat Hindun `alaaa z-zawaaj min Abi Sufyaan tsumma qaalat: .... Inniila akhlaaqu haadza la waamiqah wa innii lahuu la muwaafiqah, wa sa aakhuzuhu bi adabil ba'li ma`a luzuumi qibbatii wa qillati tilfatii..."

Peminang adalah jelas asal keturunannya, luhur keluarganya, dialah yang mendidik sanak familinya, dan bukan mereka yang mendidik dia .... Maka Hindun setuju dengan pinangan itu dan setuju pula kawin dengan Abu Sufyan, kemudian menjawabnya: sesungguhnya saya sangat mencintai budi perangai yang demikian itu, akupun sepakat untuk dia, aku akan berperilaku dengan kesopanan sebagai seorang istri, tetap tinggal di rumah menjaga keluarga dan tidak akan membantahnya.

Setelah Hindun hidup berumah tangga dengan Abu Sufyan lahirlah Muawiyah, dan Hindun sangat berharap semoga anaknya itu kelak akan menjadi pembesar kaumnya, oleh karenanya dia akan mendidiknya dengan penuh perhatian. Pada suatu hari dia dan Muawiyah masih kecil menghadap kepada seorang cerdik dan bijak untuk bertanya perihal puteranya itu, maka orang tersebut menjawab: Muawiyah jikalau sudah besar nanti akan menjadi pemimpin rakyatnya.

Cerita Hindun tersebut di atas adalah cerita semasa dia masih belum masuk Islam. Bahkan diceritakan bahwa kebencian Hindun terhadap kaum Muslimin sangat berlipat ganda karena Muslimin sebagai musuhnya. Pada suatu pertempuran yang terjadi antara kaum kafir dan kaum Muslimin, pada saat itu ayah Hindun (Atabah) terbunuh di medan perang. Hindun sangat dendam dengan kematian ayahnya itu, dan dia bersemboyan sewaktu-waktu kalau sudah saatnya dia akan membalas dendam terhadap kaum Muslimin. Benar apa yang dikatakan, setelah terjadi perang antara kaum kafir dan kaum Muslimin di bukit Uhud sebelum tentara kafir berangkat, Hindun telah membisikkan kata-kata manis dan perjanjian besar pada seorang budaknya yang bernama Wahsyi bin Harb agar dapat membunuh seorang pemimpin Muslimin yang bernama Hamzah bin Abdul Muththalib paman Rasulullah. Kalau Wahsyi dapat membunuhnya dan mayatnya ditunjukkan pada Hindun maka Wahsyi dimerdekakan dan Hindun akan dapat bertindak sadis semaunya terhadap mayat itu. Selain itu Hindun juga memotivasi tentara kafir agar meningkatkan kekuatannya dalam menghadapi kaum Muslimin. Hal ini dilakukan Hindun bersama dengan wanita-wanita cantik penghibur dengan menabuh genderang dan melagukan kasidah berulang-ulang disisi barisan tentara kafir yang syairnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahnu banaat Thaariq

Namsyii `alaa an-namaariq

an taqbaluu nu`aaniq

wa nufrisyu an-namaariq

au tadbiruu nufaariq

firaqu gairu waamiq

Artinya:

Kami semua wanita penghibur

Berjalan sambil membawa bantal sandaran

Jikalau kalian tentara datang dan menang, langsung kami berpelukan

Dan kami hamparkan bantal yang enak dan empuk

Tetapi jikalau kalian datang karena kalah, kami langsung bercerai.

Cerai yang tidak akan bisa bertemu selamanya.

Setelah Wahsyi berjuang sekuat tenaga dengan menggunakan segala tipu daya untuk mendapatkan kemerdekaan dirinya maka dia membuat tipuan perangkap licik untuk menjebak Hamzah musuh incarannya, akhirnya Hamzah terbunuh dan dia diberi hadiah dan dimerdekakan Hindun. Mayat Hamzah diserahkan pada Hindun dan oleh Hindun dipotong hidungnya, kedua telinganya, diambil isi perutnya, jantung hatinya diambil dan dikunyah-kunyah sampai puas, dia ingin pula menelannya tetapi tidak tertelan, akhirnya dimuntahkan saja ke tanah. Setelah itu Hindun puas membalas dendam atas kematian ayahnya, sudah lega dan itu diungkapkannya dalam bentuk puisi.

Kepuasan yang mewarnai lembaran sejarah hitam dengan mengunyah jantung manusia, musuhnya mulai mencaci maki terhadapnya. "Hindun pemakan jantung", kata-kata itu sangat panas didengarkan Hindun dan keluarganya, sehingga pada saat Hindun telah mendapat petunjuk Allah masuk Islam dia sangat menyesali atas tindakannya itu dan bertaubat yang benar.

Tanda penyesalan Hindun mulai nampak pada saat dia melihat Zainab puteri Rasulullah ingin menyusul Rasulullah hijrah ke Madinah, Hindun ingin menemuinya sambil menawarkan suatu jasa pertolongan dan memanggil Zainab dengan lembut: Hai puteri pamanku, apakah Zainab butuh pertolongan, mungkin berupa uang ataupun yang lainnya, maka Zainab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab: Saya berterima kasih atas tawarannya.

Kemudian perlu kita tanyakan, dimanakah sejarah hitam itu? Dimanakah kepuasanmu mengunyah jantung? Ini semuanya akan musnah berganti dengan sinar petunjuk Allah, hatinya mulai terbuka menerima rahmat, hidayah dan taufiq Aliah.

Setelah Allah menghadiahkan kemenangan pada Rasulullah makin terjunjung tinggi kalimat tauhid "Bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu Rasulullah". Rasulullah menundukkan kota Mekkah dengan tanpa pertumpahan darah. Suami Hindun pun tunduk mengakui kebesaran Islam dan masuk Islam. Ketika cahaya Islam mulai terasa di hati Abu Sufyan, dia berkata kepada Abbas yang bergelar Abul Fadhal: Sungguh kerajaan kemenakanmu ini akan menjadi besar kelak.

Sesudah itu kemudian Abu Sufyan dibebaskan oleh Rasulullah untuk menemui golongannya dan dia bersuara keras berteriak memanggil mereka: "Hai saudaraku kaum Quraisy! Muhammad sekarang datang dengan kekuatan yang tidak akan dapat kau lawan. Tetapi barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan orang itu selamat, barang siapa menutup pintu rumahnya orang itu selamat dan barang siapa masuk ke dalam masjid, orang itu juga selamat".

Hindun istri Abu Sufyan pada saat itu bisa langsung menyaksikan bahwa benar apa yang dikatakan oleh suaminya, jumlah kaum Muslimin sangat banyak mereka berbondong-bondong datang ke masjid al-Haram shalat di sekeliling Ka'bah, setelah membebaskan kota Mekkah, maka hati Hindun tertarik dan terpengaruh lebih dalam dan cahaya Islam merasuk ke lubuk hatinya, namun dia masih khawatir apa yang harus dia perbuat untuk menyatakan Islamnya pada orang yang ada di sekelilingnya: "Saya ingin membaiat Muhammad". Maka dibantah perkataannya itu oleh seseorang. Tetapi kau kan kafir? Hindun menjawab: Demi Allah saya belum pernah menyaksikan hamba-hamba Allah yang shalat di sekeliling Ka'bah dan masjid kecuali malam ini, mereka berduyun-duyun untuk menunaikan shalat, ruku', sujud dan zikir kepada-Nya. Seseorang tersebut mengatakan: Apa yang kau saksikan itu sebagaimana apa yang saya saksikan juga, saya tertegun melihat mereka sangat banyak. Maka seseorang tersebut menyarankan pada Hindun, pergilah dengan kawanmu untuk menemui Muhammad dan masuklah Islam! Akhirnya Hindun menemui Umar bin Khaththab dan menyatakan masuk Islam. Dengan pernyataannya itu Hindun terlindungi dan tidak dibunuh dan dihormati dalam hidupnya. Islamnya Hindun lebih dahulu semalam daripada Islamnya Abu Sufyan, kemudian Rasulullah mengokohkan perkawinan mereka berdua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Rasulullah menerima baiat Hindun maka Rasulullah berkhutbah di depan wanita-wanita Muslimah; kalian membaiat saya dan jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan mencuri. Pada saat itu Hindun tidak bisa menahan diri dia merasa bahwa suaminya Abu Sufyan itu sangat bakhil, sedangkan dia kadang mengambil uang dari saku suaminya untuk kebutuhannya. Wajah Hindun dapat terbaca oleh Rasulullah dan bertanya: Apakah anda Hindun binti Atabah? Hindun menjawab: Ya, saya Hindun binti Atabah. Rasulullah lalu mendoakannya: Semoga Allah mengampuni dosa-dosa anda yang telah lalu. Kemudian Rasulullah meneruskan khutbahnya, jangan kalian berzina! Hindun bertanya apakah orang yang merdeka akan berzina? Rasulullah meneruskan khutbahnya: Jangan kalian membunuh anak-anak kalian! Hindun menyahut, kami telah membesarkannya, merawat dan mendidik sejak kecil, tetapi anda yang membunuhnya di medan perang Badr. Umar bin Khaththab tertawa keras karena jawaban itu. Rasulullah meneruskan khutbahnya: Jangan membuat fitnah dan kebohongan! Hindun menjawab: Sesungguhnya membuat kebohongan itu jelek. Rasulullah berkhutbah: Jangan mengingkari kebaikan! Sesungguhnya kami datang di masjid ta'lim ini untuk mencari kebaikan. Demikianlah yang terjadi yaitu diskusi dan dialog antara Rasulullah dan Hindun binti Atabah.

Hindun pulang ke rumahnya setelah masuk Islam ditemui di sudut rumahnya masih ada patung yang selama ini dibiarkan saja, langsung Hindun mengambil kapak besar dan marah yang menggila mengambil patung itu dan memotong-motongnya menjadi berkeping-keping batu kecil sambil berkata: "Kami tertipu karena kamu, kami tertipu karena kamu!".

Setelah Hindun bertahun-tahun menjadi Muslimah yang baik, banyak belajar tentang Islam untuk memperbaiki masa lampaunya yang hitam kelam yang hal itu terlihat ketika menasehati anaknya yaitu Muawiyah pada saat Umar bin Khaththab minta tolong untuk mengerjakan suatu tugas. Hindun berkata: pada puteranya: "Hai anakku, ketika saya dulu melahirkan kau, pria tua ini (Umar bin Khaththab) sudah sering menolongmu, maka bekerjalah sesuai dengan kemauannya, baik kau senang ataupun tidak".

Namun Hindun sewaktu-waktu masih muncul sifat tinggi dan harga dirinya ataupun harga diri keluarganya, misalnya: "Wanita itu terbelenggu penjerat leher, maka lihatlah hai wanita mana yang menaruh belenggu di lehermu!. Dari perkataan dan kepribadian itu dapat terbaca bahwa Hindun adalah cerdas dan teliti juga dalam bisnis dan mengatur keuangan, maka diapun pernah meminjam uang pada Umar bin Khaththab sebesar 4.000 dirham sebagai modal perdagangan. Hindun bertindak selaku penjual dan pembeli, memberikan dan mengambil hutang piutang, yang dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendirinya kadang untung kadang rugi, tetapi dia tetap menepati janjinya.

Usaha Hindun dan Abu Sufyan dalam menghapus dosa-dosanya yang hitam yaitu mereka ikut aktif berperang dan berjihad bersama kaum Muslim pada perang Yarmuk yang terkenal itu. Tetapi Allah telah memanggilnya pada tahun ke empat belas Hijriyah, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Muawiyah bin Abu Sufyaan bahwa Hindun adalah wanita berbudi luhur pada masa Jahiliyah dan wanita mulia pada masa Islam.

8. Aisyah binti Abu Bakar

Sejarah pahlawan wanita yang menyimpan lembaran putih dikombinasikan dengan cerita perang yang terjadi antara bangsa besar yaitu Adnan dan Qahthan yang mana perang itu telah menelan banyak korban manusia dan korban harta benda adalah sebabnya untuk membela harga diri seorang wanita, yang ditempeleng oleh suaminya.

Demikian itu karena raja Yaman sebagai pembesar yang dipertuan agung bagi bangsa Arab seluruhnya. Seharusnya menurut aturan bahwa bangsa Arab membayarkan pajak kepada baginda raja Yaman, tetapi ada di antara mereka yaitu kabilah Rabi`ah tidak mau membayarkan pajaknya dan ingkar janjinya.

Raja Yaman mengutus seorang gubernur untuk mengatur dan merapikan Kabilah Rabiah itu. Gubernur itu bernama Labid bin `Anbah al-Gassani. Karena kedinasan dan tugasnya sehingga Labid banyak bergaul dengan masyarakat Kabilah Rabi`ah dan kawin dengan salah seorang gadis mereka yang bernama 'Umrah binti Hubab Taglibi. Pada suatu saat mereka suami istri berbicang-bincang tentang Kulaib pembesar Kabilah Rabi`ah. Ternyata dari pendapat istrinya berkesimpulan bahwa Labid lebih kejam daripada Kulaib. Dengan itu Labid sangat tersinggung dan langsung emosi menampar isterinya sambil bertanya: Apakah kau telah menganggap bahwa dirimu itu sudah merdeka? Kau itu hanya budakku. Seharusnya kau menghadap kepadaku dengan tata cara budak menghadap kepada tuannya yang dipertuan. Isterinya menjawab: "Saya lebih mulia dari anda". Isterinya lari untuk menemui dan minta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertolongan kepada pemimpin Kabilah Rabi`ah yaitu Kulaib. Istrinya berkata kepada Kulaib :

Ma kuntu ahshAbu wal hawaaditsu jammah

Anaa 'Abiidul hayyi min Gassaan

Hatta 'allatnii Labiid min Lathmah

Sajarat lahaa min hurrihaa al'ainaan

In tardhaa Taglib waail bi fi'aalihim

Takunil adzillatu `inda kulli rihaan.

Artinya :

Saya tidak sanggup menghitung betapa banyak peristiwa yang menelan korban (jiwa dan harta) kaumku

Saya dianggapnya sebagai budak sahaya bangsa Gassan.

Karena itu saya telah ditampar dan ditempeleng semaunya.

Kedua mata 'Umrah bersinar-sinar tanda keberaniannya karena dia bukan budaknya.

Jika Bani Taglib rela dengan perlakuan suaminya yang hina itu

Sebagai Kabilah Rabi`ah akan terhina selama-lamanya.

Setelah Kulaib mendengar maksud kasidahnya itu maka langsung Kulaib keluar dengan siap pedang ditangannya. Setelah Kulaib tiba dirumah Labid dan memenggal kepalanya. Dari itulah muncul balas dendam yang tidak pernah terhenti pertumpahan darah karena membela harga diri seorang wanita anggota masyarakatnya.

Dari cerita sejarah tersebut ternyata dapat dikenal tentang kecerdasan, kemuliaan, keberanian dan harga diri seorang wanita pria dari Kabilah Rabi`ah dan Tamim. Sebagaimana yang dapat diketahui keunggulan bibit itu muncul di rumah keluarga Abu Bakar ash-Shidiq yang bernama Aisyah binti Abu bakar. Apalagi setelah disunting Rasulullah kecerdasan pada Aisyah selalu didukung oleh suaminya tercinta, sehingga Aisyah merupakan penterjemah paling teliti dalam mengupas sejarah perilaku Rasulullah yang berkaitan dengan hukum atau aturan al-Qur`an. Dengan itu Rasulullah berkata: Ambillah separuh agamamu dari seorang wanita yang Humaira ini! Selain itu masih banyak lagi keistimewaan Aisyah bila dibandingkan dengan istri-istri Rasulullah yang lain. Oleh karena itulah maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah Aisyah paling banyak dikunjungi kaum Muslimin untuk mengkaji dan bertanya tentang Rasulullah dan fatwa-fatwanya.

Urwah menceritakan tentang Aisyah dan berkata bahwa saya belum pernah mengetahui seseorang yang lebih teliti dan lebih pandai dari Aisyah dalam mengerti ayat-ayat yang turun. Tentang hukum, tentang puisi Arab, tentang sejarah dan tanggalnya terjadi pertempuran antara kaum Muslimin dan kaum kafir, tentang kebenaran silsilah nasab, dan tentang kedokteran. Dengan itu Urwah sempat bertanya, bagaimana bibi itu bisa mengerti tentang kedokteran? Aisyah menjawab: Saya hanya mendengarkan para Muslimin itu berdiskusi tentang itu sehingga sayapun dapat memahaminya.

Ada satu peristiwa yang tidak mungkin dilupakan sejarah yaitu perang Jamal, dimana Aisyah terjun secara aktif dalam memimpin perang tersebut. Dulu pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Usman, Aisyah tidak ikut campur dalam urusan politik, ternyata pada masa pemerintahan Ali dan terbunuhnya Usman, Aisyah ingin menuntut Ali mencari siapa sebenarnya yang membunuh Usman dan sekaligus mengadilinya. Namun Ali berbeda pikiran dan tidak mencari siapa pembunuh Usman tetapi segera dirinya menyetujui suara pengangkatan dirinya menjadi khalifah ke empat.

Aisyah tidak menyetujui pengangkatan Ali sebelum pembunuh Usman diadili, dan dia tetap berpendirian itu sambil berpidato di sepanjang jalan dari Mekkah ke Irak dan Basrah. Banyak rakyat yang menyambut ajakan itu dan banyak pula rakyat yang mundur dan ragu.

Sebelum terjadi perang Jamal, secara pribadi Ali bin Abii Thalib telah mengingatkan pada Aisyah agar supaya tidak meneruskan niatnya untuk mengajak perang melawan Ali dan bermusuhan dengan mengatakan: "Anda sudah keluar rumah untuk tujuan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya hanya untuk mencari persoalan yang sebenarnya anda sendiri kurang mengetahui dan kurang menguasai, tetapi anda berdalih ingin mendamaikan rakyat, dan tunjukkanlah padaku manakah ada wanita yang mampu menjadi komandan tentara? Anda bermaksud menuntut balas darah Usman sedangkan Usman itu termasuk Bani Umaiyyah dan anda dari wanita Bani Tamim bin Murrah, sebenarnya saya tidak marah, kecuali anda marah, sayapun tidak mencaci, kecuali anda yang mencaci lebih dahulu. Takutlah pada Allah, hati-hatilah dengan ucapanku ini!".

Aisyah dengan sangat geramnya menanggapi kata-kata Ali tersebut dan menulis balasannya: Hai Ali bin Abii Thalib, sudah cukup cacianmu, dan saya tidak akan mau melantikmu selama-lamanya, laksanakan, apa yang kau laksanakan, kau pun hakim! Wassalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aisyah sudah mengerti bahwa rakyat ada yang mendukung Ali dan ada yang tidak, oleh karenanya dia terus mengajak memusuhi Ali sampai datang seorang pembenci Ali bernama Hakim bin Jabalah. Hakim bin Jabalah mempunyai pengikut sebanyak 300 orang pria dan semuanya langsung menghadap pada salah seorang wakil Aisyah yaitu Thalhah. Hakim bersemangat dan bersemboyan akan melawan Ali. Semboyannya sebagai berikut:

*Idhrib hum bil yaabis **

Dharba gulaamin `aabis

*Minal hayaati aayis **

Fi al-guraafaati naafis.

Artinya:

Pukullah mereka dengan batu atau kayu kering, bagaikan memukul singa buas

Daripada hidup dengan putus asa dan terkurung dalam kamar-kamar kedendaman.

Aisyah menulis surat ditujukan pada seluruh rakyat meminta agar rakyat mendukungnya dan mau bergabung dengan pasukan yang telah dihimpunnya dengan mengatakan: Sesungguhnya saya mengingatkan kalian semua agar ingat kepada Allah dan agama Islam, laksanakan apa yang telah ada dalam kitab suci al-Qur`an, takutlah kepada Allah dan pegang teguhlah pada hukum Allah. Saya datang ke Basrah ini untuk mengajak kalian untuk memegang teguh pada hukum-Nya dan menegakkan ketentuan-ketentuan-Nya. Sebagian mereka menolak dan sebagian mendukungnya. Mereka yang menolaknya ingin berdamai saja. Oleh karena itu terdengar informasinya pada Aisyah dan akhirnya penyerangan ditunda selama 26 hari.

Bala tentara Ali telah tiba di medan perang dan Aisyah memberi komandonya dari atas untanya dengan ditemani wakilnya yaitu Thalhah bin Zubair. Dengan itulah maka perang itu disebut dengan perang Jamal. Setelah perang berkecamuk banyak korban yang berjatuhan dari bala tentara Aisyah. Aisyahlah yang memulai berperang --yang hatinya sedang lemah --tidak terpikir akan bisa menghentikan peperangan sampai Thalhah terbunuh dan Zubair pun terpukul parah. Saudara Aisyah bernama Muhammad dipersilahkan Ali mengantarkan Aisyah ke Madinah pulang. Ali berkata pada Aisyah: Anda memecah belah persatuan kaum Muslimin, anda juga pembangkit perselisihan, sehingga mereka saling membunuh. Aisyah menjawab: Hai anak Abi Thalib! Saya mengangkat dirimu menjadi raja, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maafkanlah dengan baik, saya sekarang tidak akan mengganggu ketenangan masyarakatmu. Dan Aisyah diantarkan pulang ke Madinah bersama sekelompok tentara pria dan wanita.

Aisyah berkata kepada Ali: Kita saling mencela yang satu terhadap yang lain, tetapi wahai kaum Muslimin jangan sampai di antara kalian meniru perbuatan yang buruk itu. Sesungguhnya apa yang terjadi antara saya dengan Ali hanya sebatas periparan saja, itu peristiwa biasa. Ali pun berkata: Hai sekalian manusia, benar apa yang telah dikatakan Aisyah itu, itu hanya peristiwa periparan saja, dan Aisyah adalah istri Nabi kalian di dunia dan akhirat.

Setelah itu, masing-masing bertempat tinggal di tempatnya, Aisyah di Madinah dan Ali di Kufah, sedangkan pengaruh negatif perang itu masih terus, yaitu kegoncangan pemerintahan Ali yang mendorong kelompok Khawarij memberontak menuntut keadilan.

Dengan demikian perang Jamal berakhir, masing-masing pemimpin saling memaafkan dan saling menasehati demi kesatuan dan persatuan kaum Muslimin. Dan sumber yang tidak benar bahwa perang Jamal itu masih diungkit-ungkit kejahatannya. Bila ada yang demikian berarti berusaha mencoba memecah belah persatuan kaum Muslimin.

C. Shafiyah, Nasibah dan Khaulah

1. Shafiyah

Seusai peristiwa Badr berakhir kaum Muslimin lebih tenang hidup di Madinah. Muhammad Rasulullah selalu waspada terhadap gerak-gerik musuhnya. Mata-mata selalu disebar luaskan demi keamanan seluruh kota dan daerahnya. Dengan demikian kaum Muslimin selalu siap siaga dan mempertahankan diri. Sebagai naluri bangsa Arab nafsu membalas dendam sangat besar sekali dan saling menunggu dengan semboyan mereka bahwa Muhammad pasti mampus karena balasannya. Muhammad dianggap pembuat makar dan mencerai-beraikan persatuan dan kesatuan bangsa Arab, Muhammad berhijrah ke Madinah dalam keadaan tiada daya apa-apa, selain iman. Namun dalam tempo lima tahun kemudian kabilah yang terkuat sudah merasa segan menghadapinya termasuk kaum Yahudi paling memperhatikan ajaran Muhammad. Sebenarnya kaum Yahudi juga penganjur monotheisme yang lawannya kaum Kristen penganjur politheisme, tetapi karena Muhammad terlalu kuat sebagai saingannya maka mereka sangat khawatir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pengaruh Muhammad. Oleh karenanya mereka berusaha menghasut orang Arab agar membalas dendam terhadap Muhammad dan mereka sanggup membantunya. Meskipun seharusnya Yahudi itu sebagai pengemban tauhid dan musuhnya politeisme (paganis-me), namun karena kedengkiannya terhadap Muhammad maka mereka minta perlindungan pada orang paganisme berarti minta pertolongan pada musuh sendiri. Pemimpin Yahudi yaitu Huyai bin Akhtab menghasut musuh Islam, bahkan kabilah Gatafan, Banu Saad dan Asad pun semuanya dihasut.

Pihak Quraisy menyiapkan tentara sebanyak 4.000 prajurit, sedangkan kabilah lainnya berjumlah 6.000 orang prajurit dengan dipimpin Abu Sufyaan, mereka semua disebut Ahzab (beberapa kelompok). Kaum Yahudi menjanjikan kemenangan Ahzab. Jumlah kaum Muslimin sangat tidak seimbang bila dibandingkan dengan jumlah Ahzab. Maka ada usul Salman al-Farisi agar kaum Muslimin menggali parit pertahanan di sekitar kota Madinah dan mengatur kota dengan benteng-benteng.

Ternyata Ahzab menyerang ke gunung Uhud, tetapi tiak menjumpai kaum Muslimin di sana. Mereka sangat kecewa dan menyusul ke Madinah ternyata dikejutkan dengan benteng dan parit Madinah besar. Dengan demikian mereka hanya menunggu di luar kota. Bani Quraiza pernah berdamai dengan kaum Muslimin juga dihasut Yahudi agar memberontak melawan Muhammad. Mereka terhasut dan turun dari bentengnya untuk menakut-nakuti penduduk Madinah. Pada saat itu Shafiyah mengetahui gerak-gerik Yahudi yang mencurigakan mondar-mandir di sekeliling benteng kaum Wanita dan anak, sehingga Shafiyah memanggil Hasan Bin Tsabit agar turun membunuhnya, tetapi Hasan tidak berani bahkan membalik menyuruh Shafiyah saja yang membunuhnya. Pada saat itu Rasulullah bersama kaum Muslimin sedang sibuk perang mempertahankan parit dan benteng kota Madinah. Kata Hasan kau sajalah yang turun karena aku bukan orangnya untuk itu. Mendengar hal itu Shafiyah langsung turun, mengikat pinggangnya, menyingsingkan lengan bajunya dan mengambil sebuah tongkat kayu untuk memukul Yahudi itu dan mampuslah nyawanya.

Shafiyah menyuruh Hasan, lucutilah dia, karena dia laki-laki, kalau tidak akan kulucuti sendiri. Hasan berkata: tidak perlu aku melucuti dia. Andaikan keberanian Hasan bin Tsabit seperti Shafiyah tentu dia tidak mendapat tugas menjaga benteng kaum wanita dan anak, tentu dia mendapatkan tugas sebagai tentara ke medan perang. Keberanian Hasan hanya bisa diungkapkan dengan untaian puisinya, bukan berani secara fisiknya. Ini berbeda dengan Shafiyah yang berani fisiknya juga berani puisinya. Puisinya diungkapkan pada saat ayahnya meninggal dunia, sebagiannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Araqtu li shautin naaihatin bi lailin **

`Ala rajulin bi quari`ati ash-Sha'idi

*Fa faadhat 'inda dzaalikum dumuu'i **

`Ala khaddiika munhadir al-fariidi

*`Alaa rajulin kariimin gairi waglin **

La huua l-Fadhlu al-mubiin `alaa al-`abiidi

*Rafii' al-baiti `ablaj dzi fudhuulin **

Wa gaits an-naasi fi zzaman al-huruudi

*Kariim al-Jaddi laisa bidzii wa shaumin **

Yaruuqu `ala as-Suudi wal-masuudi

*Fa lau khallada imruun la qadiim majdin **

Wa laakin laa sabiila ilal -khuluudi

*La kaana mukhalladan ukhral-layaalii **

La fadhlu al-majdi wa al-hasabi ath-thalidi

Artinya:

Pada suatu malam aku mencurahkan air mata dan berteriak karena meninggalkannya seorang yang amat luhur kedudukannya

Air mataku tidak bisa dibendung karena terus mengalir di kedua pipiku bagaikan air terjun satu-satunya

Kepada seorang pria mulia dan tanpa pamrih Dialah memiliki keutamaan di depan hamba Tuhan.

Rumahnya sumber kemuliaan, terbitnya keutamaan, asal pertolongan untuk manusia pada saat mereka kelaparan

Nenek moyangnya yang dermawan, tidak mempunyai cela sedikitpun, dan pendidik para pemimpin besar.

Andaikan seseorang itu diabadikan, pasti keagungan itu abadi, tetapi tiada jalan untuk keabadian

Pasti keabadian itu ada pada hari-hari lain, keagungan itu muncul di masa yang akan datang.

Ketika saudara Shafiyah mati sahid dalam perang Uhud, Shafiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meratapinya dengan bentuk puisi:

*Bakaa Zubair al-khaira idz faata in **

kuntu `alaa dzii karamin baakii hi

*Qad kaana fii nafsii an atruka al-ma- **

uta wa laa attabi'u hum qaafii hi.

*Fa lam athiq shabran `alaa raz'i hi **

wajadtu huu aqraba ikhwaani hi

Artinya:

Zubair menangisi kebaikan yang telah tiada, saya pun menangisi orang yang dermawan itu.

Jiwaku telah diambang kematian. tetapi secara fisik, saya tidak bisa mengikuti kematian itu.

Saya tidak mampu menahan kesabaran atas bencana ini, saya mengetahui bahwa dia itu sangat baik dan akrab dengan semua kawan.

Demikian pula setelah Rasulullah keponakannya meninggal dunia Shafiyah juga menangisinya:

*Qad kaana ba'daka anbaa'un wa hanbatsatun **

lau kunta syaahida haa lam tuktsir al-khutab

*Innaa faqadnaa ka faqdal ardhi waabila haa **

wa ikhtulla qaumuka, fa isyhadu hum faqad sagAbu

Artinya:

Setelah kami kau tinggalkan, tinggallah derita dan nestapa, andaikan kau menyaksikan kami yang sedih ini, pasti tidak perlu banyak bicara.

Kami sangat kesepian, bagaikan sepinya bumi ditinggalkan oleh binatang binatang, kaummu sangat kurus kering, lihatlah mereka telah ditimpa kelaparan.

Puisinya yang lain yang ditujukan dalam rangka meratapi Rasulullah yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ma li `ainayya la tajuudaani rayyaa **

Idz faqadnaa khairal bariyyati hayyaa

*Yauma naadii ilaa ash-Shalaati Bilaal **

Fa bakainaa 'inda an-nidaa'i maliyyaa

*Lam ajid qablaka wa lastu bi laaqin **

Ba'daha gutstsatu amrin `aliyyaa

*Julla yaumin asbahtu fihi `aliilaa **

La yuraddu al-jawaabu minka `aliyyaa

*Laita yaumii yakuunu qablaka yaumaa **

Andhaju al-qalbi li al-haraarati hayyaa

*Khalqan `aliyyaan, wa diinan kariimaa **

Wa shiraathan yahdii ilaihi sawiyyaa

*Wa siraajan yajlu adz-dzalama muniiraa **

Wa nabiyyan musaddadan `arabiyyaa

*Haaziman, `adziman, haliiman, kariimaan **

`Aaidan bi an-nawaali barran taqiyyaa

*Inna yauman ataa `alaika li yaumin **

Kuwwirat syamsu huu, wa kaana jaliyyaa

*Alaa yaa Rasulullaah kunta rajaaunaa **

Wa kunta binaa birran wa lam taku jafiyyaa

*La 'umruka maa abkii an-nabiyya li mautihi **

Wa laakin amran ba'dahu kaana aatiyyaa

*A faathimu! Shallallaa hu rabbu Muhammadin **

`Alaa jadatsin amsi bi Yatsrib saawiyyaa

*Faddiili Rasulillaah ummii, wa usratii **

Wa `ammii wa nafsii wa al-jududi wa khaaliyyaa

*Wa kunta lanaa hirzan hashiinan nabiyyanaa **

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Labbaika 'alaika al-yauma man kaana baakiyyaa

Artinya:

Kedua mataku murah airnya tidak bisa dibendung, karena kami ditinggalkan oleh sebaik-baik makhluk Allah.

Hari-hari sahabat Bilal mengundang kita untuk shalat, pada saat itu kami menangis teringat pula kaulah tercepat memenuhi panggilan Allah.

Sebelum dan setelah shalat pun kami tidak bisa bertemu kau, persoalanku tetap mengganjal.

Hari-hari pun berlalu begitu terus, persoalanku tidak pernah terjawab darimu.

Aduhai hari-hariku dulu sebelum kau tinggalkan, jiwaku menjadi lebih matang dan lebih tahan menerima tempat panas.

Makhluk ciptaan Allah yang agung, pembawa agama yang mulia dan petunjuk jalan kebijakan persamaan.

Membawa pelita penerang kegelapan, sebagai nabi petunjuk kebenaran bangsa Arab.

Pemersatu yang teguh, sabar dan dermawan, pembalas pemberian karena kebaikan dan takwa.

Sesungguhnya ada hari untung dan ada hari sial, yaitu pada waktu itu matahari dilipat dan segala persoalan menjadi jelas.

Hanya padamu Rasulullah kami berharap, kaulah yang berbuat baik pada kami setiap saat.

Demi umurmu yang telah mendahului kami, kami tidak menangisi kematian seorang nabi, tetapi persoalan-persoalan yang datang setelah kematiannya itu tidak pernah putus.

Oh perpisahan, semoga rahmat Allah Tuhan Muhammad; pada jasad Muhammad yang kemarin dimakamkan di Yastrib

Tebusanku untuk Rasulullah, demi ibuku, keluargaku, pamanku, jiwaku dan nenek moyangku.

Kaulah sebagai benteng kokoh yang menjaga kami semua, nabi kami, kami penuhi panggilanmu dan seruanmu, namun pada hari ini dengan meratap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nasibah

Setelah Shafiyah memberikan tauladan yang tiada taranya pada semua sahabat dan para pejuang Islam, maka Nasibah adalah pemberi contoh keberanian pada setiap saat dan setiap kesempatan. Keberanian Nasibah diabadikan secara tulus sejak Rasulullah belum hijrah ke Madinah. Nasibah dan Asma` yang menjemput Rasulullah sebelum tiba di Yatsrib. Kedua wanita tersebut yang ikut bergabung dengan pria yang berjumlah 70 orang kaum Anshar.

Rasulullah disambut dengan ikhlas oleh kaum Anshar dan beliau memberikan sambutan dan khutbahnya yang terkenal: "Darah dengan darah kehancuran dengan kehancuran, anda semua dari golonganku, dan sayapun dari golongan anda, saya akan berdamai dengan seorang yang damai dengan anda, saya memerangi orang yang memusuhi anda".

Setelah pembaiatan, Rasulullah menjabat tangan para sahabat, kecuali dengan yang wanita karena untuk menghormatinya.

Nasibah yang dikenal dengan Ummu Ammarah paling gigih dalam membela Islam. Dalam beberapa pertempuran dia selalu aktif seperti tentara pria yang lain. Justru Nasibahlah yang menolong Rasulullah pada saat terperosok ke dalam jurang jebakan, sehingga dengan ketangkasannya itu Rasulullah memujinya dengan berkata: *"Maa iltafattu yamiinan wa laa syimaalan illaa wa anaa araahaa tuqaatilu duunii"*. Artinya: Saya tidak pernah memperhatikan ke kiri dan ke kanan kecuali Nasibah saya saksikan berperang untuk membelaku.

Demikian pula apa yang diceritakan oleh anak Nasibah bernama Ammarah, yang maksudnya: Pada suatu saat saya terluka parah di lengan kiri, karena ada tentara si pemukul menjebak berada di atas pohon tinggi, sehingga saya tidak mungkin membalasnya, darah telah deras mengalir. Rasulullah berkata: Balutlah lukamu! Lalu ibuku datang menghampiriku dengan membawa perban kain, ibuku membalut dan mengobati lukaku, sedangkan Rasulullah berdiri di dekatku, setelah ibu mendoakanku semoga lukaku cepat sembuh , dia berkata : Bangkitlah anakku, dan pukullah mereka musuh Rasulullah! Demikian itu yang menyebabkan Rasulullah berkata : "Siapa yang tahan sebagaimana kemampuanmu ini hai Ummu Ammarah?". Tidak lama kemudian si pemukul Ammarah itu datang di hadapkan pada Rasulullah. Rasulullah berkata : Inilah yang memukul anakmu, Ummu Ammarah minta ijin akan membalas pukulannya dan Ummu Ammarah memukul betisnya, sehingga Rasulullah tersenyum sampai terlihat gigi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8taringnya sambil berkata : Alhamdulillah yang telah memberimu kemenangan dan menetapkan keyakinanmu di hadapan musuhmu dengan memperlihatkan balas dendammu dengan kedua matamu".

Pada suatu saat Rasulullah akan membanding-bandingkan kehebatan para sahabatnya termasuk Ummu Ammarah dibicarakan pula. Rasulullah berkata: Kedudukan Ummu Ammarah masih lebih unggul bila dibandingkan dengan si Fulan dan si Fulan, karena Rasulullah telah menyaksikannya dengan langsung pada perang Uhud, dia betul hebat, bajunya dipasang ikat pinggang. Dan dalam perang tersebut badannya terluka sebanyak 13 tempat di sekujur badannya yang membutuhkan waktu satu tahun dalam menyembuhkannya.

Pada suatu saat Ummu Ammarah ditanya oleh para sahabat, apakah ada pejuang wanita yang berjuang bersama dengan suaminya dan seluruh anak-anaknya, mungkin dari kaum Muslimin mungkin dari kaum Musyrikin? Jawabnya: Demi Allah, tidak ada, saya belum pernah melihat salah seorang diantara mereka yang bisa melemparkan batu, ataupun panah, tetapi mereka hanya berperan sebagai penggembira, penghibur, pemukul genderang untuk memberi semangat perang pada saat mereka berangkat, membawa panji rambu lalu lintas, kalau ada tentara yang mundur tidak kebingungan mencari arah markasnya, ya maklumlah mereka wanita, tidak berani mendekat tempat musuh bahkan lari mencari kendaraan yang telah disiapkan oleh kaum pria, kaum pria berjalan kaki menggiring kudanya dari belakang, demikian itu kadang-kadang kaum wanita masih terjatuh dari kendaraannya.

Sedangkan Nasibah tidak demikian, tidak seperti wanita biasa, dan tidak mempunyai kebiasaan peran hanya fungsionalis, senang bekerja didapur dan di dalam rumah saja, tetapi Ummu Ammarah berperan feminis sekaligus fungsionalis secara bergantian. Apabila berada di rumah dia mendidik anak-anaknya dengan baik, mentaati perintah suami dengan baik, merawat keluarga dengan ikhlas, tetapi apabila berada di luar rumah dia betul-betul berjuang demi keagungan Islam dan berani membela Rasulullah sampai titik darahnya yang penghabisan. Nasibah berjuang tidak memperhatikan dirinya telah berlepotan darah manusia sehingga Rasulullah berdoa untuknya: Semoga Allah memberkahi keluarga kalian semua. Mendengar itu Nasibah memohon pada Rasulullah, kami mohon didoakan semoga bisa bertemu Rasulullah di surga. Rasulullah pun mendoakannya "Semoga Allah menjadikan mereka sebagai sahabatku di surga". Ketika sedang terluka parah, jikalau ada sahabat yang menjenguknya, Nasibah selalu bertanya perihal Rasulullah sambil berpamitan, saya sudah tenang, sudah ikhlas, demi Allah saya tidak pernah memperhatikan bencana dunia semacam ini sedikitpun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semangat Nasibah tidak pernah berkurang sedikitpun, walaupun sampai pemerintahan Abu Bakar yaitu aktif berperang untuk memerangi Musailamah al-Kazzab di perang Yamamah. Ketika Khalid bin Walid akan berangkat perang sebagai Panglima tertinggi, tiba-tiba Nasibah menghadap Khalifah Abu Bakar padahal badannya belum sembuh dan masih lemah, dengan berkata: "Saya mohon diijinkan untuk ikut berperang". Khalifah pun menjawab: "Saya sudah mengerti jasa kehebatan anda berperang, oleh karena itu ya ikutlah dengan bismillah". Bahkan tidak cukup itu saja, khalifah Abu Bakar pun berpesan pada Panglima Khalid tentang Nasibah. Karena perang inilah luka Nasibah makin bertambah, baik yang tertusuk atau yang patah tangannya, dan anaknya pun mati syahid dalam medan perang ini.

Setelah usai perang Yamamah dengan kekalahan kaum murtad, kemenangan berada di tangan kaum Muslimin, Nasibah pulang ke rumahnya, Khalid pun sering menjenguknya sambil mengobatinya dengan minyak yang dipanaskan. Hal ini dilakukan Khalid karena disamping mendapat amanat dari Khalifah Abu Bakar juga memang jasanya yang telah banyak dalam medan perang.

3. Khaulah

Khaulah binti Azur al-Kindi termasuk pejuang wanita pada masa pemerintah Khulafaur-rasyidin. Khaulah adalah saudari panglima perang Muslimin yang terkenal yaitu: Dhirar bin Azur al-Kindi. Khaulah adalah tentara berkuda yang hebat bisa menyamai kehebatan kaum pria.

Sejarawan al-Waqidi menjelaskan dalam *Futuuh as-Syaam*: Ketika Dhirar ditawan dalam perang Ajnadin, Khalid bin Walid akan membalas membebaskannya dari tawanan, namun di tengah jalan Panglima Khalid bin Walid menyaksikan barisan tentara berkuda yang lebih panjang, ada di antara mereka itu yang paling gesit dan sangat lincah dengan tombaknya, dia ini tidak membuka wajahnya karena bercadar. Setelah Khalid mengamatinya bahkan seluruh kaum Muslimin yang sempat berdekatan dengan kelihaiannya berkudapun heran atas kegesitannya, siapakah sebenarnya dia itu, sinar pedangnya bagaikan kilat membabat musuh Romawi dan banyak tentara musuh yang terbunuh karenanya. Rafi' bin Umairah menyangkanya bahwa dia itu adalah Panglima Khalid bin Walid.

Ketika istirahat dan mendapat pengarahan dari Panglima Khalid maka diumumkan hendaknya kaum Muslimin lebih bersiap siaga dalam meneruskan perjuangannya, tentara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gesit itupun ikut berkerumun bersama dengan yang lain mendengar pidato dengan baik, mereka pun menyaksikan bahwa tentara gesit itu sedang berlumuran darah musuh. Panglima Khalid mengumumkan siapakah yang berani masuk barisan musuh Romawi dan menyerang karena Allah? Bukalah cadarmu, supaya kami dapat mengenalmu! Barisan tentara terdiam dan menengok pada yang bercadar, bahkan beberapa didekatnya mengatakan padanya, hai tentara bercadar, katakanlah! Kau terpanggil ke depan, bukalah cadarmu supaya makin tinggi kedudukanmu! Tentara bercadar tetap diam.

Setelah semua orang menjauh dan sibuk dengan tugasnya masing-masing, maka Panglima Khalid mendekati tentara bercadar itu, dan bertanya: Siapakah sebenarnya kau ini? Jawab Khaulah: Saya sebenarnya malu, segan menghadap anda, karena anda Panglima Besar dan saya kaum pingitan. Ternyata itu suaranya seorang wanita. Saya adalah Khaulah binti Azur berjuang bersama dengan kaum wanita yang lain dalam barisan tentara Muslimin, ingin membantu dan membebaskan saudara saya yang sedang tertawan, maka saya berusaha sekuat tenaga bertindak seperti tentara pria. Hai tuan saya tidak mengerti saya harus bagaimana? Ya, kita semua berperang semoga sampai pada cita-citamu membebaskan saudaramu.

Semua sudah siap siaga lagi menghadapi tentara Romawi, dia yang paling gigih bertempur memukul setiap kali ada kesempatan sehingga mereka dapat menyelamatkan kembali Dhirar bin Azur dari tawanan musuh. Untuk itu Khaulah memberi semangat perangnya dengan puisinya sebagai berikut:

*Wa lam ansa idz qaaluu Dhiraar muqayyad **

Taraknaa hu fii dar al-`aduwwi wa yamumnaa

*Fa maa haadzihii al-ayyaam illaa mu`aarah **

Wa maa nahnu illaa mitslu lafzhin bi laama'naa

*Salaamun `alaaal-ahbab fii kulli saa`ah **

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wa in ba'uduu `annaa, wa in mana'uu minnaa

Artinya:

Tidak pernah saya lupakan, apabila ada berita bahwa Dhirar di tawan, dia sedang diserang musuh.

Kami nekad, apa gunanya semua dunia ini, sejarah kemenangan itu merupakan pinjaman, kami semua bagaikan wayang dalam kotak tidak akan bisa berperan apa-apa, kecuali apabila pak Dalang yang hendak memainkannya.

Salam sejahtera dan doa untuk setiap kekasih pada setiap saat -- jikalau ada berita tentara Muslim yang tertawan --tidak menjadi persoalan kami jauh dengan kekasih dan tidak menjadi kendala meskipun mereka mencoba ingin menghalang-halangi kami.

Demikian minat Khaulah yang selalu ingin membantu tentara Muslimin berperang demi menegakkan keagungan dan keyakinan tauhid. Kemenangan Muslimin hanya di tangan Allah semata.

D. Khansa'

Nama sebenarnya Khansa' adalah Tumadhir binti `Amr bin Harits bin Syarid bin Imriil Qais bin Qais bin `Ailan bin Mudhar. Tumadhir artinya putih sedangkan Khansa' artinya cantik pada hidung dan matanya. Khansa' juga nama lembu galak (banteng) untuk diambil kiasannya lembu itu biasanya matanya yang bagus.

Sifat-sifat kecantikan ini biasanya diambil oleh Bani Sulaim dengan harapan semoga puterinya kelak menjadi cantik dan cerdas. Tetapi apakah benar bahwa Khansa' tampil karena kecantikannya? Bukan, bukan karena kecantikannya, tetapi karena kejeniusannya dan kemuliaan jiwanya, cita-citanya tinggi dan perasaannya halus lembut itu sebagai modal penampilannya.

Hidup di lingkungan Pahlawan dan Pasukan Berkuda

Sebelum Islam datang Khansa' telah lahir sampai bisa menyaksikan Perang Kadisiyah. Seluruh puteranya dimotivasi agar menjadi tentara sampai pada masa Umar bin Khaththab. Sebagian sejarawam mengatakan bahwa Khansa' meninggal dunia pada masa awal pemerintahan Usman atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Muawiyyah. Namun yang penting dibahas yaitu Khansa' sebagai wanita tua bukan menghabiskan umurnya karena pikun tetapi tua-tua keladi, makin tua makin berbudi.

Khansa' dari Bani Sulaim atau Bani Syarid merupakan keturunan bangsawan tinggi terdidik dengan sifat mulia dan rendah hati. Kedua saudaranya bernama Sakhr dan Muawiyah. Muawiyah dapat berjasa penengah dalam perdamaian antar kelompok penyair pahlawan Duraid bin Shimat sebagai pemimpin Jasyim.

Suatu saat Muawiyah telah siap dengan bala tentaranya berkuda untuk melawan Bani Murrah dan Bani Fuzarah, tetapi di tengah jalan mereka meramal yang ramalannya menunjukkan bahwa nasibnya tidak bakal untung bila perjalanan itu diteruskan. Akhirnya mereka membatalkan niatnya berperang.

Ada cerita sebagian sumber bahwa ada 19 orang tentara yang cerdik diminta mencari air karena perjalanan yang sangat panas dan melelahkan. Hasyim salah satu dari mereka mengerti bahwa kampungnya telah dekat, maka dia keluar untuk melawan musuh mereka. Jelas bahwa perlawanan itu tidak imbang dan Muawiyah terbunuh, yang Khansa' meratapinya. Khansa' juga memberikan semangat pada tentaranya agar menuntut darah saudaranya, dengan ratapan sebagai berikut:

Ala alaa araa fi an-naasi mitsla Mu`aawiyah *

Idza tharaqtu ihda al-layaalii bi daahiyah

Fa aqsamtu laa yanfakku dam'ii wa `aulaati *

`Alaika bi huznin maada`a Allaah daa'iyah

Artinya:

Aduh, saya tidak pernah melihat ada orang seperti Muawiyah, pada suatu malam saya merenungkan suatu bencana yang telah menimpa.

Maka saya bersumpah, tidak akan terputus air mataku dan ratapanku terhadapmu karena susah, sebab apa yang telah diputuskan memanggilnya.

Dari maksud puisi tersebut menunjukkan bahwa Khansa' setelah ditinggal mati oleh saudaranya (Muawiyah) dan bersumpah akan selalu meratapi kepergiannya karena Khansa' sangat setia pada saudaranya apalagi Muawiyah adalah budiman dan murah hati.

Dari keluarga Khansa' muncul lagi seorang yang gagah berani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Shakhr yang akan menuntut balas akan kematian Muawiyah, Shakhr berjuang dari satu medan perang ke medan yang lain, dan setiap saat bisa memperoleh kemenangan dan membawa harta rampasan yang banyak. Kemenangan yang diperoleh itu sebenarnya sudah lama diincar oleh musuh yang ingin membalas dendam. Maka pada kali terakhir musuh itulah yang menang karena sudah lama mempersiapkan dirinya dan dapat menusuk lambung Shakhr dengan tusukan yang sangat dalam dan menyebabkan Shakhr meninggal. Dalam kesedihannya Shakhr selalu menerima musibah dengan ikhlas karena Allah. Oleh karena itulah maka dia ungkapkan semuanya dalam bentuk puisi:

Fa in tas' alii nii hal shabirtu fa innanii *

Shabuurun `alaa raibi az-zamani shaliibu.

Artinya:

Hai Khansa, jika anda bertanya kepadaku, apakah saya sabar menerima musibah ini? Maka jawabnya: Sesungguhnya saya penyabar menerima musibah yang berat.

Untuk mengungkapkan kemenangan yang terus menerus diperoleh seorang pahlawan perang yang gagah berani, tangguh dalam menerima bencana, dermawan yang pemurah, dalam sastra Arab diungkapkannya dengan tauladan sejarah yaitu misalnya: *kanat Khansa' hissan yattaqidu*; Khansa' mempunyai perasaan yang cemerlang, *wa nafsan tasyra'ibbu*; mempunyai semangat yang selalu ingin tahu, *wa ruuhan yatawaqqadu*; dan mempunyai jiwa yang selalu berkobar-kobar.

Penganten Puteri dan Keagungan Rakyatnya

Khansa' telah dikatakan adalah seorang yang mempunyai jiwa kepahlawanan selalu berkobar-kobar, dengan ini dia selalu membawanya dalam situasi apapun, sehingga pada persoalan pribadi. Dia merasa bahwa dirinya itu bukan menjadi dirinya tetapi menjadi milik rakyatnya.

Oleh karenanya pada setiap saat dia memikirkan rakyatnya, bagaimana supaya lebih aman dan sejahtera, bagaimana supaya rakyatnya bisa lebih maju dan berilmu pengetahuan. Jiwa Khansa' adalah jiwa pembangun dan jiwa pioner, jiwa tersebut sangat patut diteladani bagi para pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik pria maupun wanita. Bahkan tidak memikirkan kebutuhan pribadinya karena dia lebih senang memikirkan rakyatnya. Dialah bagaikan lilin yang rela terbakar hingga musnah untuk menyinari rakyat dan alam yang ada di sekitarnya. Jiwa itu bisa terbukti pada saat ada seorang pemuda gagah berani,berbudi luhur dan kaya raya pemimpin rakyatnya, yang ingin melamarnya, pemuda itu adalah pemimpin Bani Jasyim dan penyair ulung bernama: Duraid bin Shimat.

Durait bin Shimat disamping sudah bersahabat akrab dengan saudara Khansa' yang bernama Muawiyah juga sebagai pemuda cerdik yang teliti tentang sastra, kalau dengan Khansa' keduanya sama berbakat dalam sastra bagaikan pinang dibelah dua. Jikalau Durait rindu pada Khansa' maka kerinduan itu diungkapkan dalam bentuk puisi, sebagaimana tersebut di bawah ini:

*Hayauu Tumaadhir wa arba'u shahbii **

wa qifuu, fa inna wuquufa kum hasbii

*Fa salii him `annii khannasun idzan **

`addha jamii'u al-khuthab; ma khithabi?

Artinya:

Haturkan salam hormatku pada Tumadhir, karena 40 orang sahabat akrabku telah menunggu keperluanku --menitipkan salam -- untukmu.

Tanyakanlah pada kawanku itu --kalau anda tidak percaya --tentang sakitku dan rinduku itu, mereka pasti menanyakan, bagaimana tentang lamaranku kepadamu?

Agar supaya cita-cita Duraid bin Shimat tidak terkatung-katung saja dalam bayangan dan khayalan maka dia nekat memberanikan dirinya untuk melamar menghadap pada kedua orang tua Khansa' di kampung Bani Sulaim. Duraid ditanyai oleh orang tua Khansa' gerangan apakah yang menunjukkan jalan kemari? Duraid menjawab: Saya datang untuk melamar Khansa'. Ya selamat untukmu, kaulah tuan yang berbudi mulia, namun bagaimanakah keputusan anakku, akan saya tanyakan terlebih dahulu padanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah Khansa' masuk ke dalam rumah dan menanyakan hal itu pada Khansa'. Hai Khansa', pemimpin Hawazin datang untuk melamarmu. Khansa' berdiam sejenak dan menjawab: Hai ayahku! apakah ayah menganggap bahwa saya ini rela akan meninggalkan suku saya dan rakyat saya kemudian berhasrat kawin dengan pemimpin Hawazin? Pemimpin itu sudah cukup tua, tidak cocok untukku. Ayah Khansa' pun keluar dan mengatakan sesuatu pada Duraid dengan rendah hati dan sangat hati-hati. Maafkanlah tuan! sekarang anak saya belum menjawab, semoga lain kali mau menjawabnya. Duraid berkata: Saya telah mendengarkan pembicaraan kalian berdua. Kemudian Duraid pulang dengan bersungut-sungut sambil berpuisi sebagai berikut:

*Wa taz`amu annanii syaikhun kabiirun **

Wa hal khabbartu haa annanii ibnu amsi.

*Wa maa qasshartu yadii`an `azhmi amrii **

ahammu bihi wa laa sahmi ibi naksi

Artinya:

Anda mengira bahwa saya ini sudah cukup tua, apakah saya harus memberitahukan bahwa saya ini anak kemarin sore.

Saya tidak mau cuci tangan tentang persoalan ini, karena ini persoalan terpenting dalam hidupku, dan panahku tidak tumpul dan tidak pula terbalik.

Ketika Duraid bin Shimat datang yang kedua kalinya, Khansa' pun ditanyai dan jawabannya: "Saya tidak mau mengatakan sesuatu yang bersifat menolak dan mencela". Inilah perkataan Khansa' yang bijak dan percaya diri sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Muawiyah saudara Khansa' juga ikut campur dalam hal menaggapi lamaran ini sebagai penengah dan pendamainya antara kehendak kawan akrabnya dan kehendak saudarinya agar Khansa' mau menerima lamaran Duraid. Khansa' menjawab:

*A takhthubu nii habbaltu `alaa Duraidin **

wa qad iththaradtu sayyida Aali Badrin.

*Ma`aadzallah yankihu nii habarkaa **

yuqalu Abuhu min Jasymin bin Bakrin

*Walau amsaita fi Jasymin hadyan **

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fa qad amsaitu fi danasin wa faqrin.

Artinya:

Apakah anda Muawiyah, menasehati saya agar menerima Duraid dan saya akan memperdayanya? Saya telah menjauh dari pemimpin keluarga Badr itu.

Saya berlindung diri kepada Allah, jikalau nanti ada perkataan yang aneh dan nyeleneh "orang hina yang mengawini saya". Karena Duraid itu bangsawan yang ayah dan neneknya dari keturunan Jasyim bin Bakr.

Anda senantiasa memberikan petunjuk Bani Jasyim, sedangkan saya ini hanya orang hina dan melarat.

Analisa penulis yang sedang dikaji dari peristiwa tersebut yaitu mengapa Khansa' tidak mau menerima lamaran Duraid bin Shimat dari keluarga Jasyim? Persoalannya adalah berdasarkan beberapa puisinya yang telah disebutkan di atas yaitu karena:

1. Khansa' sebagai pejuang senantiasa merindukan kemajuan dan keagungan rakyatnya, karena dia sebagai pemimpin yang disegani dan pemimpin panutan, seandainya Khansa' menerima lamaran Duraid, dan biasanya si pengantin puteri (istri) itu harus mau tinggal di rumah keluarga suaminya, maka rakyat dan keluarga Khansa' sungguh merasa kehilangan, karena kepergian itu. Sedangkan Khansa' sedang membangun dan merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan rakyatnya. Siapakah yang akan menggantikan peran dan kedudukannya dalam hal itu, tentu perbaikan dan perencanaan itu akan pudar kembali, pada hal merintis pembangunan itu tidaklah gampang. Jadi peran Khansa' ditengah-tengah rakyatnya sangat diperlukan sedangkan kehadirannya di keluarga suaminya sebagai orang baru, belum tentu mereka akan membutuhkan pada Khansa' sebagaimana kebutuhan rakyatnya sendiri.

   Oleh karena itulah ada cerita dari al-`Asqalani dan al-Qurthubi tentang adat jahiliyah antara lain adat itu khususnya bagi para bapak yang senang menyembelih anak puterinya karena anak puteri itu sebagaimana kata pepatah: masa kecil disayang pada masa besar diambil orang. Menurut masyarakat Arab Jahiliyah anak puteri itu tidak bisa pergi perang, bahkan mereka menjadi incaran perang sebagai tawanan, kalau puteri itu sangat cantik, malah menjadi rebutan dan tidak menenangkan orang tuanya, kalau puteri itu tidak pandai tentu orang tua akan membiayainya dengan lebih banyak demi pendidikannya, padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia selalu berada dalam rumah saja. Inilah yang membuat orang tua resah dan bingung jikalau dikaruniai anak puteri. Itulah yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata : *wa idzal maw'udatu su'ilat wa bi ayyi dzanbin qutilat* ?. Kalau anak puteri yang ditanam hidup-hidup itu ditanya, dosa apakah gerangan yang menyebabkan dia dibunuh?

2. Ketenangan hidup bersuami istri sangat penting, yang menjadi penyebabnya antara lain: yaitu *kufu* (keharmonisan dan keseimbangan). Keseimbangan ini meliputi keseimbangan lahir dan batin. Secara lahir Duraid adalah dari keluarga besar bangsawan Jasyim. Tetapi secara batin, keluarga Duraid belum tentu bisa menerima Khansa' secara keseluruhan dan utuh. Demikian itu karena Khansa' yang sudah janda pernah berpengalaman dan bersuamikan Abdul 'Uzza ar-Rawahi.

Abdul 'Uzza ar-Rawahi

Abdul 'Uzza ar-Rawahi adalah suami Khansa' yang pertama adalah seorang dari keturunan kaya raya, kawin dengan Khansa' atas kehendak keluarganya bukan atas kehendaknya sendiri. Suami ini sudah terbiasa hidup mewah, terbiasa bermain judi, hidupnya untuk berlaga di meja judi sehingga tidak betah tinggal di rumah dengan istrinya. Khansa' menderita batin, karena suaminya tidak memperhatikan kebutuhannya secara batin, tidak ada ketenangan dan kedamaian, bahkan suami tidak bertanggung jawab pada pemberian nafkahnya, dengan itu Khansa' mengadukan pada saudaranya bernama Sakhr dan Sakhr sangat dermawan, bagaimana Sakhr tega melihat saudarinya yang telah kurus kering?

Namun suami Khansa' selalu mengintai istrinya, tiap kali Khansa' dapat bantuan nafkah dari Sakhr tiap kali pula suaminya merebut uangnya dan dibawa pergi untuk judi lagi. Begitulah yang terjadi pada rumah tangga Khansa' dengan Abdul 'Uzza ar-Rawahi. Abdul 'Uzza ar-Rawahi selalu dendam terhadap lawan judinya yang incarannya dia harus menjadi kaya raya dengan mengalahkan lawan-lawan itu. Setiap kali bercita-cita dia ingin kaya raya dalam tempo semalam. Cita-cita itu bagaikan mimpi di siang bolong bagaikan pungguk merindukan bulan, ar-Rawahi tidak pernah menang judi dan tiap pulang hanya marah pada istrinya, badannya kurus, matanya merah, rambutnya kusut, kurang modal, barang yang di rumah di jarah, hidup berumah tangga tidak pernah cerah, apakah yang akan dikata istrinya kalau bukan hanya mengelus dada dan pasrah "saya ceraikanlah!".

Dari cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Khansa' lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan dirinya. Dia tidak mudah tergiur dengan gemerlapan pangkat dan harta, kalau itu bisa melunturkan semangat cinta rakyat dan tanah airnya. Dia lebih mengutamakan hidup dengan kesederhanaan materi tetapi mempunyai kepribadian tinggi dan harga diri.

Khansa' rindu Keagungan dan Kemenangan:

Ratapan Khansa' telah dikenal, karena dengan ratapan itu Khansa' ingin melupakan kedukaanya, mencairkannya menjadi irama yang berguna. Pada suatu hari Khansa' ingin bertemu Rasulullah untuk membaiatnya dan menerima Islam sebagai agamanya yaitu pada tahun 8 Hijriyah. Rasulullah juga mendukung bakat Khansa' dengan mengatakannya: *Hayyah ya Khansa'*! (Teruskan hai Khansa' dalam berpuisi).

Ratapan pada Shakhr bukan karena Shakhr itu dermawan yang sangat pemurah kepadanya, bukan pula karena Shakhr itu sebagai orang yang berkedudukan tinggi sehingga dengan kematian Shakhr hilanglah segala materi dan pangkat kedudukannya. Tetapi Shakhr adalah sebagai penempa jiwa besarnya dan pembentuk kepribadiannya. Demikian itu karena Khansa' sebagai pengagum keagungan demi keluarga dan rakyatnya. Mereka semua saudara Khansa', baik Shakhr maupun Muawiyah menjadi tumpuan harapan rakyatnya. Ketika Muawiyah terbunuh, Khansa' belum berat menahan duka kesedihan, karena masih ada harapan bahwa Shakhr masih hidup dan menjadi pejuang yang gagah perkasa pula. Setelah Shakhr yang terbunuh syahid di medan perang, sudah banyak jasanya terhadap rakyat, saudara Khansa sudah tiada lagi, kepada siapa Khansa' akan meneruskan perjuangan dan cita-cita kepahlawanan itu? Khansa' hanya seorang diri, bagaimana tentang keluarganya dan Bani Sulaim? Karena itulah Khansa' nekad pergi ke medan perang untuk menggantikan peran saudara-saudaranya yang telah syahid.

Demikian pula mengapa Khansa' tidak bersedih hati ketika 4 orang puteranya menjadi syahid di medan perang Kadisia? Karena dia sangat mendambakan keagungan panji Islam, karena "jer basuki mowo beyo", maka Khansa' sudah ikhlas semuanya itu demi untuk menebus cita-citanya. Dan ini sesuai dengan pesannya kepada puteranya ketika berangkat; "Jangan terbetik apa-apa pada pikiranmu kecuali harus menang". Sebagaimana katanya:

"Idzaa ra`aitum al-harba qad syammarat `an saaqiihaa fa tayammamuu wathiisa haa wa jaliduu rasiisa haa, tazhfaruu bi al-ginaa wa al-karaamah fii daar al-khuldi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa al-maqaamah".

Artinya:

Jikalau kalian telah melihat perang berkecamuk, segera seranglah barisan tengah, berkelahilah dengan teguh hati, kalian akan menang dan memperoleh kemuliaan kedudukan di rumah abadi.

Inilah doa Khansa' setiap kali diberitakan ada berita duka kematian anaknya, dia menjawab dengan tegar dan lega karena tercapainya cita-citanya dan terkabul doanya: *"Alhamdulillaahi alladzii syarrafanii bi qatlihim".* Artinya: Segala puji milik Allah yang telah memuliakan saya dengan terbunuhnya mereka dan syahid di medan perang.

Dengan demikian dapat diringkaskan bahwa kepribadian Khansa' dan cita-cita hidupnya untuk mencari keagungan rakyatnya dan agamanya oleh karena itu dia menolak kawin dengan orang di luar sukunya karena khawatir dia bisa dihalangi untuk memajukan rakyatnya. Demikianlah Khansa' dan seluruh keluarganya semua pejuang yaitu Muawiyah, Shakhr dan 4 orang puteranya semua terbunuh dan syahid karena perang. Puisinya untuk melupakan dukanya karena ditinggalkan Shakhr yaitu:

*A `ainayya juudaa walaa tajmudaa **

Alaa tabkiyaani li Sakhr an-nadaaa

*Alaa tabkiyaani al-jarii'u al-jamiilu **

Alaa tabkiyaani al-fataa as-sayyidaa

*Rafi'u al-`imaad thawil an-najaad **

Saada `asyiirata huu amradaa

*Idzaa al- qaumu madduu bi aidiihim **

Ilaa al- majdi madda ilaiha yadaa

*Yukallifu hu al-qaumu ma `aalahum **

Wa in kaana ashgaru hum maulidaa

*Jumuu'u adh-dhuyuufi ilaa baitihii **

Yaraa afdhala al-kasbi an yahmadaa

*Wa in dzukira al-majdu al-faita hu **

Ta`azzara bi al-majdi tsumma irtadaa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Hai kedua mata saya ini, murahkanlah tangismu, jangan pelit! apakah kalian tidak menangisi Sakhr yang namanya telah harum.

Apakah kalian tidak menangisi pahlawan pemberani dan bagus rupawan. Apakah kalian tidak menangisi anak muda yang telah dipertuan oleh rakyatnya?

Kedudukannya tinggi, pemurah, pemimpin keluarganya pada saat umurnya baru menginjak remaja.

Di kala rakyatnya memohon pertolongan padanya, pasti dia mengabulkannya.

Rakyatnya mengadu padanya tentang segala yang dideritanya, walaupun Sakhr itu usianya relatif termuda.

Rombongan para tamu langsung ke rumahnya dan yang paling utama untuk mencari segala keperluannya.

Kalau keagungan disebutkan, anda pasti mendapatkannya di rumah Sakhr karena dia selalu bermahkotakan keagungan.

Dengan demikian bahwa puisi Khansa' adalah isinya dia selalu mendambakan keagungan (*majd*) dan kemenangan (*nashr*). Karena keduanya itu terdapat pada kepribadian Sakhr, maka ketika Sakhr tiada, tiada pula kedua sifat itu. Hal itu terbukti ketika 4 orang puteranya syahid, karena kematiannya itu membawa kemenangan. Hidup Khansa' tiada maknanya tanpa keagungan dan kemenangan. Kehilangan Sakhr berarti kehilangan cita-citanya, karena itulah kematian Sakhr sebagai sumber inspirasinya dalam berpuisi kebanggaan sekaligus pengungkap tangisan duka.

Pada saat Rasulullah meninggal dunia Khansa' mengungkap ratapan duka karena teringat jasanya yang besar sekaligus dikaitkan dengan jasa Sakhr:

*Yudzakkirunii thulu'u asy-syamsi Sakhran **

wa adzkuru hu likulli guruub syamsi

*Wa laulaa katsrah al-baakin haulii **

'ala ikhwanihim la qataltu nafsii.

Artinya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiap terbit matahari saya teringat Sakhr, demikian pula tiap matahari terbenam.

Seandainya, di kiri kanan saya tidak banyak orang menangisi kawannya, pasti saya sudah bunuh diri karena ditinggalkan Sakhr.

Khansa' bisa mengambil pelajaran dari tangisan dukanya yaitu karena telah memperoleh petunjuk dari Sayyidah Aisyah, maka selama ini dia menangis itu keliru ternyata diam lebih baik dari pada menangis yang meronta-ronta. Akhirnya Khansa' berusaha tidak menangis dan malu kalau masih menangis. Tetapi usaha ini gagal, sehingga diapun tidak tahan di dalam rumah dan pergi keluar rumah sambil terisak-isak. Bagaimana saya tidak boleh menangis padahal setiap tangisan itu mengandung obat dan tanda kesetiaan?.

Khansa' tetap berjalan sambil terisak-isak dan kebetulan dia bertemu seorang wanita yang juga sedang menangis dan sedih, keduanya sama-sama menangis di jalan. Khansa mengira bahwa wanita itu juga tertimpa musibah besar sebagaimana yang menimpa dirinya. Mereka merasa senasib sepenanggungan. Agak lama juga mereka bertemu di jalan itu sampai tangisannya puas dan diam saling memperkenalkan diri, Khansa'pun berkata: apa gerangan yang menyebabkan kau menangis? Wanita itu menjawab: "Anak anjingku mati". Khansa' pun terperanjat mendengar jawaban itu. Bedanya kalau Khansa' menangis karena ada musibah besar kehilangan Sakhr, tetapi wanita itu menangis karena anak anjingnya mati. Dari pelajaran itu baru Khansa' sadar dan bersumpah "Demi Allah, saya selamanya tidak akan menangis setelah menangis bersama dengan wanita yang menangis karena menangisi anak anjingnya". Dan hal itu diungkapkan dalam puisinya:

*Fa aqsamtu laa abkii alaa haalikin **

Wa as'alu naihatan maa lahaa ?

*Fa in tashbir an-nafsu talqi as-suruuraa **

Wa in tajzi' an-nafsu asyqi lahaa.

Artinya:

Saya bersumpah tidak akan menangis karena kehilangan dan kematian seseorang, karena setelah saya bertanya kepada wanita yang menangis --jawabnya karena --anak anjingnya mati.

Jikalau jiwa itu sabar akan menemukan kegembiraan dan jikalau jiwa itu menuruti kesedihan juga akan menemui kecelakaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan peristiwa itu terbukalah lembaran baru sejarah Khansa' bukan sebagai penangis yang meronta tetapi sebagai pemikir masa depan dengan penuh harapan dan optimis. Sebagaimana kata seorang pemikir Barat yang terjemahannya: "*Al-insaanu kamaa yufakkiru hu yakuunu, au inna hu bi afkaari hi yukhlaqu `aalamuhu*", maksudnya: Bahwa manusia itu pemikir apa yang akan terjadi besuk, atau bahwa manusia itu dengan hasil pikirannya dapat menciptakan dunianya.

Dengan itu dapat ditarik pelajaran bahwa manusia itu sebagai pencipta dan mampu mengatasi dan menciptakan dunianya, bukan malah dinina bobokkan dunia dan lingkungannya yang akan selalu menghalangi tercapainya cita-citanya. Kalau manusia itu lemah dan cengeng akan merana selamanya, tetapi kalau bisa mengatasi segala hambatan dan penghalang cita-citanya, maka akan hidup sukses dan selalu cerah mengahadapi masa depan.

Penyair yang kritis:

Khansa' terkenal sebagai penyair yang amat kritis dalam mengemukakan idenya. Pada suatu hari dia menghadap pada penyair agung Nabigah az-Zubyani menduduki jabatan hakim tinggi di bidang puisi, masyarakat yang datang dari berbagai kabilah untuk mohon fatwa dan petunjuk. Nabigah pun mengatakan sesuatu tentang Khansa' setelah giliran A'sya selesai, maka Nabigah berkata: "*Idzhabii fa anti asy`aru min kulli dzaat tsadyaini walau laa anna haadza al-a'maa ansyada nii qablaki la fadhdhaltu ki `alaa syu`ara haadza al-mausimi, fa innaki asy`aru al-insi wa al jinni*". Maksudnya: Pergilah hai Khansa', anda yang terunggul di antara penyair wanita kalau bukan karena ada orang buta ini (A'sya) telah mendendangkan lagu puisinya kepadaku sebelum anda, pasti saya akan mengatakan bahwa anda lebih unggul dan mengalahkan penyair-penyair pada pereode ini, maka sesungguhnya anda penyair terunggul dari kelompok manusia dan jin.

Meskipun Nabigah di anggap sebagai penyair agung dan hakim besar bagi penyair lain, tetapi kedudukan Nabi Muhammad jauh lebih tinggi dan lebih unggul dibandingkan dengan Nabigah. Dalam rangka upacara pembaiatan terhadap `Adi bin Hatim ath-Thai masuk Islam bersama dengan seluruh rakyatnya, saat itu Rasulullah menilai tentang Khansa' dan berkata: *Amma asy`aru an-naasi fa al-Khansaa*". Maksudnya: Penyair terunggul adalah Khansa'.

Keputusan Nabigah terhadap Khansa' telah didengarkan oleh segenap penyair Arab. Oleh sebab itu Hasan bin Tsabit hatinya tersinggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keputusan itu. Hasan bin Tsabit membantahnya: Demi Allah, saya pasti melebihi segalanya daripada anda (Nabigah) dan dari pada Khansa'. Nabigah membantahnya: Hai Hasan, persoalannya tidak semudah itu sebagaimana yang anda duga. Kemudian Nabigah menengok pada Khansa' sambil berkata: Hai Khansa', bicaralah padanya! Khansa' pun bertanya: Bait-bait kasidahmu manakah yang paling bagus dan pantas ditunjukkan untukku? Hasan bin Tsabit menjawab:

Lanaa al-jafanaat al-gurru yalma'na bi adh-dhuhaa *

wa as-yafunaa yaqthurna min najdatin damaa.

Artinya:

Kami memiliki mangkok besar yang berkilauan di pagi hari dan pedang-pedangku memercikkan darah karena keagungan.

Khansa' menjawab dan menilai: Kebanggaan anda masih lemah terletak dalam tujuh persoalan, yaitu:

1. *Al-jafanaat* artinya jumlah bilangannya di bawah sepuluh, seandainya anda katakan dengan: *al-jifaan*, pasti bilangannya lebih banyak.
2. *Al-gurr* atau *al-gurrah* artinya putih di dahi, andaikan anda mengatakan *al-baidh*, pasti konotasinya lebih luas.
3. *Yalma'na* artinya berkilauan, andaikan anda mengatakan: *Yasyriqna*, pasti lebih memancarkan sinarnya karena sinarnya lebih abadi.
4. *Adh-Dhuhaa* artinya: pagi hari andaikan anda mengatakan: *bi ad-dujaa*; pasti lebih mencakup.
5. *As-yaaf* artinya: pedang yang jumlahnya kurang dari sepuluh buah, andaikan anda mengatakan *suyuuf* pasti lebih banyak.
6. *Yaqthurna* artinya: memercikkan, andaikan anda mengatakan: *yasilna*, pasti airnya lebih melimpah ruah.
7. *Daman* artinya darah, andaikan anda mengatakan: *ad-dimaa'* pasti darahnya lebih banyak.

Setelah diskusi selesai dengan lancar Khansa' menjawab segala pertanyaan dan mengoreksi puisi lawannya sesuai dengan kefasihannya dan ketinggian mutu sastranya, maka Hasan bin Tsabit tidak lagi ingin membantah keputusan bahwa Khansa' pemegang medali utama dalam puisi Arab dengan gelar:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Amirah syawa'ir al-Arab*" (Ratu penyair Arab). Meskipun sebelumnya telah memperoleh gelar "*`Asyiqah al-majdi wa an-nashri*" yaitu Khansa' rela berkorban jiwanya dan jiwa puteranya, jiwa saudaranya untuk menegakkan keagungan dan kemenangan rakyatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Barquqi, *Syarh Diwan Hasan bin Tsabit Anshari*, Maktabah Tijariyah Kubra, 1929.

Abdurrahman Tajuddin, dkk., *Dirasat Fi Tarikh Islami*, Kairo, Sunnah Muhammadiyah, 1960.

Abu Abdullah Muhammad Salam Jumahi, *Thabaqat Syu'ara Jahiliyah wal Islamiyyin*, cet. Mahmudiyah Tijariyah Kubra, 1229.

Abu Ali Hasan Ibn Rasyiq Qarwani Azdi, *Al-'Umdah*, juz II, Beirut, Darul Jil, 1972.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an*, juz 19, Libanon, Darul Ma'rifah, 1972.

Abul Fadhal Ibrahim, dkk., *Ayyamul 'Arab fil Islam*, Dar Ihya' il Kutab, cet. II, 1552.

Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, cet. II, t.t.

Ahmad Amin, *Mausu'ah Tarikh Islami wa Hadharah Islamiyah*, juz I, Maktabah Nahdah Misriyah.

Ahmad Hasan Zayat, *Tarikh Adab Arabi*, Mesir, Dar Nahdhah, cet. 25.

Ahmad Hasyimi, *Jawahirul Adab*, juz I, II, Dar Fikri, cet. 26, 1925.

Ahmad Iskandari, dkk., *Al-Washith*, Mesir, cet. 15.

Ahmad Khalil, *Dirasat Fil Qur'an*, Kairo, Dar Ma'arif, 1970.

Ahmad Muhammad Imam, *Al-Manhalul Adzbi*, cet. Riyasah Amanah, Mamlakah Arabiyah Saudiyah, 1970.

Ahmad Syib, *Ushul Naqdil Adabi*, Mesir, Maktabah Nahdha Mesir, cet. 8.

Ali Farghali Syafi'i, *Mudzakkirah Tarikh Adab Arabi Ashril Islam wal Amawi*, 1972.

Ali Yahya Jaburi, *Nadwah Muhadharat*, Rabithal Alam Islami, 1387.

Amin Khaulin, *Manahij Tajdid fi Nahwi wal Balagah wat Tafsir wal Adabi*, Darul Ma'rifah, 1961.

Anwar Juudi, *al-Qayyim Asasiyah lil Fikril Islami was Tsaqafah Arabiyah*, Darul Fikri, 1927.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Balazuri, *Futuh al-Buldan*, Mesir, Darul Ma'arif, t.t.

Husain Athwan, *Muqaddimah Qashidah fi Syi'ri Jahili*, Mesir, Darul Ma'arif.

Husain Haikal, *Hayah Muhammad*, Mesir, Maktabah Nahdhah, 1917.

Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, juz II, Beirut, Dar Shadir.

Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, juz 1, 2, 3, 4, Musthafa al-Babi, 1955.

Ibn Sikkit, *Diwan al-Khuthai'ah*, Mesir, Mushtafa al-Babi, 1958.

Ibn Qutaibah, *Asy-Syi'ru wa asy-Syu`ara*, Maktabah Tijariyah Kubra, 1970.

Ibrahim Anis, *Musiqa asy-Syi'r*, Maktabah Anjilo Mishriyah, Cet. III, 1967.

Ibrahim Nashr, *An-Naqd al-Adabi fi al-'Ashr al-Jahili wa Shadr al-Islam*, Dar al-Fikr al-`Arabi, 1398.

Al-Jahiz, *Al-Bayan wat Tabyin*, Mesir, Darul Ma'arif, t.t.

Jibran Khalil Jibran, *Mu'jam `Arabi*, Darul Ilmi lil Malayin, cet. II, 1967.

Jurji Zaidan, *Tarikh Adab Lughah Arabiyah*, juz I-IV, Kairo, Darul Hilal, 1971.

Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fil Lugah*, Beirut, Darul Masyriq, cet. 20.

Mahmudjad 'Akawi, *Tarikh Adab Arabi Ashril Jahili*, Yogyakarta, cet. Horison.

Mishal `Ashi, *Al-Fannu wal Adab*, Beirut, Maktabah Tijariyah, cet. II, 1971.

Muhammad Abdul Aziz Kafrawi, *Asy-Syi'ru bainal Jumud wal Irtiqa'*, t.t.

Muhammad Abdul Wahid Hijazi, *Atsarul Qur'an fil Lughatil Arabiyah*, Majma` Buhuts Islamiyah, 1971.

Muhammad Ahmad Mursyidi, *Adab Wan Nushus wal Balagah*, Mesir, Darul Ma'arif.

Muhsin Ahmad Barum, *Al-Adab Wan Nushush*, Wazarah Ma'arif, 1976.

Al-Qur'an al-Karim

Sahir Qalmawi, *Mazahib Naqdil Adabi*, cet. Barnamij II.

Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat Fil Qur'an*, Mesir, Darul Ma'arif.

Sayyid Quthub, *Manhajul Fannil Islami*, Darusy Syuruq, 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id